

**KONSTRUKSI MOBILISASI IDENTITAS**  
(Kajian Politik Islam Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*)



**TESIS**

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Sosial  
(M. Sos)**

**Oleh:**

**RIZKI AZIS ABDULLAH  
NIM. 201764008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1335 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rizki Azis Abdullah  
NIM : 201764008  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Konstruksi Mobilisasi Identitas (Kajian Politik Islam Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Telah disidangkan pada tanggal **05 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 11 Juli 2023  
Direktur,



**Sunhaji**



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : vYnGFn



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

*Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624,  
628250, Fax: 0281-636553*

*Website: www.pps.uinsaizu.ac.id Email: pps@uinsaizu.ac.id*

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Rizki Azis Abdullah  
NIM : 201764008  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : KONSTRUKSI MOBILISASI IDENTITAS (Kajian Politik Islam  
Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		10/7 - 2023
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		10/07 - 2023
3	Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim. M.M NIP. 19680403 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		10/07 - 2023
4	Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. NIP. 19741226 200003 1 001 Penguji Utama		10/7 - 23
5	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Penguji Utama		10/07 - 2023

Purwokerto, 10 Juli 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. Nawawi, M.Hum.**

NIP.197105081998031003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Rizki Azis Abdullah  
NIM : 201764008  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : KONSTRUKSI MOBILISASI IDENTITAS  
(Kajian Politik Islam Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*)

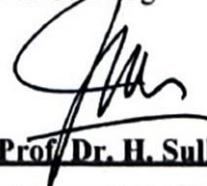
dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 10 Juli 2023

Pembimbing



**Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M**

**NIP. 196804031994031004**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“KONSTRUKSI MOBILISASI IDENTITAS (Kajian Politik Islam Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*)”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat pada bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, 23 Juni 2023  
Yang Menyatakan



**Rizki Azis Abdullah**  
NIM. 201764008

**KONSTRUKSI MOBILISASI IDENTITAS**  
**(Kajian Politik Islam Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*)**

**Rizki Azis Abdullah**  
**201764008**

**Abstrak**

Di Indonesia politik Islam dibatasi oleh penguasa atas keberagaman kekuatan politik. Banyak ketegangan negara yang ditimbulkan akibat kondisi politiknya, peran agama, budaya dan kekuasaan, yang mengakibatkan konflik identitas. Dengan adanya fenomena ini, politik Islam dipersepsi dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* sebagai bagian dari strategi mencapai kesejahteraan. Bagaimana konstruksi mobilisasi identitas kajian politik Islam dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* ini perlu dilakukan, guna mencapai cermin kepemimpinan dalam perspektif Islam.

Penelitian ini berusaha melakukan pemaknaan tanda dan simbol konstruksi mobilisasi identitas kajian politik Islam, penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce dengan keterlibatan tanda ikon, indeks, dan simbol. Pemakaian politik Islam mengacu pada politik Islam al-Mawardi.

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi mobilisasi identitas dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* dipersepsi sebagai mobilisasi gerakan sosial melalui politik identitas berkaitan dengan ketidakadilan pemerintah Hindia Belanda, tidak adanya kesenjangan sosial, dan terjadinya konflik kepemimpinan. Politik Islam digunakan oleh Tjokroaminoto sebagai landasan kiprahnya dalam politik. Strategi yang paling menonjol dari politik Islam Tjokroaminoto adalah menghimpun banyak dukungan dengan melakukan orasi dan tur propaganda. Dalam usaha penghimpunan tersebut, Tjokroaminoto juga memanfaatkan media dalamewartakan perlawanan. Demikian, agama dan kekuasaan memiliki peran penting dalam menunjang politik Islam.

**Kata kunci:** *politik Islam, mobilisasi, identitas, Semiotika Charles Sanders*

**CONSTRUCTION OF IDENTITY MOBILIZATION**  
**(Islamic Politics Studies in the Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*)**

**Rizki Azis Abdullah**  
**201764008**

**Abstract**

In Indonesia, Islamic politics is limited by the rulers over the diversity of political power. Many state tensions are caused by its political conditions, the role of religion, culture and power, resulting in identical conflicts. With the presence of this phenomenon, Islamic politics was perceived in the film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* as part of a strategy to well-being. How the construction of the mobilization of the identity of Islamic political studies in the film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* should be done, in order to a mirror of leadership in the Islamic perspective.

The study sought to carry out the digestion of signs and symbols construction mobilization identity of Islamic political studies, using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce with the involvement of icons, indices, and signs. Islamic political use refers to al-Mawardi's Islamic policy.

The study found that the construction of identity mobilization in the film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* was perceived as the mobilization of social movements through identity politics related to the injustice of the Dutch Indian government, the absence of social disparities, and the occurrence of leadership conflicts. Islamic politics was used by Tjokroaminoto as the foundation of his kiprah in politics. The most prominent strategy of Islamic politics Tjokroaminoto is to gather a lot of support by doing orations and propaganda tours. In the effort to gather, Tjokroaminoto also used the media to convey resistance. Thus, religion and power play an important role in supporting Islamic politics.

**Keywords:** Islamic Politics, Mobilization, Identity, Semiotics by Charles Sanders

## MOTTO

“Meskipun kiranya kamu cakap dan berkuasa memperlengkapkan diri dengan kekuatan lahir, atau dengan kekuatan alat perkakas yang bagaimanapun juga, tapi janganlah sekali-kali kau lupa mempergunakan kekuatan batin dan agama untuk menjadi dasar yang teguh dalam merubah keadaan masyarakat”

(HOS Tjokroaminoto)



## PERSEMBAHAN

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT., atas karunia, hidayah dan inayah-Nya, tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw., teladan dan sumber nyala ilmu pengetahuan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terbatas kepada segenap pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan penulis pada tingkat Magister (S2) ini. Karya ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang amat prinsipil dan substansial bagi kehidupan penulis sebagai berikut:

1. Ibu dan Bapak tercinta, Murtafingah dan Daryoko Mustofa Khamal, yang berjuang keras dan setia mendoa baik di samping penulis. Tanpa kehadiran Ibu dan bapak, sudah barang tentu penulis tidak akan memperoleh banyak kemudahan dan keberhasilan hingga detik ini. Semoga Allah SWT., senantiasa mencurahkan cinta dan kebahagiaan dunia-akhirat *kagem* Ibu dan Bapak.
2. Kepada segenap keluarga Bapak dan Ibu, yang turut mendukung dan mendoakan penulis. Semoga Allah SWT., senantiasa dilimpahkan bahagia dunia-akhirat.
3. Kepada guruku, Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M, Dr. Nawawi, M.Hum., dan Dr. Umi Halwati, M.Ag., terima kasih atas ketulusannya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan kemuliaan dunia-akhirat.
4. Kepada seluruh dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang sudah memberikan kemudahan, wawasan, serta ilmu pengetahuan yang amat bermanfaat bagi kehidupan penulis. Semoga Allah SWT., senantiasa membalas setiap kebaikan-kebaikannya.
5. Kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia, Dinsos Dalduk KB P3A Kabupaten Purbalingga, dan PPKH Kabupaten Purbalingga yang telah

memberikan izin kepada penulis untuk studi Magister (S2) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Allah SWT., senantiasa membalas setiap kebaikan-kebaikannya.

6. Kepada teman-teman penulis dalam dunia kerja, terkhusus keluarga besar Pendamping Sosial Kecamatan Bukateja dan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dimana menjadi tempat pendewasaan penulis dalam menempa pribadi yang bertanggung jawab.
7. Kepada teman-teman seangkatan pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Allah SWT., senantiasa memudahkan jalan bagi cita-cita kita semua.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis, terkhusus Efen Nurfiana, M.Sos., Miftahul Hudalloh, S.Pd.I., M.Pd., Dhika Earlyna Martikasari, S.Pd., Manan Suradi, S. Kurniawati, S.Pd AUD., Maulinda Novika Dwi Utami, S.Pd., Wahyu Budiantoro, S.Kom.I., M.Sos., Aniek Malikha, S.Pd.I., Abdul Hani Kurniawan, A.Md., Agus Andri Purnomo, ST., Elida Fatmawati, S.Pd., Ema Purbayanty, S.TP., Purwita Wahyuningtyas, Amd.Keb., Rini Septriyani, Am. Keb., Tri Logi Kurniawan, Amk., Yulia Safitri, SE., Nur Aeni Rakhmawati, S.Pd., Dwi Prasetyani, S.KM., Tri Budi Setiyana, S.Stat., Eniyati, S.Kom.I dan Suami. Semoga Allah SWT., senantiasa mempererat persahabatan dan persaudaraan kita dunia-akhirat.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut keseluruhan, yang telah membantu terselesaikannya proses studi ini.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah memberikan taufik, hidayah, serta inayah, sehingga tesis ini dapat penulis terselesaikan.

Shalawat serta salam selalu penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa selalu “berorientasi” kepadanya.

Dengan penuh ujian dan rintangan, *Alhamdulillah*, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan tidak lupa mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim., M.M., pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan bantuannya baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Nawawi, M.Hum., Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Kementerian Sosial Republik Indonesia, Dinsos Dalduk KB P3A Kabupaten Purbalingga, dan PPKH Kabupaten Purbalingga.
7. Para Pendamping Sosial Kecamatan Bukateja dan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga
8. Teman-teman seangkatan pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Sahabat-sahabat penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan

satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna baik konten atau isi maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan penuh suka cita penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan tesis ini.

Akhirnya, karya sederhana ini merupakan bagian kecil dari ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Semoga nantinya dapat memberikan manfaat bagi pembaca, walaupun karya ini tidak lepas dari kekurangan.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Penulis



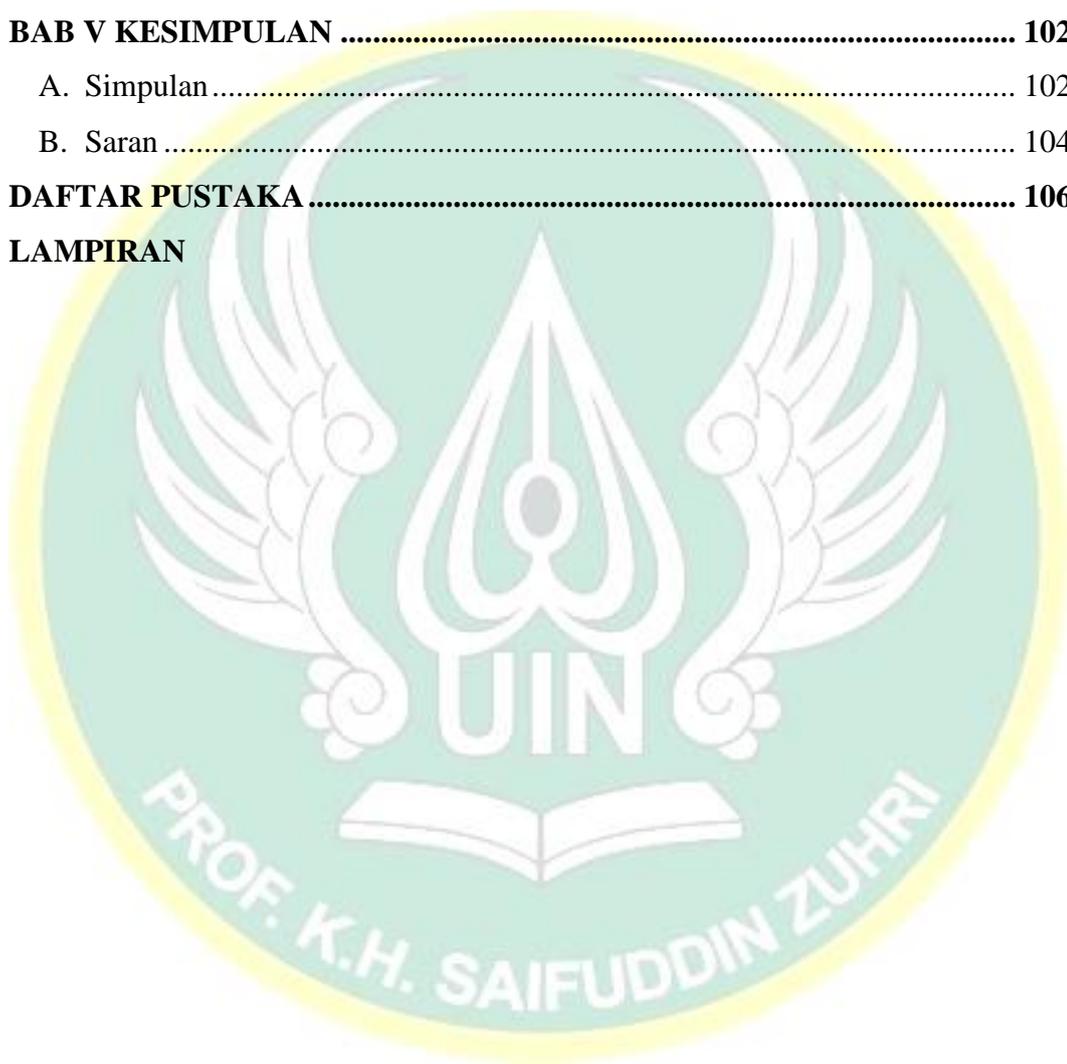
**Rizki Azis Abdullah**  
NIM. 201764008



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK (Bahasa Inggris) .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Mobilisasi Identitas: Film <i>Guru Bangsa Tjokroaminoto</i> .....	15
B. Politik Islam Al-Mawardi .....	21
1. Sejarah Intelektual Al-Mawardi.....	21
2. Pandangan Politik Islam al-Mawardi.....	24
C. Penelitian Yang Relevan.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Data dan Sumber Data .....	36
C. Teknik Pengumpulan Data .....	36
D. Teknik Analisis.....	37

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Alur Film <i>Guru Bangsa: Tjokroaminoto</i> .....	46
B. Politik Islam Tjokroaminoto Dalam <i>Film Guru Bangsa: Analisis Semiotika</i> Charles Sanders Peirce: Ikon, Indeks, Simbol.....	52
C. Konstruksi Mobilisasi: Strategi Tjokroaminoto Dalam <i>Film Guru Bangsa</i> <i>Tjokroaminoto</i> .....	82
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>102</b>
A. Simpulan.....	102
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia tercatat sebagai negara mayoritas Islam, hal tersebut juga kuat mendasari keterkaitan negara dan agama Islam yang mengarah pada hubungan fungsional, di mana negara bekerja menjalankan fungsinya sebagai badan organisasi atau wilayah dan Islam mengakomodasikan fungsi agamanya dalam wilayah tersebut. Jika sudah demikian, maka pertanyaan lain akan muncul, bagaimana gerak Islam di Indonesia? Apakah gerak tersebut telah sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjunjung nilai kemanusiaan?

Melalui konteks pertanyaan ini, sebagaimana yang telah diketahui bahwa terjadi ketegangan politik dengan corak keagamaan. Pada umumnya, kekerasan dalam agama dikenal sebagai radikalisme agama. Radikalisme agama melahirkan orang-orang yang menyebarkan kekerasan kepada masyarakat. Oleh karena itu, muslim radikal disebut sebagai orang Islam yang berpikiran sempit dalam memahami Islam dan bersifat eksklusif dalam memandang agama lainnya.<sup>1</sup> Tidak heran, jika terdapat banyak film yang mengangkat unsur politik dan agama, seperti film *Sang Kiai*, film *Sang Pencerah* dan lainnya.

Selain adanya keterlibatan agama, kekerasan dalam politik juga melibatkan identitas. Sebagai contoh, kerusuhan anti Cina di Bandung pada 1973, ketegangan ini bermula ketika seorang pribumi mendapat kekerasan dari Cina, tindak kekerasan ini memicu penyerangan terhadap penduduk Tionghoa. Selain daripada tragedi ini menimbulkan korban meninggal dan luka-luka, serta kerusakan properti, peristiwa ini juga yang menjadi cikal bakal terjadinya peristiwa Malari 1974.<sup>2</sup>

Melihat fenomena tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ketegangan dalam

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan dan Yayasan Ikhlas, 2006), 100.

<sup>2</sup> Aditia Muara Padiatra, "Introduction to Malari: Dari Situasi, Aksi, Hingga Rusuh Awal Orde Baru 1970-1974," *Jurnal Criksetra* 4, no. 8 (2015): 108, <https://www.academia.edu/download/60203624/4781-10425-1-PB20190804-28069-121klw.pdf>.

suatu negara dapat ditimbulkan lantaran kondisi politiknya, peran agama, budaya dan kekuasaan tersebut dapat saling bersinggungan menyusun konflik identitas. Hamsah Hasan mengelompokkan beberapa perspektif dalam menyikapi perbedaan identitas tersebut, *pertama*, pandangan primordialis, yakni kelompok yang memandang perbedaan berdasarkan genetikal suku, ras dan agama. *Kedua*, pandangan instrumentalis, termasuk ke dalam golongan yang memandang ras, suku dan agama sebagai partai atau kelompok yang digunakan untuk mengejar tujuan dan kepentingan dukungan dari kelompok identitas.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, *ketiga*, pandangan konstruktivis, memandang identitas sebagai suatu kekakuan sehingga dapat dimanfaatkan kaum elit. Kelompok ini membentuk jaringan relasi sosial-politik, dengan memanfaatkan keragaman identitas.<sup>4</sup> Komitmen untuk mewujudkan mobilisasi identitas di dalam suatu pemerintahan mendorong kemerdekaan bagi masyarakatnya. Rambu-rambu pemerintahan dan kepemimpinan yang jelas merupakan unsur pengejawantahan kebhinekaan pancasila. Oleh karena itu, dibutuhkan prinsip kepemimpinan yang mengedepankan nilai kemanusiaan, kesetaraan dan kesejahteraan sebagai ideologi suatu negara.

Produksi mobilisasi menjadi skema yang perlu direnungkan secara logika, bagaimana kemudian letak dari kepemimpinan menjadi strategi kuat untuk mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan di sini bukan hanya dilihat secara fisik, namun berkaitan dengan kemerdekaan batin dan pemikiran. Potensi terjadinya kekerasan dalam mencapai suatu asas kemerdekaan tidak dapat dihindari dan dapat disebut sebagai pemikiran yang rasional, akan tetapi aksi kekerasan tetap tidak dapat dibenarkan. Sebagaimana Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa* yang melakukan penolakan terhadap bentuk kekerasan untuk mencapai kemerdekaan ideologi, kebebasan berbicara, beragama, pendidikan, toleransi dan lainnya.

---

<sup>3</sup> Hamsah Hasan, "Hubungan Islam Dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer Di Indonesia," *Al-Ahkam* 25, no. 1 (2015): 40, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/192>.

<sup>4</sup> Hasan, 40.

Dalam biografinya, tercatat Tjokroaminoto memiliki intelektual yang mumpuni, pandai bersiasat, memiliki banyak keahlian, seperti bela diri, ahli mesin dan hukum. Tjokroaminoto juga merupakan penulis surat kabar yang kritis, dan memiliki keahlian retorika dan orator, dibuktikan dengan keahlian menyampaikan ideologinya melalui berbagai orasinya.<sup>5</sup> Hal ini juga digambarkan dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, di mana Tjokroaminoto menekuni pekerjaannya sebagai juru tulis dan redaktur dari surat kabar.

Selain itu, perjuangan Tjokroaminoto dalam pergerakannya juga digambarkan melalui beberapa adegan dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, seperti perjuangan Tjokroaminoto di tengah ancaman masuk penjara ketika Soeharsikin menderita sakit. Gambaran dalam adegan tersebut tidak berhenti sampai di situ, di sisi lain, pembelotan Semaoen dan Musso dari Sarekat Islam, mendirikan partai baru yang menjadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI),<sup>6</sup> juga digambarkan dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*.

Di sisi lain, wacana pembentukan film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* disampaikan oleh Garin Nugroho selaku sutradara, yang mengatakan dalam gala premier film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* bahwa “*Film berbumbu nasionalisme perlu dikembangkan.*” Selain itu, dikutip oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Garin mengatakan, “*Kenapa? Agar kaum muda Indonesia mengenal sosok sang Guru Bangsa. Kisah pahlawan yang lama bermukim di Surabaya, Jawa Timur ini seolah lenyap tersapu masa. Padahal ia merupakan rujukan dari beberapa tokoh nasional Indonesia.*”<sup>7</sup>

Proses produksi film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* melewati waktu kurang lebih satu tahun, setelah melalui keraguan Garin terhadap sosok Tjokroaminoto untuk menjadi karakter dalam film tersebut, keraguan tersebut dipatahkan oleh Ari Syarif, penulis naskah. Sehingga pada akhirnya, film bergenre drama-biopik ini tidak hanya menginterpretasikan kepribadian Tjokroaminoto dalam

---

<sup>5</sup> Hendry Hens, “Review ‘Guru Bangsa: Tjokroaminoto’, Bagai Kembali Ke Masa Lalu,” *Fimela.Com*, 2015, <https://www.fimela.com/entertainment/read/2206577/review-guru-bangsa-tjokroaminoto-bagai-kembali-ke-masa-lalu>.

<sup>6</sup> Hens.

<sup>7</sup> Nora Azizah, “Ini Alasan Garin Angkat Kisah Tjokroaminoto,” *Republika*, 2015, <https://ameera.republika.co.id/berita/nmhmzv/ini-alasan-garin-angkat-kisah-tjokroaminoto>.

bentuk biografi film, akan tetapi menggambarkan kondisi politik pada masa itu.<sup>8</sup>

Dalam upaya mengusung kesadaran baru, Garin melalui film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* mengajak masyarakat mengenal muasal politik Indonesia. Banyaknya pihak yang tidak paham politik namun terjun ke panggung politik, mendorong wacana Garin dalam pembentukan film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*.<sup>9</sup> Wacana tersebut didukung oleh peran Tjokroaminoto sebagai guru politik Indonesia yang melahirkan tokoh-tokoh nasional, seperti Presiden Republik Indonesia pertama yakni Kusno (Soekarno), Semaoen, ketua pertama Partai Komunis Indonesia (PKI), Agus Salim yang menggantikan kedudukan Tjokroaminoto sebagai ketua Sarekat Islam (SI).

Namun dari pihak lain, film Tjokroaminoto juga memiliki kelemahan, *pertama*, pergerakan Tjokroaminoto di Semarang tidak dijelaskan dengan detail, bagaimana Tjokroaminoto akhirnya disambut dengan meriah di Surabaya. *Kedua*, rumah Peneleh yang dikisahkan sebagai tempat pertemuan banyak tokoh tidak dijelaskan kepemilikannya, apakah disewa atau dibeli. Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* justru langsung menggambarkan kedatangan utusan Haji Samanhudi, yang meminta pertimbangan kepada Tjokroaminoto, ketika Belanda membekukan Sarekat Dagang Islam (SDI). *Ketiga*, julukan Raja Tanpa Mahkota yang disematkan kepada Tjokroaminoto tidak dijelaskan dengan rinci. Akar krisis rasial yang digambarkan Tjokroaminoto mendamaikan krisis rasial 1912 antara pribumi dan Tionghoa diurai dengan samar. Dalam adegan tersebut, Tjokroaminoto sedang menyaksikan pertunjukan opera, dan secara tiba-tiba diberi informasi adanya kericuhan di luar gedung. Dalam film, hanya digambarkan adegan Tjokroaminoto melerai hanya dengan teriakan dan wajah garang. Adegan tersebut dipandang mengampangkan persoalan yang sedang dihadapi. *Keempat*, keterlibatan Tjokroaminoto dalam Volksraad tidak digambarkan dengan jelas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Azizah.

<sup>9</sup> Azizah.

<sup>10</sup> Kokok Dirgantoro, "Beberapa Hal Yang Mengecewakan Dari Film Guru Bangsa Tjokroaminoto," *Mojok.Co*, 2015, <https://mojok.co/ulasan/film/film-guru-bangsa-tjokroaminoto/>.

Di samping itu, perlu juga dicatat bahwa tokoh Tjokroaminoto memiliki kemenarikan pada ranah akademisi dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang mengangkat Tjokroaminoto sebagai fokus kajian. Anggit Rizkianto dalam kajiannya berjudul *Kepemimpinan Karismatik H.O.S. Tjokroaminoto di Sarekat Islam*, kajian ini menemukan bahwa Tjokroaminoto tidak menggantungkan prinsipnya pada otoritas dan berupaya membawa perubahan. Karismatik kepemimpinan Tjokroaminoto sendiri dibagi menjadi dua, *pertama*, bersumber dari karunia, berupa keturunan dan aspek fisik. *Kedua*, bersumber dari konstruksi personal, berupa kompetensi manajerial, orasi, karyanya dan keilmuannya. Melalui dua bentuk karismatik tersebut Tjokroaminoto lebih mengarah kepada bentuk konstruksi personal, di mana Tjokroaminoto memiliki potensi persuasi dan edukasi dalam berbagai situasi kritis dalam Sarekat Islam.<sup>11</sup>

Deni Prasetyo Anggoro dalam kajiannya berjudul *Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923*. Kajian ini menyimpulkan lima bentuk kepemimpinan teladan Tjokroaminoto yakni *pertama*, konsep kesederhanaan diri dan menerapkan sosialisme Islam. *Kedua*, memiliki visi kesejahteraan dan persatuan, dengan menerapkan kemandirian. *Ketiga*, prinsip inovasi, mengedepankan perjuangan evolusi. *Keempat*, mempraktikkan sistem kepercayaan. *Kelima*, memberi motivasi dan semangat melalui pidatonya.<sup>12</sup>

Alfian Nur Mustofa Kamil melalui kajiannya berjudul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto*. HOS Tjokroaminoto memandang pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bercermin kepada ajaran Islam. HOS Tjokroaminoto memegang prinsip manusia akademis dan religius, pribadi muslim. Selain itu, HOS Tjokroaminoto juga mengedepankan cinta kebangsaan

---

<sup>11</sup> Anggit Rizkianto, "Kepemimpinan Karismatik H.O.S. Tjokroaminoto Di Sarekat Islam," *Inteleksia- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 55–80, <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/71>.

<sup>12</sup> Deni Prasetyo Anggoro, "Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto Di Sarekat Islam Tahun 1914-1923," *Inteleksia- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 199–216, <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/208>.

nasionalisme dalam berbagai keilmuan.<sup>13</sup>

Ahdar, Musyarif dan Abd. Rahman, telaahnya berjudul *Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto*. Pemikiran Tjokroaminoto dalam politik mengandung unsur patriotisme, hal ini yang kemudian digunakan sebagai senjata perlawanannya terhadap penindasan kolonial Belanda. Perlawanan ini diwujudkan melalui jalan pendidikan.<sup>14</sup>

Selain itu, Endan Hamdan Ridwan melalui kajiannya berjudul *Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam* menyatakan bahwa perspektif Tjokroaminoto terhadap karakter Pendidikan didasarkan kepada Islam, termasuk dalam hal membentengi diri dari terpaan zaman. Dalam perspektifnya, Tjokroaminoto juga meletakkan pendidikan Islam bercermin pada Al-Qur'an dan hadis.<sup>15</sup>

Melalui beberapa uraian kajian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perspektif Tjokroaminoto berkontribusi banyak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, politik, ekonomi, termasuk perlawanannya terhadap ideologi Belanda. Gambaran ini dapat membuktikan bahwa Tjokroaminoto layak untuk dikaji lebih dalam, terkhusus perspektif yang melatarbelakangi tumbuhnya identitas Tjokroaminoto dalam politik dan Islam.

Sementara itu, penelitian ini menekankan dua hal menarik dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto, pertama*, perspektif politik Tjokroaminoto, berkaitan dengan pemikiran dan pergerakannya. *Kedua*, strategi yang digunakan Tjokroaminoto dalam melancarkan pergerakannya dalam mengkonstruksi mobilisasi identitas.

Sebagaimana Syafii Ma'arif dalam Al-Farisi mengemukakan bahwa politik

---

<sup>13</sup> Alfian Nur Mustofa Kamil, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto," *Jurnal Saliha* 1, no. 2 (2018): 101–30, <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/16>.

<sup>14</sup> Ahdar, Musyarif, and Abd. Rahman, "Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto," *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2020): 69–80, <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/305>.

<sup>15</sup> Endan Hamdan Ridwan, "Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Pedagogie* 1, no. 1 (2020): 20–31, <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/28>.

identitas berkaitan dengan etnisitas, ideologi, agama dan kepentingan yang diwakilkan oleh elit politik dengan artikulasinya.<sup>16</sup> Selain itu, dalam ini media menjadi alat kepentingan dalam memberi persuasi kepada masyarakat, sistem kapitalisme dan ideologi yang dibangun seakan menjadi alternatif pembentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, sebagai upaya menumbuhkan kesadaran budaya, dunia perfilman memiliki potensi persuasi yang cukup kuat.

Dalam pemikirannya, Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa* menjunjung tinggi kesetaraan derajat, menolak sistem ekonomi kapitalis, persaudaraan, keadilan, dan memegang prinsip kebebasan. Tjokroaminoto mengemukakan bahwa sosialisme Islam merupakan sosialisme yang bersandar kepada Islam, sosialisme berkembang sejak zaman Rasulullah dan bukan sosialisme yang lahir dalam kurungan ideologi bangsa Eropa.<sup>17</sup>

Dengan adanya benturan kekerasan dalam aktivitas perlawanan terhadap kaum penjajah. Tjokroaminoto pada film *Guru Bangsa* justru menjunjung tinggi prinsip anti kekerasan. Selain daripada film ini diadaptasi dari sejarah, sosok Tjokroaminoto memiliki unsur kemenarikan, prinsip kepemimpinan dan strateginya dalam politik Islam menjadikan film ini layak untuk dikaji lebih jauh.

Sebagai bahan perbandingan, Primi Rohimi meminjam istilah Clifford Geertz bahwa keragaman Islam di Indonesia dikategorikan menjadi Islam santri, priyayi dan abangan.<sup>18</sup> Ketika perspektif ini dihubungkan dengan kelahiran film, maka *film 3 Doa 3 Cinta* dapat disebut sebagai film yang bercerita tentang santri. Film ini dirilis pada tahun 2008, diperankan oleh Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra. Secara umum, film ini bercerita mengenai persahabatan tiga orang santri, yang di dalamnya melampirkan

---

<sup>16</sup> Leli Salman Al-Farisi, "Politik Identitas: Ancaman Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dalam Negara Pancasila," *Jurnal Aspirasi* 10, no. 2 (2018): 81, <http://aspirasi.unwir.ac.id/index.php/aspirasi/article/view/54>.

<sup>17</sup> Nursantri Yanti, Azhari Akmal Tarigan, and Muhammad Yafiz, "Studi Tokoh Tjokroaminoto Tentang Teori Sosialisme Islam," *Politeknik Unggul* 9, no. 3 (2022): 26, <https://lppm.politeknikunggul.ac.id/file/data-jurnal/c2fc6bc3715bf12e8702878f21eccc7e.pdf>.

<sup>18</sup> Primi Rohimi, "Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam," *Jurnal Dakwah* XVI, no. 2 (2015): 297, [https://www.researchgate.net/profile/Primi-Rohimi/publication/322247949\\_Keragaman\\_Islam\\_Dalam\\_Film\\_Indonesia\\_Bertema\\_Islam/links/5a59149b45851545026fd2d5/Keragaman-Islam-Dalam-Film-Indonesia-Bertema-Islam.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Primi-Rohimi/publication/322247949_Keragaman_Islam_Dalam_Film_Indonesia_Bertema_Islam/links/5a59149b45851545026fd2d5/Keragaman-Islam-Dalam-Film-Indonesia-Bertema-Islam.pdf).

radikalisme.

Film *Sunan Kalijaga* yang diproduksi pada tahun 1983, merupakan film legenda Indonesia, Sunan Kalijaga dalam film ini diperankan oleh Deddy Mizwar. Film ini menceritakan upaya penyebaran agama Islam, kisah ini dilatarbelakangi keprihatinan Raden Mas Said, putra sulung Tumenggung Wilatikta, ketika melihat penderitaan masyarakat yang mengalami kelaparan akibat dari penyelewengan kekuasaan. Film ini memiliki kemiripan dengan film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* yakni Raden Mas Said memutuskan keluar dari rumah untuk mengikuti nuraninya dalam upaya membebaskan kelaparan masyarakat. Sampai kepada bertemunya Raden Mas Said dengan Sunan Bonang yang mengajarkan keilmuannya, Raden Mas Said kemudian mendapatkan “Nur” dari Ilahi melalui pewahyuannya bertapa di pinggir kali. Hingga pada akhirnya, Raden Mas Said diangkat menjadi Wali yang dikenal dalam deretan nama sembilan Wali dengan nama Sunan Kalijaga.

Film *Sang Pencerah*, film yang diproduksi pada tahun 2010 bercerita tentang pendidikan, kepahlawanan dan toleransi. Film ini berkaitan dengan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap upayanya mengenai koeksistensi dan toleransi, pluralitas yang terdapat dalam film ini memberi klimaks yang menarik yakni bagaimana perbedaan tersebut menjadi alat provokasi ketegangan dan kekerasan.

Film lainnya yang mengusung tindak kekerasan dalam agama yakni film *Sang Kiai*, berkisah tentang KH. Hasyim Asy'ari dalam upayanya menegakan kaidah Islam, film yang menceritakan masa kemerdekaan ini lekat dengan keterlibatan agama dan sikap nasionalisme. Selain itu, konflik yang diciptakan dalam film ini tidak terlepas dari kontribusi santri, kekerasan dan agama yang dipadukan dalam membentuk kekuasaan di dalam film ini melahirkan ideologi yang menekan rakyat Indonesia.

Sebagaimana Efen Nurfiana dan Sulchan Chakim dalam kajiannya mengenai film *Sang Kiai* dengan fokus kajian hegemoni kekuasaan melalui motif agama dan nasionalisme. Kajian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang bersandar pada tiga aspek, denotasi, konotasi dan mitos.

Kajian ini menemukan bahwa tradisi pesantren sebagai bagian dari penerapan denotasi, dan penarikan atas tradisi pesantren tersebut mengacu kepada makna konotasi yakni sikap ta'dzim santri kepada kiai, hal ini juga mengacu pada peran kiai. Hegemoni kekuasaan yang ditemukan dalam kajian ini ditangkap melalui motif agama, sehingga ideologi yang muncul dapat diterima oleh masyarakat, kajian ini menunjukkan kekuasaan yang bersandar pada agama dipandang menjadi kekuasaan yang sah.<sup>19</sup> Pada konteks penelitian ini, kajian Efen Nurfiana dan Sulkhan Chakim ini membuktikan adanya perspektif keterlibatan agama dalam kekuasaan, oleh karena itu, peran agama dikatakan penting dan memiliki persuasi yang kuat. Politik Islam sebagai dasar penelitian ini bersentuhan langsung dengan kekuasaan, celah tersebut yang kemudian dikaji lebih jauh dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, Sulkhan Chakim, Nawawi, Uus Uswatussolikah, dan Moh. Roqib, dalam kajiannya berjudul *Intersectionality of Gender and Religious Politics in the Humanitarian Discourse of Ayat-Ayat Cinta Film*. Kajian tersebut mengkaji *cross-cutting* relasi agama dan gender yang dikonstruksi oleh film *Ayat-ayat Cinta*, dengan menggunakan penelitian Sara Mills untuk melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks. Secara konsep kajian ini mempertanyakan bagaimana konstruksi kekerasan yang dihasilkan oleh relasi antar umat beragama dalam film *Ayat-ayat Cinta*, dan bagaimana relasi kuasa antar pemeluk agama yang saling melahirkan dominasi dan subordinasi sekaligus yang dikonstruksi dalam film *Ayat-ayat Cinta*.<sup>20</sup>

Melalui kajian film *Ayat-ayat Cinta* tersebut, berbagai persinggungan ketimpangan sosial sebagai matriks dominasi yang dikonstruksi film *Ayat-ayat Cinta* yakni relasi antar umat beragama, khususnya Islam sebagai minoritas yang di dalamnya mengalami tekanan. Matriks dominasi yang dimaksud dalam

---

<sup>19</sup> Efen Nurfiana and Sulkhan Chakim, "Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama Dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kiai," *Jurnal Dakwah* 22, no. 1 (2021): 78–104, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1909>.

<sup>20</sup> Sulkhan Chakim et al., "Intersectionality of Gender and Religious Politics in the Humanitarian Discourse of Ayat-Ayat Cinta Film," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 436 (2019): 1007–10, <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7445>.

penelitian ini menunjukkan dua kondisi, antara pemeluk Islam yang dipandang memiliki toleran, santun, ramah, suka menolong, dan non-Islam yang ditekan melalui teror bom, kedua pihak saling mendominasi dan mensubordinasi. Islam merupakan bentuk dominasi ideologi yang mempengaruhi nilai, cita-cita, norma, cara pandang, dan perilaku masyarakat ketika berhadapan dengan umat Islam.<sup>21</sup>

Selain itu, Primi Rohimi mengambil analisis mengenai film Indonesia bertemakan Islam, dalam kajiannya Rohimi menemukan bahwa terdapat beberapa film yang melibatkan unsur kekerasan dalam agama yakni film *Sang Pencerah* yang bercerita tentang tokoh Muhammadiyah, film *Sang Kiai* menceritakan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, film *3 Doa 3 Cinta*, film *Perempuan Bekalung Surban*, *Film Negeri 5 Menara*, kemudian film-film yang mengisahkan golongan priyayi yakni film *Sunan Kalijaga*, film *Sunan Gunung Jati*. Sementara itu, film yang mengisahkan Islam moderat terdapat pada film *Nada dan Dakwah*, film *Kiamat Sudah Dekat*, film yang menceritakan Islam aktual terdapat dalam film *Mengaku Rasul*, film yang membawa unsur Islam substansial yakni film *Kun Fayakun*, film yang mengandung Islam modernis yakni film *Ketika Cinta Bertasbih 1*, *film Ketika Cinta Bertasbih 2*, dan film-film mengenai Islam fundamentalis dijumpai dalam film *Ayat-ayat Cinta* dan *Khalifah*.<sup>22</sup>

Melalui uraian film yang bertemakan kekerasan dan agama ini sekaligus menjadi bukti, bahwa agama diproduksi lekat dengan unsur kekerasan. Melalui gambaran film-film di atas, *teaching point* dalam kajian ini yakni konstruksi mobilisasi identitas kajian politik Islam dan strategi yang dilakukan Tjokroaminoto, di mana penelitian ini melakukan analisisnya terhadap gerakan politik berdasarkan syariat Islam. Oleh karena itu, film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* dinilai lebih tepat sebagai objek kajian. Pada *scene* pembuka, film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menggambarkan karakteristik Tjokroaminoto, di mana adegan tersebut menunjukkan sikap Tjokroaminoto

---

<sup>21</sup> Chakim et al.

<sup>22</sup> Rohimi, "Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Betema Islam," 303.

yang menolak tegas kekerasan. Adegan dengan latar penjara Kalisosok Surabaya tahun 1921 menunjukkan Tjokroaminoto diminta paksa mengakui kericuhan di kota Garut, Jawa Barat.

Pada permulaan film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* ditunjukkan bahwa kepemimpinan Belanda pada masa tersebut mengedepankan kekerasan sebagai jalan mendapatkan tujuan dan kepentingannya. Sementara itu, Tjokroaminoto dalam hal ini menentang keras adanya kekerasan. Prinsip kepemimpinan Tjokroaminoto dalam upaya mewujudkan politik Islam ini kemudian menjadi identifikasi yang menarik. Sikap anti kekerasan dalam kepemimpinannya terekam jelas dalam adegan-adegan dalam film *Guru Bangsa*. Tjokroaminoto mengatakan dengan tegas, “*Aku tidak mau ada kekerasan di depan mataku.*”

Tindakan Tjokroaminoto dalam film tersebut didukung oleh perspektif al-Mawardi mengenai politik Islam, bahwa penguasa atau yang disebut dalam penelitian ini sebagai pemimpin merupakan seseorang yang dapat diteladani, memiliki karisma. Perspektif ini mendasari kepemimpinan yang mengangkat nilai kemanusiaan, sebagaimana kepemimpinan Rasulullah. Oleh karena itu, al-Mawardi juga mengemukakan bahwa kepemimpinan negara adalah tindakan meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.

Dalam penelitian ini, politik Islam merujuk pada nilai Islam sebagai “Moral tertinggi” untuk membentuk mobilisasi identitas. Politik Islam diletakkan sebagai ekspresi subyektif, merupakan hasil pemikiran yang tentunya dipengaruhi oleh kualitas berpikir dan konteks sosial-politik. Perspektif politik Islam Tjokroaminoto dalam penelitian ini termanifestasikan melalui perlawanan dan strategi dalam membentuk mobilisasi identitas. Sementara itu, perlu ditegaskan agar penelitian ini tidak terjebak pada konteks di luar film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, maka baik perspektif politik Islam Tjokroaminoto dalam penelitian ini merupakan interpretasi tanda dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.

Sementara itu, mobilisasi identitas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai konstruksi untuk menentukan posisi kepentingan dalam komunitas politik tertentu, yang dalam penelitian ini mengacu kepada film *Guru Bangsa:*

*Tjokroaminoto*. Pada umumnya, mobilisasi ini bergerak dari pemegang otoritas kepada pihak yang di bawah kuasa otoritasnya, disimbolkan sebagai perlawanan kepada pihak populisme.<sup>23</sup>

Sebagaimana dalam perspektif Manuel Castells dan Anthony Giddens, yang memanfaatkan gerak identitas dalam pembentukan gerakan sosial. Sementara itu, politik identitas sendiri merupakan ekspresi dari identitas perlawanan yang dipengaruhi faktor eksternal untuk melakukan negosiasi berkaitan peran dan struktur sosial secara kolektif.<sup>24</sup>

Melalui gambaran *scene* yang telah diuraikan sebelumnya, terbukti adanya bias kepemimpinan yang dilakukan pihak Belanda. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan guna menganalisis bias kepemimpinan yang dilakukan pihak Belanda dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Dengan dianalisisnya bias tersebut, maka penelitian ini akan sampai pada fokus kajian yakni konstruksi mobilisasi identitas dengan mengkaji politik Islam dan strategi Tjokroaminoto. Dalam upaya analisis tersebut, penelitian ini memanfaatkan Semiotika Charles Sanders Peirce dengan pembagian tanda semiotikanya, yakni ikon, indeks dan simbol.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membatasi analisis berupa konstruksi mobilisasi identitas kajian politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa*. Sementara itu, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi mobilisasi identitas dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*?
2. Bagaimana konstruksi politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Muh. Khamdan, *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia* (Serang: Penerbit A-Empat, 2022), 19.

<sup>24</sup> Khamdan, 53.

1. Menganalisis konstruksi mobilisasi identitas dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*.
2. Mengungkapkan dan mendalami politik Islam dan strategi yang dilakukan Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Signifikansi penelitian ini yakni menganalisis politik Islam dan strateginya dalam membentuk mobilisasi identitas pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam beberapa ranah:

1. Manfaat teoritis, berupa sumbangan pemikiran dan pengembangannya berkaitan dengan politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam membentuk mobilisasi identitas. Selain itu, sumbangan pemikiran ini juga berkaitan dengan penggunaan interpretasi simbol Semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Manfaat praktis, digunakan sebagai wacana mengenal sejarah melalui film, berkaitan dengan politik Islam dan strateginya, wacana kepemimpinan untuk membentuk mobilitas identitas.
3. Lembaga, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dampak pada sistem perguruan tinggi dan sekolah umum. Selain itu, diharapkan kemanfaatannya melahirkan pelaku politik yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya pada wilayah kecil maupun pada sistem pemerintahan yang lebih luas.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. *Bab Pertama* adalah bab pendahuluan. Bab pertama ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dilanjutkan dengan menguraikan fakta literatur terkait kajian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yakni berbicara mengenai politik Islam dan strateginya dalam membentuk mobilisasi identitas dan kajian mengenai film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Selain itu, bab ini juga berbicara mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian ditutup

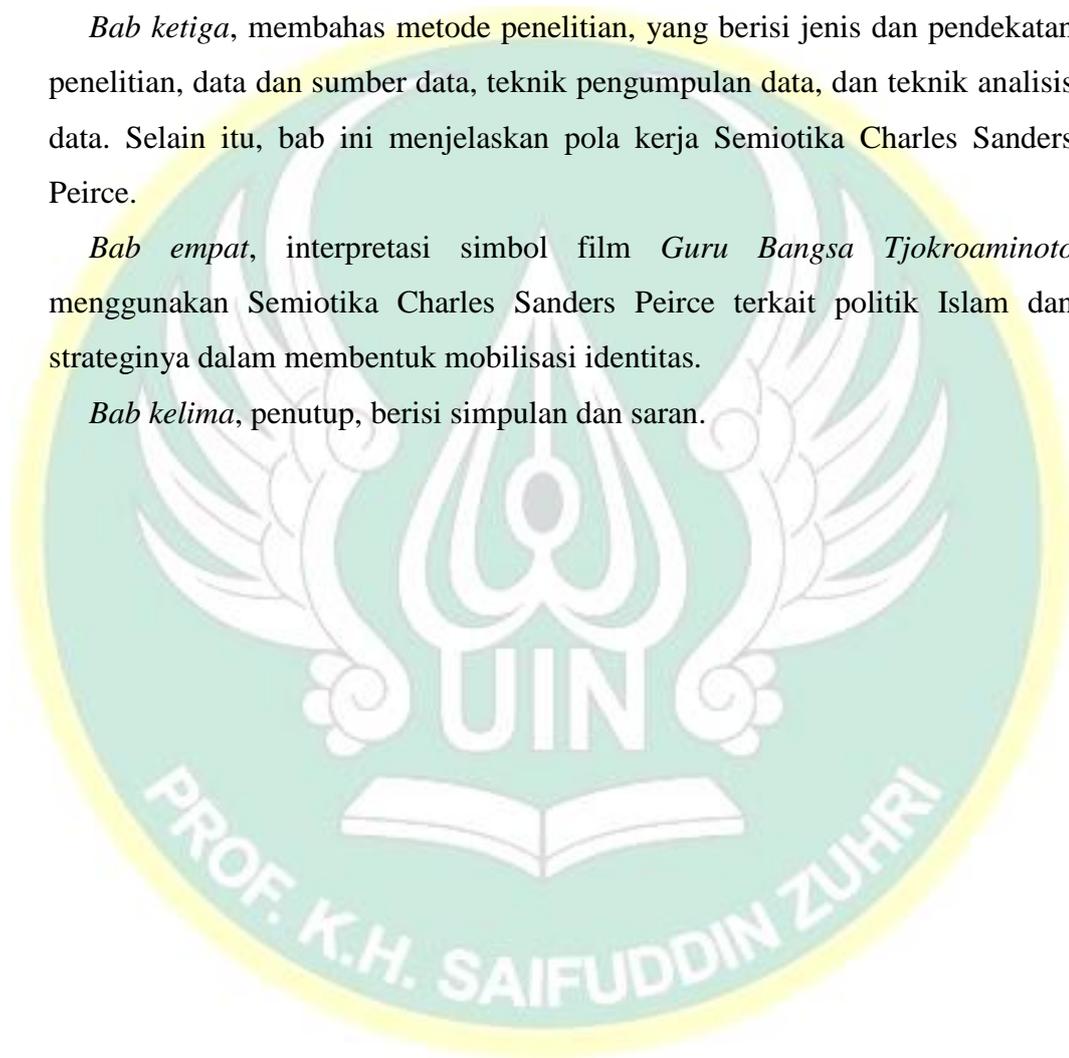
dengan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas kerangka teoritis dalam konsep politik Islam dan mobilisasi identitas pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Pembahasan ini meliputi teori politik Islam. Selain itu, pada bagian ini juga diurai penelitian yang relevan sebagai pembuktian tidak adanya kesamaan kajian dengan penelitian sebelumnya.

*Bab ketiga*, membahas metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Selain itu, bab ini menjelaskan pola kerja Semiotika Charles Sanders Peirce.

*Bab empat*, interpretasi simbol film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce terkait politik Islam dan strateginya dalam membentuk mobilisasi identitas.

*Bab kelima*, penutup, berisi simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Mobilisasi Identitas: Film Guru Bangsa Tjokroaminoto**

Dalam sub-bab ini dijelaskan korelasi politik dan identitas dalam mengkonstruksi mobilisasi, yang dipengaruhi oleh agama dan etnis. Mobilisasi gerakan sosial melalui politik identitas menyangkut isu ketidakadilan, kesenjangan sosial, serta konflik agama dengan pemikiran politik.<sup>25</sup> Mobilisasi identitas berjalan mencapai kepentingan-kepentingan politik, sering berkaitan dengan ketidakadilan atas kondisi sosial tertentu.

Pada masa Hindia Belanda, politik menemui caruk-maruknya. Perseteruan ideologi antara aktivis Islam dan kelompok dominan pada ranah politik memberikan gambaran nyata mengenai gerak kekerasan dalam agama dan politik. Penolakan sistem kapitalisme, hegemoni, penindasan ideologi perdagangan dan semakin sempitnya kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan masyarakat menjadi pemicu kuat timbulnya perlawanan.

Kompleksitas yang dihadirkan oleh kekerasan aktivisme Islam dalam politik dipengaruhi oleh penjelasan ideologi atas aksi-aksi tersebut. Gerakan politik yang menentang kemanusiaan perlu dipertanyakan kembali, tujuan dan kepentingan yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang kita tahu bahwa kekerasan dalam kepentingan politik bukanlah kegiatan jihad atas nama agama. Secara umum, keterlibatan agama dan politik kerap disebut dengan politik Islam, pada masa perebutan kemerdekaan, peran ulama dalam melancarkan politik Islam memiliki andil penting.

Pada kenyataannya, di Indonesia politik Islam dibatasi oleh penguasa atas keberagaman kekuatan politik. Sebagaimana terlihat pada rezim diktator, banyak kelompok, gerakan dan pemimpin Islam terkooptasi ke dalam struktur negara yang berwatak sekular. Pada masanya, penguasa secara selektif mengakomodasikan tuntutan kelompok Islam yang terus tumbuh. Rezim

---

<sup>25</sup> As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi Dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), 50.

Soeharto, membentuk aliansi dengan partai Islam untuk dikendalikan, kemudian pada gilirannya membuat kekuatan politik Islam terfragmentasi.<sup>26</sup>

Kemudian, pada era demokratisasi, ekspresi politik Islam menjadi lebih terbuka, hal ini tercermin dari banyaknya organisasi politik dan kemasyarakatan yang memiliki visi Islam sebagai prinsip organisasi. Pada masa ini, beberapa partai mendukung formalisasi Islam ke dalam negara, sedangkan kebanyakan lainnya berupaya mengawinkan nilai keagamaan dengan demokrasi.<sup>27</sup>

Kemunculan ekspresi politik Islam di Indonesia berawal dari abad ke-20. Sarekat Islam menjadi organisasi yang paling menonjol yang mana berkaitan dengan konflik ekonomi dengan penguasa Cina di Hindia Belanda. Pada tahun 1920-an, Sarekat Islam mengalami fragmentasi, di mana anggotanya membentuk Persyarikatan Komunis, yang kemudian bermetamorfosis menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Penyardar pada tahun 1936, Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938, dan beberapa lainnya membentuk Komite Pertahanan Kebenaran.<sup>28</sup>

Pada pertengahan abad ke-20, politik Islam diekspresikan lewat partai politik dan diperjuangkan di arena parlemen dan dalam wujud pemberontakan. Politik Islam semakin dominan pada tahun 1950-an dengan adanya partai Masyumi dan Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1960, Soekarno melarang Masyumi dikarenakan terjadinya pemberontakan ketidakpuasan ekonomi terhadap pemerintah. Sementara itu, Nahdlatul Ulama yang menganut tradisional mendapat dukungan dari jaringan kiai pesantren, para elit dan petani.<sup>29</sup>

Ketidakpuasan terhadap kondisi lokal, regional, maupun internasional yang belum sejahtera, mendorong lahirnya gerakan sosial yang bersifat radikal untuk merubah sistem politik tertentu. Radikalisme keagamaan berupa ideologi

---

<sup>26</sup> Miftahus Surur, "Pasang Surut Politik Islam," *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 72, no. 2 (2011): 28, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/156>.

<sup>27</sup> Surur, 29.

<sup>28</sup> Surur, 28.

<sup>29</sup> Surur, 30.

global jihad mengadakan perlawanan karena adanya kecemasan dan ketakutan menghadapi diskriminasi atau mengalami keputusasaan merasa tidak dihargai.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan mobilisasi identitas, Alexander Wendt membagi identitas menjadi empat kategori. *Pertama*, identitas personal yang terbentuk secara alami pada diri seseorang seperti jenis kelamin. *Kedua*, identitas golongan yang terbentuk karena kesamaan nilai yang dianut. *Ketiga*, identitas peran yang merujuk pada posisi struktur sosial atau kelas sosial. *Keempat*, identitas kolektif yang terbangun karena adanya kepentingan bersama.<sup>31</sup>

Identitas dipengaruhi oleh kesadaran hubungan kolektivitas. Secara umum, kesadaran membentuk karakteristik masing-masing individu, dibangun melalui pengalaman, kepercayaan, maupun budaya. Identitas juga dapat digeser melalui kepentingan dan tuntutan kekuasaan, di mana kontribusi kebudayaan tidak bersifat statis.

Dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, mobilisasi yang dilakukan Tjokroaminoto bergerak atas perlawanannya terhadap pemerintahan kolonial melalui tulisannya di surat kabar. Keberanian ini yang menjadikannya terpilih sebagai pemimpin Sarekat Dagang Islam atau yang kemudian diberi nama Sarekat Islam. Berkat sistem kepemimpinannya, Sarekat Islam berhasil menjadi organisasi resmi Bumiputera terbesar di Indonesia, dan meraih kurang lebih 2 juta pengikut.

Pada masa Hindia Belanda, kelahiran Sarekat Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905, berperan penting dalam mewujudkan politik Islam dan keluarnya masyarakat dari keterkungkungan ideologi penindasan. Tjokroaminoto sebagai tokoh pergerakan dalam hal ini berupaya menyelesaikan persoalan kolonialisme, gerak tersebut diawali pada ranah ekonomi dan ideologi pemikiran masyarakat. Identitas perlawanan Tjokroaminoto, mengarah pada konstruksi mobilisasi identitas, di mana

---

<sup>30</sup> James M. Lutz and Brenda J. Lutz, *Global Terrorism* (London: Routledge Taylor dan Francis Group, 2004), 17–18.

<sup>31</sup> Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 224–31.

terdapat penolakan Tjokroaminoto terhadap kekerasan dan penindasan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda.

Sebagaimana menurut Manuel Castells, identitas terwujud dalam tiga model konstruksi sosial, yakni *pertama, legitimizing identity* atau identitas pembenaran. Model konstruksi ini diperankan institusi pemegang kekuasaan untuk memberi pengaruh, kontribusi wajah otoritas dalam kehidupan pribadi dan ruang publik penting di dalam konstruksi ini. Otoritas tersebut, secara sosiologis membentuk imajinasi identitas, sehingga melahirkan bentuk kepatuhan, ketakutan, ketergantungan dan kesetiaan dalam ikatan sosial. *Kedua, resistance identity* atau identitas perlawanan. Konstruksi ini digerakan oleh pihak tertindas berbentuk perlawanan kolektif terhadap kebijakan untuk membangun kekuatan penolakan. Konstruksi perlawanan dibangun adanya kesamaan rasa dan nasib sehingga menumbuhkan strategi mobilisasi kekuatan, melahirkan gagasan perlawanan.<sup>32</sup>

*Ketiga, project identity* atau identitas proyek, merupakan konstruksi yang diproduksi oleh pelaku sosial dalam usaha membangun identitas baru atau memperkuat posisi di masyarakat. Konstruksi ini berjalan dengan mengeksploitasi simbol, dalih agama, bahasa dan sentimen massa melalui framing pesan dalam membingkai gerakan.<sup>33</sup>

Sementara itu, Craig Calhoun mengemukakan bahwa identitas tergolong dalam dua paradigma, yakni perspektif esensialisme sebagai inti nilai identitas manusia secara alamiah dan konstruksionisme sebagai usaha manusia membentuknya.<sup>34</sup>

Sebagai sebuah strategi untuk mempengaruhi masyarakat, mobilisasi dibedakan dalam dua model, yakni mobilisasi vertikal dan horizontal. Mobilisasi vertikal berhubungan dengan pergerakan suatu kelompok atau seseorang secara naik dan turun dalam struktur dan status sosial. Pada

---

<sup>32</sup> Manuel Castells, *Information Age, Economy, Society, and Culture, Volume 2: The Power of Identity* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 8.

<sup>33</sup> Castells, 8.

<sup>34</sup> Craig Calhoun, *Social Theory and The Politics of Identity* (Oxford: Blackwell Publishing, 1998), 12–21.

umumnya, mobilisasi vertikal dilakukan pemegang otoritas kepada pihak di bawah kuasa otoritasnya. Namun juga dapat dilakukan dengan membangun perlawanan massa terhadap pihak pemegang kuasa. Mobilisasi vertikal biasanya memiliki pemimpin yang karismatik. Sementara itu, mobilisasi horizontal merupakan proses mobilisasi antara kontestan politik dan individu, dalam rangka menguatkan otoritas politik serta loyalitas.<sup>35</sup>

Identitas sebagai alat mobilisasi politik dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah diskriminasi ekonomi, ambivalensi agama dan politik, literasi politik dalam media sosial, dan psikologi keterancaman.<sup>36</sup> Sedangkan kemunculan politik identitas dimulai pada abad ke-16, pada masa itu, sejumlah kerajaan Islam di Nusantara membentuk simbol kekuatan politik Islam untuk membebaskan diri dari keterjajahan, salah satunya adalah Ratu Kalinyamat yang berperan penting dalam aksi solidaritas Islam. Pada masa awal kolonialisme, Kalinyamat mengirim 400 armada kapal ke Malaka sebagai bentuk bantuan untuk melawan Portugis.<sup>37</sup>

Politik identitas Islam memuncak adalah ketika terjadi Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, pada masa itu, atribut keagamaan dimunculkan untuk membentuk mobilisasi kekuatan Islam dalam perlawanannya terhadap Belanda. Pada abad ke-17, Sultan Agung, penguasa Dinasti Mataram pada tahun 1613-1646 berhasil mendamaikan dan mempertemukan praktik Islami dengan tradisi keraton. Pada masa ini dijelaskan bahwa identitas Islami ditampilkan dengan pendekatan mistik, sebagaimana diperkenalkannya literatur Islami dengan kekuatan magis.<sup>38</sup>

Kemudian, politik Islam mulai memasuki benih pergerakan kemerdekaan Indonesia. Dalam catatan Ricklefs, sejak tahun 1930-an hingga abad kontemporer, sejarah Indonesia tidak terlepas dari persentuhan identitas umat

---

<sup>35</sup> Khamdan, *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia*, 19–20.

<sup>36</sup> Khamdan, 38–50.

<sup>37</sup> Nafik Muthohirin, "Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 48, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8776>.

<sup>38</sup> Muthohirin, 48.

Islam. Demokrasi yang dilakukan bangsa Indonesia memiliki wujud politik identitas Islam, sekalipun konsep ini berawal dari Barat. Kelompok pemikir Islam, seperti Muhammad Natsir, Wahid Hasyim, Tjokroaminoto, Agus Salim, Sjafruddin Prawiranegara, Prawoto Mangkusasmito, dan lainnya, mendukung demokrasi dan pembela konstitusi. Tentu saja, perspektif demokrasi di antara tokoh tersebut memiliki konteksnya masing-masing. Dalam hal ini, santri diposisikan memiliki peran penting untuk membentuk ideologi negara dan sistem pemerintah.<sup>39</sup>

Politik identitas sebagai bentuk strategi dan retorika yang digunakan oleh elit politik untuk merebut kekuasaan. Elit politik mengkonstruksi identitas dalam mencapai dukungan dan legitimasi masyarakat dari kelompok identitas tertentu. Dalam hal ini, elit politik mengeksploitasi simbol identitas untuk memobilisasi masyarakat, dengan memanfaatkan sentimen identitas dan ikatan emosional kelompok.<sup>40</sup> Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* memanfaatkan ikatan emosi massa untuk membentuk dukungan. Terlepas dari itu, kehadiran kesatuan identitas dan toleransi yang menyertainya digunakan Tjokroaminoto sebagai kekuatan untuk mencapai politik Islam, sebagai suatu usaha membebaskan rakyat dari nasib ketertindasan.

Dalam pandangan Beyme, karakter gerakan politik identitas melalui tiga tahap, *pertama*, tahap pramodern. Perpecahan kelompok kesukuan dan kebangsaan menghasilkan gerakan politik identitas yang dimobilisasi oleh pemimpin kelompok dengan tujuan merebut dan mengalihkan kekuasaan dari satu penguasa ke penguasa lain. *Kedua*, tahap modern. Gerakan politik identitas dilahirkan kondisional, perpecahan kelompok memerlukan sumber untuk dimobilisasi. Sebagai implikasi, terjadi interaksi dua arah yakni mobilisasi dari pemimpin dan partisipasi dari anggota kelompok identitas. Dikatakan bahwa posisi pemimpin tidak lagi dominan, sehingga terjadi

---

<sup>39</sup> Muthohirin, 48.

<sup>40</sup> Mahpudin, "Kebangkitan Politik Identitas Dalam Proses Demokratisasi Di Indonesia Pasca Orde Baru," *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 7, no. 1 (2021): 151, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/download/10781/10027>.

pembagian kekuasaan. *Ketiga*, tahap post modern. Gerakan politik identitas muncul mengikuti dinamikanya.<sup>41</sup>

Arus politik identitas umat Islam yang dikendalikan kelompok fundamentalis, melahirkan tiga kekerasan. *Pertama*, kekerasan yang bersifat perusakan, penutupan tempat ibadah, dan luka fisik bahkan mengakibatkan kematian. *Kedua*, kekerasan simbolik, mengandung semiotik berbentuk tulisan atau ceramah yang bersifat melecehkan agama. *Ketiga*, kekerasan struktural yakni kekerasan yang dilakukan oleh negara, dapat melalui perangkat hukum atau aparat.<sup>42</sup> Kekerasan yang diterima kaum buruh pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* dilakukan oleh para sipir penjara, elit politik, dan pemegang modal. Di mana kekuasaan ditentukan oleh pangkat dan kedudukan politik.

## **B. Politik Islam Al-Mawardi**

### **1. Sejarah Intelektual Al-Mawardi**

Penelitian ini memanfaatkan pemikiran politik Abu al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi, atau yang lebih sering disebut al-Mawardi, seorang pemikir dan praktisi politik yang dilahirkan di Basrah, Irak. Masa politik al-Mawardi ditandai dengan kondisi disintegrasi politik dalam pemerintahan daulat Bani Abbas. Pada masa itu, Baghdad merupakan pusat pemerintahan bani Abbas tidak mampu membendung arus keinginan daerah-daerah yang dikuasainya untuk melepaskan diri dari bani Abbas dan membentuk daerah otonom. Dengan kondisi demikian, akhirnya muncul dinasti-dinasti kecil yang merdeka dan tidak mau tunduk pada kekuasaan bani Abbas, khalifah dalam kondisi ini tidak berkuasa menentukan arah kebijakan negara dan kedudukannya sangat lemah, mereka menjadi boneka dari ambisi politik dan

---

<sup>41</sup> Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Magelang: Indonesia Tera, 2002), 17.

<sup>42</sup> Musdah Mulia, *Potret Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Era Reformasi, Dalam Elza Peldi Taher (Ed.), Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Kompas dan ICRP, 2009), 346-348.

persaingan antara pejabat-pejabat tinggi negara dan para panglima militer bani Abbas.<sup>43</sup>

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, atau lebih akrab dikenal al-Mawardi, dilahirkan di Bashrah tahun 364 H/975 M, al-Mawardi meninggal pada usia 86 tahun, tepatnya 30 Rabiul Awwal 450 H/27 Juni 1058 M di Baghdad. Al-Mawardi memulai pendidikannya di Bashrah, kemudian melanjutkan pendidikannya di Baghdad di Universitas al-Za'farani. Al-Mawardi mempelajari ilmu hukum dari Abu al-Qasim 'Abdul Wahid al-Saimari, seorang ahli hukum Mazhab Syafi'i. Al-Mawardi mempelajari ilmu hukum, tata bahasa dan kesusastraan dari 'Abdullah al-Badi dan Syekh Abdul Hamid al-Isfarayini.<sup>44</sup>

Al-Mawardi hidup pada kondisi sosial politik Dinasti Abbasiyah, di mana banyak gejolak dan disintegrasi. Pada kondisi tersebut, kehidupan kalangan pemimpin umat Islam cenderung hedonis dan mewah. Disintegrasi ini diakibatkan hilangnya sifat amanah dalam segala perjanjian, tidak percaya pada kekuatan diri sendiri, fanatisme dan persaingan mazhab, perebutan Abbasiyah dan Alawiyah, dan kebijakan untuk lebih mengutamakan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada politik. Oleh karena itu, banyak provinsi yang melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah, selain itu, memberontak dan berupaya merebut pusat kekuasaan di Baghdad.<sup>45</sup>

Dalam kondisi demikian, al-Mawardi mampu mengisi perannya, sehingga mendapat jabatan strategis dalam pemerintahan. Dalam kapasitasnya sebagai ahli hukum mazhab Syafi'i, ia pernah menjadi hakim di berbagai kota. Kemudian, pada masa pemerintahan khalifah al-Qadir (991-1031 M) al-Mawardi bahkan diangkat sebagai Ketua Mahkamah Agung (*Qadhiy al Qudhat*) di Baghdad.

---

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal and Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 16.

<sup>44</sup> Rashda Diana, "Al-Mawardi Dan Konsep Kenegaraan Dalam Islam," *Jurnal Tsaqafah* 13, no. 1 (2017): 160, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/981>.

<sup>45</sup> Diana, 161.

Pada masa kekuasaan al-Qadir (381-423 H/991–1031M), nama al-Mawardi semakin melonjak, hal tersebut dibuktikan dengan menjadi Hakim Agung, penasihat raja atau khalifah di bidang agama dan pemerintahan. Dengan kecerdasan diplomasinya, al-Mawardi ditunjuk sebagai mediator perundingan antara pemerintahan Abbasiyyah dan Buwaihiyah, dan berhasil memberi kepuasan terhadap kedua belah pihak.<sup>46</sup>

Keberhasilan misi diplomatik al-Mawardi membentuk kepercayaan khalifah al-Qadir maupun al-Qaim. Sikap al-Mawardi yang moderat, tegas, berani, kualitas keilmuan, dan akhlaknya yang baik mampu membentuk kepercayaan tersebut. Selain itu, al-Mawardi memiliki sikap tegas dan berani, ditunjukkan melalui tulisan-tulisan dan kebijakan pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah, al-Mawardi menolak gelar yang diberikan oleh seorang sultan sebab dianggapnya bertentangan dengan nilai keagamaan.<sup>47</sup>

Sementara itu, sebelum menjadi praktisi politik, al-Mawardi mempelajari fiqh dari ulama terkenal di Bashrah yaitu Syeikh al-Shamiri dan Syeikh Abu Hamid, ketika itulah bakat dan kecenderungannya pada fiqh siyasah mulai mengental.<sup>48</sup>

Sebagai intelektual muslim, al-Mawardi tidak puas hanya mengikuti mazhab pemikiran yang berkembang pada masa itu, kebebasan intelektual ini mendorong al-Mawardi memiliki perbedaan dengan pemikir Sunni lainnya, yang cenderung kaku dalam prinsip mazhab yang dianut. Al-Mawardi identik dengan pemikiran Mu'tazilah, sebagaimana Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa al-Mawardi sebagai penganut Mu'tazilah dalam ilmu kalam.<sup>49</sup>

Al-Mawardi meletakkan pemikiran keagamaan, bahasa, sosial, politik dan etika melalui beberapa karyanya yakni *an-Nukat wa al-'Uyun* (sebuah kitab tafsir ayat Al-Qur'an), *al-Hawi al-Kabir* (berisi tentang Mazhab

---

<sup>46</sup> Diana, 161.

<sup>47</sup> Diana, 162.

<sup>48</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 17.

<sup>49</sup> Diana, "Al-Mawardi Dan Konsep Kenegaraan Dalam Islam," 163.

Syafi'i), *al-Iqna* (berisi pemikiran-pemikiran fikih Mazhab Syafi'i yang mengantarkan al-Mawardi dekat dengan kekuasaan Abbasiyah), *A'lam al-Nubuwwah* (berisi dalil kenabian), *Kitab fi al-Buyu* (tentang hukum jual-beli). Sementara itu, pemikiran sosial-politik terhimpun dalam *Al Ahkam al Sultaniyyah wa al Wilayat al Diniyyah*, *Kitab Nasihat al-Mulk*, *Kitab Tashil al-Nazar wa-Tajil al-Zakar*, *Kitab Qawanin al-Wizarah wa Siyasat al-Mulk*. Kemudian, karya tentang bahasa dan sastra Arab, *Kitab fi al- Nahwi*, *al-Amtsal wa al-Hikam*, dan *Adab al-Dunya wa al-Din*.<sup>50</sup>

## 2. Pandangan Politik Islam al-Mawardi

Sebelum memasuki politik Islam dalam pandangan al-Mawardi, subbab ini akan lebih dulu memberi gambaran bagaimana politik Islam, hal ini ditunjukkan agar kedudukan politik Islam dapat digambarkan dengan konkret.

Menurut teori politik, pada awalnya khalifah adalah pengganti utusan Allah dan dengan demikian, juga merupakan pimpinan spiritual dan pemimpin sementara tertinggi bagi umat Islam. Para pemikir Islam modern mengembangkan berbagai kerangka konsep yang dikaitkan dengan kehidupan sosial, minimal menyelamatkan Islam dan pemeluknya dari hal-hal yang "terlarang." Untuk itu mereka harus menegakkan ketentraman dan kestabilan masyarakat agar dapat terjaga, karena itu dipandang sebagai syarat penciptanya ketaatan dan kerukunan umat. Pada model pemikiran ini, ketaatan dan ketentraman merupakan suatu rangkaian yang menyatu dalam makna ketuhanan.<sup>51</sup>

Lebih lanjut, pemikiran politik Islam terus mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai konsep yang merupakan tafsir aktual bahwa umat Islam berkewajiban untuk patuh dan taat kepada pemerintahan dan dilarang untuk melakukan pemberontakan, umat Islam dianjurkan untuk memberi saran, koreksi, dan kritik kepada pemerintah yang sah, tetapi tidak

<sup>50</sup> Diana, 164.

<sup>51</sup> Fatahullah Jurdi, *Politik Islam: Pengantar Pemikiran Politik Islam*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 2.

boleh mengasut umat untuk melakukan perlawanan atau pemberontakan, sebab kalau kondisi kacau dengan sendirinya akan melemahkan pengalaman agama.<sup>52</sup> Dalam Al-Qur'an sendiri, surah An-Nisa: 59 menegaskan bahwa *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)."*

Selain itu, surat al-An'am ayat 165, yang berbunyi *"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Berdasarkan dua surat tersebut, kedudukan khalifah memegang peranan penting dan memiliki kekuasaan.

Persoalan terkait kekuasaan juga disampaikan oleh John Locke seorang pemikir Barat dalam *state of nature*, bahwa *"Untuk memahami kekuasaan politik secara benar, dan mengambilnya dari yang asli, kita harus memperhatikan dalam keadaan bagaimana semua orang berada secara wajar, yaitu keadaan kebebasan sempurna untuk mengatur tindakan-tindakan sebagaimana yang mereka anggap cocok, di dalam batas hukum alam, tanpa meminta izin, atau tergantung pada kehendak manusia lain yang manapun juga."*<sup>53</sup>

Berbicara kedudukan politik, dalam bahasa arab disebut *"as siyasaah,"* yang dalam perspektif Islam dimaknai sebagai sebuah pengaturan dan pemeliharaan urusan umat. Hal tersebut dapat pula dilihat melalui peristiwa hijrah Rasulullah dari Mekah ke Madinah, di samping peristiwa tersebut

---

<sup>52</sup> Jurdi, 3.

<sup>53</sup> Jurdi, 5.

dipahami sebagai peristiwa keagamaan, namun juga tidak terlepas dari politik.

Secara substansial, politik Islam merupakan penghadapan Islam dengan kekuasaan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku (*political behavior*) serta budaya politik (*political culture*) yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sikap perilaku serta budaya politik yang memakai kata sifat Islam, dalam pandangan Taufik Abdullah, bermula dari suatu keprihatinan moral dan doktrinal terhadap keutuhan komunitas spiritual Islam.<sup>54</sup>

Sepanjang membahas politik Islam, nama-nama besar seperti Syihab Din Ahmad Ibn Rabi' yang pertama menuangkan teori politiknya, seorang khalifah Abbasiyah ke delapan, dan tokoh lainnya seperti Farabi, Mawardi, Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun turut berperan penting dalam perkembangan pemikiran-pemikiran politik Islam.

Pada masa perkembangannya politik Islam melewati tiga periode, periode klasik (hingga tahun 1200 M), pertengahan (1200 M sampai 1800 M) dan modern (1800 M hingga sekarang). Terdapat beberapa tokoh pemikir dan praktisi politik pada abad klasik dan pertengahan, seperti Al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, dan Ibn Taimiyah serta Ibn Khaldun.

Dalam perspektif pemikiran politik al-Mawardi, imamah dilembagakan untuk menggantikan kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Perlembagaan imamah menurut al-Mawardi merupakan fardhu kifayah berdasarkan ijma ulama. Pandangan tersebut juga didasarkan pada realitas sejarah al-Khulafa al-Rasyidin dan khalifah sesudah mereka baik dari bani Umayyah maupun bani Abbas, yang merupakan lambang kesatuan politik umat Islam.<sup>55</sup>

Al-Mawardi mendudukan pemikiran politiknya mengacu kepada penciptaan dan pemeliharaan kemaslahatan sebagai suatu komponen wajib, sedangkan alat untuk menciptakan kemaslahatan tersebut adalah negara.

---

<sup>54</sup> Jurdi, 9.

<sup>55</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 18.

Maka dalam pandangannya, hukum mendirikan negara juga wajib. Hal ini juga sesuai kaidah *amr bi syay' amr bi wasa'ilih* (perintah penghubung-penghubungnya).<sup>56</sup>

Bentuk reformasi yang dilakukan al-Mawardi membentuk ketentuan khalifah, dalam teorinya secara umum Al-Mawardi mengemukakan bahwa *In terms of the appointment of the caliph, Al-Mawardi outlined several requirements to both the electors (ahl al-ikhtiyar) and the potential caliphs (ahl al-imāmah). The criteria of electors are: The ability to be just; have good knowledge of the shari'ah to evaluate the caliph's religious education; and lastly having "insight and wisdom" to choose a leader best suited to contemporary situations and the needs of the ummah. On the other hand, there are seven requirements to be a caliph: he must be just; must have knowledge of the shari'ah for the purpose of ijtihad (independent interpretation); good overall health including hearing, sight and speech; physically sound and not disabled from normal movement; good administrative capabilities; courage and bravery to wage war against an enemy; and finally the (controversial) lineage requirement belonging to the family of Quraysh.*<sup>57</sup>

Dalam unsur pertama, al-Mawardi menyebutkan harus memiliki kualifikasi adil, mengetahui dengan baik kandidat kepada negara dan memiliki wawasan yang luas serta kebijakan, sehingga dapat mempertimbangkan hal-hal yang terbaik untuk negara. Selain itu, kepala negara harus memenuhi beberapa persyaratan yakni adil, memiliki ilmu yang memadai untuk berijtihad, sehat panca indranya, punya kemampuan menjalankan pemerintahan demi kepentingan rakyat, berani melindungi wilayah kekuasaan Islam, berjihad untuk memerangi musuh serta keturunan suku Quraisy.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Iqbal and Nasution, 18.

<sup>57</sup> Wan Naim Wan Mansor, "Abu Hasan Al-Mawardi: The First Islamic Political Scientist" (Unpublished Paper, 2015), 5, [https://iais.org.my/attach/AlMawardi\\_The%20First%20Islamic%20Political%20Scientist.pdf](https://iais.org.my/attach/AlMawardi_The%20First%20Islamic%20Political%20Scientist.pdf).

<sup>58</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 18.

Dalam teori al-Mawardi, *ahl al-ikhtiyar* disebut *ahl al-hall wa al-aqd* (orang-orang yang dapat melepas dan mengikat). Namun, al-Mawardi tidak menjelaskan prosedur pemilihan *ahl al-hall wa al-aqd*. Oleh karena itu, kedudukan mereka menjadi independen, hal ini mengakibatkan *ahl al-hall wa al-aqd* tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai alat kontrol terhadap kepala negara. Al-Mawardi hanya menjelaskan proses pemilihan kandidat kepala negara yang diawali dengan pemenuhan kualifikasi kandidat.<sup>59</sup>

Menurut al-Mawardi terdapat beberapa tugas dan kewajiban kepala negara yakni *pertama*, memelihara agama; *kedua*, melaksanakan hukum di antara rakyatnya dan menyelesaikan perkara yang terjadi agar tidak ada yang menganiaya dan teraniaya; *ketiga*, memelihara keamanan dalam negeri agar orang dapat melakukan aktivitasnya dan mengadakan perjalanan dengan aman; *keempat*, menegakkan hudud; *kelima*, membentuk tentara yang tangguh untuk membentengi negara dari serangan musuh; *enam*, melakukan jihad terhadap orang yang menolak ajaran Islam setelah diajak; *ketujuh*, memungut harta fai dan zakat dari orang yang wajib membayarnya; *delapan*, membagi-bagikannya kepada yang berhak; *kesembilan*, menyampaikan amanah; *kesepuluh*, memperhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan politik pemerintahannya terhadap masyarakat dan pemeliharannya terhadap agama.<sup>60</sup>

Kepala negara menurut al-Mawardi adalah penguasa yang diperankan sebagai pelindung agama. Bagi al-Mawardi penguasa itulah yang bertugas melindungi agama dari pendapat-pendapat sesat yang merusak kemurnian agama, mencegah muslim dari kemurtadan dan melindunginya dari kemungkaran. Dalam pandangannya, hal tersebut dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara agama dan penguasa, wajib hukumnya bagi umat Islam mengangkat penguasa yang berwibawa dan sekaligus tokoh agama.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Iqbal and Nasution, 19.

<sup>60</sup> Iqbal and Nasution, 19–20.

<sup>61</sup> Iqbal and Nasution, 20.

Namun perlu ditekankan bahwa al-Mawardi juga berpandangan untuk tidak semata-mata tunduk kepada kepala negara, apabila rakyat mendapati tiga perkara dari kepala negara, *pertama*, menyimpang dari keadilan (berbuat fasik); *kedua*, kehilangan salah satu fungsi organ tubuhnya; *ketiga*, dikuasai oleh orang-orang dekatnya atau ditawan oleh musuh. Namun, dalam hal ini, al-Mawardi tidak menegaskan bagaimana mekanisme pemberhentian kepala negara dan siapa yang berhak melakukannya. Hal ini dimungkinkan bahwa al-Mawardi tidak menginginkan kekhalifahan bani Abbas digantikan oleh bani Buwaihi yang pada masa tersebut sudah mendominasi politik pemerintahan.<sup>62</sup>

Dalam teori kepemimpinan, al-Mawardi mengemukakan bahwa imamah merupakan wujud untuk menempati posisi kenabian, hal ini bukan hanya berurusan dengan agama, namun mengatur kehidupan dunia. Secara sederhana, al-Mawardi memandang imam sebagai khalifah atau kepala negara yang bertugas memimpin suatu wilayah, yang bukan hanya bertanggung jawab atas agama, tetapi juga negara. Al-Mawardi memandang pengangkatan seseorang sebagai pemimpin yakni bertujuan sebagai pengganti khalifah nabi, bertugas menyampaikan agama dan mengamankan negara.<sup>63</sup>

Dalam perspektif al-Mawardi negara membutuhkan enam sandi, yakni *pertama*, agama sebagai pedoman. *Kedua*, pemimpin yang bijak dan otoritas tinggi terhadap kekuasaan. *Ketiga*, keadilan dengan terciptanya kedamaian, rasa hormat, kerukunan, ketaatan terhadap pemimpin dan meningkatkan prestasi rakyat. *Keempat*, keamanan semesta dengan memberi kedamaian batin kepada rakyat, berinisiatif dan kreatif membangun negara. *Kelima*, kesuburan tanah air yang berkesinambungan, menguatkan inisiatif rakyat dalam menyediakan kebutuhan pangan dan perihal ekonomis lainnya.

---

<sup>62</sup> Iqbal and Nasution, 21–23.

<sup>63</sup> Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah Wa al-Wilayah Ad-Diniyyah* (Kairo: Dar al Fikr al Ismiyyah, 1973), 3.

*Keenam*, bertahan dan mengembangkan kehidupan, melahirkan generasi masa depan.<sup>64</sup>

Perspektif ini didukung oleh Al-Mawardi dalam Mansor, Al-Mawardi mengemukakan teori politik Islamnya, *Among Al-Mawardi's major legal expositions in Islamic political theory was the theory of the caliphate. In Al-Ahkām, Al-Mawardi made groundbreaking legal guidelines in positioning the caliph within the Islamic legal framework; it entails (among others) the contract (aqd) of imāmah, the source of its necessity, the delimitations of the caliph's power, and the process of appointment. This formalization of governance theory based on Islamic theology is deemed as the first of its kind whereas previously no formal restrictions were put on the caliph. In effect, Al-Ahkām puts or reinforces the position of the caliph as "under the law" and that "his authority subordinate to that of the law."*<sup>65</sup>

Al-Mawardi mendasarkan teori politik dengan merumuskan manusia sebagai makhluk sosial. Adanya perbedaan intelegensi dan kepribadian mendorong kesatuan kedirian suatu negara. Hubungan legislatif dan eksekutif melahirkan kebutuhan partisipasi dan loyalitas masyarakat, sebaliknya masyarakat diberikan perlindungan.<sup>66</sup>

### C. Penelitian Yang Relevan

Sebagai upaya meminimalisasi adanya persamaan dan segala bentuk kecurangan, penelitian ini melampirkan telaah pustaka sebagai bentuk dukungan atas keaslian kajian, sebagai berikut:

Artikel jurnal karya Ahmad Toni berjudul *Konstruksi Keindonesiaan Dalam Film Tjokroaminoto*, kajian ini memanfaatkan interpretasi tanda Semiotika Roland Barthes, dengan bercermin pada analisis wacana kritis. Upaya yang dilakukan kajian ini dalam menganalisis konstruksi makna keindonesiaan

<sup>64</sup> Diana, "Al-Mawardi Dan Konsep Kenegaraan Dalam Islam," 165.

<sup>65</sup> Mansor, "Abu Hasan Al-Mawardi: The First Islamic Political Scientist," 4.

<sup>66</sup> Muhammad Zulifan, "Politik Islam Di Indonesia: Ideologi, Transformasi Dan Prospek Dalam Proses Politik Terkini," *Politik Indonesia Indonesian Political Science Review* 1, no. 2 (2016): 173, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpi/article/view/6583>.

dalam film Tjokroaminoto menemukan adanya dominasi ras Eropa, Arab dan subordian ras Jawa, Tionghoa, Sunda dan kewarganegaraan yang tidak tercatat. Energi positif dari semangat Islam pada level makro menunjukkan konstruksi kepemimpinan, yang disebut sebagai usaha nasional dalam mendukung partai politik. Wujud dari konsep hijrah masyarakat madani dalam film ini ditunjukkan melalui ajaran Islam kultural yang mengedepankan nilai kemanusiaan.<sup>67</sup>

Artikel jurnal ditulis oleh Ahmad Toni berjudul *Ideologi Film Garin Nugroho*, kajian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep ideologi Garin termanifestasikan dalam karyanya yakni *Daun di Atas Bantal*, *Opera Jawa*, *Mata tertutup*, *Soegija* dan *Tjokroaminoto*. Karya tersebut membawa ideologi pancasila dan nilai demokrasi, bercermin pada ideologi Jawa sebagai instrumen tafsir atas kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru. Selain itu, terdapat ideologi Hindu dilampirkan melalui filosofi kosmologi alam, ideologi kekuasaan atas perempuan Jawa, kondisi politik yang ditafsirkan melalui ideologi Islam atas tumbuh kembangnya paham radikalisme dan terorisme, ideologi Islam yang melatarbelakangi nilai kemerdekaan pada masa pra-kemerdekaan.<sup>68</sup>

Artikel jurnal karya Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham dan Soekma Yeni Astuti berjudul *Simbol-simbol Nasionalisme Dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, berdasarkan kajian tersebut ditemukan bahwa simbol dalam film tersebut disajikan melalui aspek *mise-en-scene* berupa lambang Sarekat Islam, pakaian pribumi dan Belanda, gamelan, rebana, blangkon, tari reog dan peci. Delapan kategori *the large syntagmatic* pada teori Christian Metz terdapat dua kategori yakni *episodic sequence* yang terdiri dari bahasa berupa surat kabar dan tulisan Tjokro serta bendera Belanda. Kategori berikutnya *autonomous shot* bahasa berupa surat kabar dan tulisan Tjokro. Dengan

---

<sup>67</sup> Ahmad Toni, "Konstruksi Keindonesiaan Dalam Film Tjokroaminoto," *Jurnal Communication* 9, no. 1 (2018): 18–27, <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/613>.

<sup>68</sup> Ahmad Toni, "Ideologi Film Garin Nugroho," *Pantun Vol. 2 No. 1 Juni 2017 - 2*, no. 1 (2017): 11–30, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/749>.

demikian, simbol nasionalisme dalam film ini terdapat pada bahasa Indonesia, bahasa Belanda, dan bendera Belanda.<sup>69</sup>

Muh. Ilham Usman dalam penelitiannya mengambil fokus kajian mengenai pemikiran keislaman HOS Tjokroaminoto, yang diberi judul *Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman HOS Tjokroaminoto*. Kajian ini menemukan bahwa ideologi kapitalisme diyakini dibenci oleh Islam. Selain itu, sosialisme Islam yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW sejak dulu, tidak sama dengan sosialisme murni, komunisme dan marxisme.<sup>70</sup>

Catur Nugroho dan Aisyah Nurul K mengkaji Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa* berfokus pada perjuangan Tjokroaminoto dalam gempuran kelas sosial. Kajian ini berjudul *Representasi Marxisme Dalam Film Sejarah (Kajian Semiotika John Fiske Pertentangan Kelas Sosial Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)*, dalam kajian ini ditemukan bahwa visualisasi dari Marxisme digambarkan melalui busana para pemain dan dialog. Kelas sosial bawah dalam film ini cenderung dibungkam, sedikitnya dialog film untuk kelas bawah dan busana berperan penting dalam mendukung perspektif ini.<sup>71</sup>

Dewi Puspitasari dan Retno Dewi Ambarastuti dalam kajiannya berjudul *Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Film Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho*. Kajian ini menemukan empat pokok nasionalisme Tjokroaminoto yakni *pertama*, hasrat kesatuan berupa dibentuknya Sarekat Islam, *kedua*, hasrat kemerdekaan berupa pengunduran Tjokroaminoto sebagai pegawai negeri juru tulis. *Ketiga*, hasrat kemandirian, berupa mempertahankan identitas budaya dengan pemakaian blangkon dan jarik, selain itu Tjokroaminoto juga menjunjung kesetaraan pemikiran dengan memilih mengenakan jas dan dasi. *Keempat*, hasrat kehormatan, berupa

---

<sup>69</sup> Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, and Soekma Yeni Astuti, "Simbol-Simbol Nasionalisme Dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto," *Jurnal Kajian-Kajian Televisi, Film Dan Media Kontemporer* 1, no. 1 (2018): 28–36, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Rolling/article/download/8204/5717>.

<sup>70</sup> Muh. Ilham Usman, "Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman HOS Tjokroaminoto," *Jurnal Pappasang* 1, no. 1 (2019): 1–23, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/55>.

<sup>71</sup> Catur Nugroho and Aisyah Nurul K, "Representasi Marxisme Dalam Film Sejarah (Kajian Semiotika John Fiske Pertentangan Kelas Sosial Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)," n.d., 799–814, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/iqra/article/view/5075>.

diterapkannya wajib pendidikan 15 tahun.<sup>72</sup>

Desak Gede Suasridewi kajiannya berjudul *Analisa Nilai-nilai Patriotisme Dalam Film Tjokroaminoto Untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda*. Dapat ditemukan bahwa nilai patriotisme digambarkan melalui dialog, pidato dan adegan. Tjokroaminoto berupaya memperjuangkan hak-hak rakyat dan mengeluarkannya dari penindasan.<sup>73</sup>

Siti Asiyah dan M. Ibrohim Al-Bajuri dalam *Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*, hasil kajian ini menemukan maskulinitas yang dicitrakan oleh Tjokroaminoto berupa kekuasaan (*Be a Big Wheel*), kemandirian kaum lelaki (*Be a Sturdy Oak*), keberanian mengambil resiko (*Give em Hell*). Tjokroaminoto tidak mencitrakan maskulinitas larangan feminin (*No Sissy Stuff*), hal ini diidentifikasi melalui gambaran Tjokroaminoto dalam pemakaian busana jarit, kain ini identik dengan sifat feminin.<sup>74</sup>

L.S. Al-Farisi dalam kajiannya berjudul *Sosialisme Islam di Indonesia: Melacak Akar Pemikiran dan Aktualisasi Gerakan Politik Islam Hadji Oemar Said Tjokroaminoto*. Kajian ini menyimpulkan pemikiran Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam sebagai gambaran dari sosialisme yang dibentuk atas dasar nilai-nilai Islam. Tjokroaminoto memandang sosialisme Islam bukan sosialisme komunis, terdapat perspektif fundamental keberadaan agama dan Tuhan yang menjadi perbedaan. Sosialisme Islam telah hadir sejak kepemimpinan Rasulullah dan bukan lahir atas pengaruh bangsa Eropa.<sup>75</sup>

Tesis karya Didin Putra Mahardi berjudul *Pemikiran Ekonomi Sosialis Haji Oemar Said Cokroaminoto*. Tesis ini menemukan bahwa Cokroaminoto

<sup>72</sup> Dewi Puspitasari and Retno Dewi Ambarastuti, "Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Film Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho," *Jurnal Puitika* 13, no. 1 (2017): 1–19, <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/43>.

<sup>73</sup> Desak Gede Suasridewi, "Analisa Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film Tjokroaminoto Untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda," *Journal of Urban Sociology* 4, no. 1 (2021): 41–52, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/1486>.

<sup>74</sup> Siti Asiyah and M. Ibrohim Al-Bajuri, "Analisis Framing Representasi Maskulinitas Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto," *Iotida: Journal of Da'wah and Communication* 2, no. 2 (2022): 143–53, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/iqtida/article/view/6054>.

<sup>75</sup> L.S. Al-Farisi, "Sosialisme Islam Di Indonesia: Melacak Akar Pemikiran Dan Aktualisasi Gerakan Politik Islam Hadji Oemar Said Tjokroaminoto," *Jurnal Aspirasi* 12, no. 1 (2022): 39–62, <http://aspirasi.unwir.ac.id/index.php/aspirasi/article/view/90>.

memandang sosialisme sebagaimana prinsip pertemanan yakni kesejajaran kedudukan tanpa mengelompokkan kelas sosial. Selain itu Cokroaminoto memandang sosialisme Islam melalui empat hal yakni urusan hak tanah, konsep transaksional, akhlak perdagangan, dan memprioritaskan umat di atas kepentingan pribadi.<sup>76</sup>

Disertasi karya Muh. Khamdan berjudul *Islam dan Mobilisasi Identitas Dalam Politik (Studi Kontestasi Gerakan Sosial pada Pemilihan Umum 2014-2019)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya diskriminasi politik sehingga lahir ekspresi perlawanan. Politik identitas akan bekerja pada ranah ini jika terjadi pembelahan identitas, di samping itu strategi mobilisasi pemilih dapat bekerja melalui konstruksi perlawanan sebagai upaya mengimbangi hegemoni kekuasaan yang memunculkan marginalisasi, elienasi politik, dan pengendalian tidak berdaya. Potensi terjadinya demokrasi manipulatif besar berkemungkinan terjadi ketika tidak diimbangi demokrasi ekonomi dan identitas politik merupakan bagian dari perlawanan tersebut.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian fakta literatur yang telah disebutkan, kajian yang berfokus pada Tjokroaminoto dan perspektifnya terhadap ranah politik, sosial, ekonomi, agama, dan atau kajian mengenai film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* belum dilakukan penegasan fokus kajian mengenai politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam membentuk mobilisasi politik.

Dapat dipahami kajian konstruksi keindonesiaan oleh Ahmad Toni dan ideologi film *Garin Nugroho*, hanya berliput pada konstruksi kepemimpinan dan ideologi pancasila, yang mengandung nilai demokrasi, ideologi Jawa yang ditemukan sebagai instrumen kondisi sosial politik pada masa Orde Baru.

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham dan Soekma Yeni Astuti dalam penelitian berfokus pada nasionalisme, selain itu Dewi Puspitasari dan Retno Dewi Ambarastuti juga mengarahkan analisisnya pada ranah yang sama. Desak

---

<sup>76</sup> Didin Putra Mahardi, "Pemikiran Ekonomi Sosialis Haji Oemar Said Cokroaminoto" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12747/>.

<sup>77</sup> Muh. Khamdan, "Islam Dan Mobilisasi Identitas Dalam Politik (Studi Kontestasi Gerakan Sosial Pada Pemilihan Umum 2014-2019)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65879>.

Gede Suasridewi pada patriotisme. Siti Asiyah dan M. Ibrohim Al-Bajuri pada sisi maskulinitas Tjokroaminoto. Kajian-kajian tersebut mengarah pada karakteristik Tjokroaminoto sebagai pribadi pribumi.

Sedangkan dalam pada ranah perspektif keislaman Tjokroaminoto, Muh. Ilham Usman dan L.S. Al-Farisi kajiannya terhadap pemikiran sosialisme Islam, Didin Putra Mahardi pada ekonomi sosialis. Catur Nugroho dan Aisyah Nurul K kajiannya mengenai kelas sosial dan Muh. Khamdan pada ranah mobilitas identitas. Kajian tersebut tidak menyentuh politik Islam dan strateginya dalam upaya membentuk mobilisasi identitas. Identitas dibahas dalam kajian sebelumnya pada ranah perspektif Tjokroaminoto, dan bukan Tjokroaminoto di dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Hal ini sekaligus membatasi penelitian ini, bahwa konteks politik Islam yang dikaji bercermin pada film tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan gejala sosial yang relevan, berhubungan dengan konteks dan menekankan perhatian kepada data alamiah. Dalam upaya tersebut, penelitian ini menggunakan pola kerangka berpikir induktif.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce, yang bergerak melalui tiga elemen yakni ikon, indeks dan simbol.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam:

1. Sumber primer penelitian ini adalah dialog, visualisasi *scene*, alur film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* yang diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam membentuk mobilisasi identitas.
2. Sumber sekunder penelitian ini adalah literatur berupa buku, kajian penelitian, dan referensi lainnya yang dapat mendukung fokus kajian.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, orientasi pengumpulan data diperoleh melalui visualisasi film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, buku-buku, artikel dan data lainnya. Identifikasi data tersebut berkaitan dengan kebutuhan sistematika penulisan, penelitian ini bercermin pada dialog, visualisasi *scene*, alur film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, yang bersentuhan dengan politik Islam dan strateginya dalam membentuk mobilitas identitas.

Teknik pengumpulan data (dokumentasi) dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, *pertama*, mentranskripsikan *scene* film *Guru Bangsa*

*Tjokroaminoto*, dengan melakukan pemenggalan adegan dalam bentuk gambar, sesuai dengan fokus kajian. *Kedua*, melakukan identifikasi gerakan perlawanan berkaitan dengan politik Islam dan strategi Tjokroaminoto. *Ketiga*, melakukan analisis terhadap film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce, yang memuat di dalamnya ikon, indeks, dan simbol. *Keempat*, melalui analisis tersebut, penelitian ini menarik simpulan mengenai bagaimana konstruksi mobilisasi identitas dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, bagaimana gerak politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam pergerakannya.

#### **D. Teknik Analisis**

Data yang diperoleh dalam tahap ini yakni langkah untuk mencari hubungan dan menginterpretasikan data secara sistematis dan rasional. Penelitian ini tentunya menggunakan kerangka berpikir induktif, bekerja mengambil simpulan umum dengan melakukan suatu pernyataan baru yang berangkat dari masalah khusus.

Dalam interpretasi simbol, penelitian ini menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji politik Islam dan strategi Tjokroaminoto dalam membentuk mobilisasi identitas pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Sementara itu, gerak dari Semiotika Charles Sanders Peirce dapat diinterpretasikan melalui tiga elemen yakni ikon, indeks dan simbol.

Dalam Efen Nurfiana dan Umi Halwati, ikon diartikan sebagai tanda yang mirip dengan objek yang diwakilkan, indeks adalah tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilkan. Sedangkan simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi.<sup>78</sup> Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini melakukan pembagian tanda Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap penerapannya dalam menganalisis film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, yang dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Efen Nurfiana and Umi Halwati, "Agama Dalam Kekuasaan Media (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Iklan Televisi)," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2022): 7, <https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/orasi/article/view/9619/4548>.

Tabel 1. Pembagian tanda Semiotika Charles Sanders Peirce

<b>Jenis Tanda</b>	<b>Hubungan Tanda dan Sumber Acuannya</b>	<b>Penerapan Dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto</b>
Ikon	Tanda yang mirip dengan objek yang diwakilkan.	Bentuk visual: gambar, dialog atau narasi, teks.
Indeks	Tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilkan.	Sikap, ekspresi, tindakan, hukuman, pemberontakan.
Simbol	Tanda berdasarkan konvensi.	Peraturan, sistem pemerintahan, kekuasaan.

(Diolah peneliti, 2023)

Semiotika mulai muncul pada akhir abad ke-19, dipopulerkan oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, yang menunjuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda. Dasar semiotika diperoleh dari konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Pada umumnya, bahasa menjadi sistem tanda yang paling fundamental, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk pakaian, dan beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi.<sup>79</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Sobur bahwa dengan tanda-tanda, manusia mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang, dengan meminjam perspektif Pines dalam Berger, bahwa apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan

<sup>79</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 13.

tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran.<sup>80</sup>

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Sementara itu, Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis sebagai *a relationship among a sign, an objek, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek dan makna).<sup>81</sup>

Charles Sanders Peirce merupakan filsuf Amerika, terlahir dari keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benjamin, seorang profesor matematika di Harvard. Pada tahun 1859, 1862 dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Pada tahun 1859-1860 dan 1861-1891 Peirce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk Survei Pantai Amerika Serikat (*United States Coast Survey*). Peirce menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins pada tahun 1879-1884.<sup>82</sup>

Seperti yang telah diketahui bahwa sumbangsih Peirce pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika, cukup besar. Selain itu, Sobur mengemukakan bahwa Peirce juga menekuni bidang lainnya seperti ilmu pasti, alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi dan agama.

Dalam mendefinisikan simbol, Peirce dalam Derrida berpandangan bahwa *“A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object.”* Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri.<sup>83</sup>

Peirce dalam semiotikanya berfokus pada hubungan trikotomi yakni hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Peirce membaginya menjadi tiga bagian, *pertama*, hubungan tanda yang dilihat berdasarkan kesamaan antara unsur yang diacu (ikon). *Kedua*, hubungan tanda yang dilihat karena adanya sebab-akibat antara unsur sebagai sumber acuan (indeks).

---

<sup>80</sup> Sobur, 16.

<sup>81</sup> Sobur, 16.

<sup>82</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

<sup>83</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2016, 156.

*Ketiga*, hubungan tanda yang ditentukan berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan bahan acuan (simbol).<sup>84</sup>

Peirce mengemukakan bahwa tanda merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan dan penafsirnya merupakan unsur perantara, yakni unsur keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.<sup>85</sup> Secara sederhana, Peirce mengatakan bahwa penafsir merupakan unsur yang kehadirannya ditunjukkan untuk mengaitkan tanda dengan objeknya.

Dalam Sobur, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol. Peirce mendefinisikan ikon sebagai benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikan, secara sederhana ikon memiliki kesamaan interpretasi dengan objek yang ditampilkan. Indeks diartikan sebagai tanda yang menunjukkan hubungan alamiah, yang bersifat sebab-akibat, atau Sobur menyebutnya dengan tanda yang mengacu langsung kepada kenyataan.<sup>86</sup> Sementara itu, simbol menunjukkan hubungan alamiah yang di antaranya bersifat arbitrer, atau dapat juga didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Lebih singkat, simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan simbolik.<sup>87</sup>

Pada konteks ini, menurut Saussure, tanda memiliki dua karakteristik, *pertama*, linearitas penanda (*the linear nature of the signifier*), berkaitan dengan dimensi kewaktuannya. Penanda-penanda kebahasaan harus diproduksi secara beruntun, satu demi satu, tidak mungkin secara sekaligus atau slimutan. *Kedua*, kearbiteran tanda (*the arbitrary nature of the sign*), berkaitan dengan relasi di antara penanda dan petanda yang “semena-mena” atau “tanpa alasan”

---

<sup>84</sup> Sovia Wulandari and Erik D Siregar, “Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashidar Zainal,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 31, <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>.

<sup>85</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2016, 41.

<sup>86</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2006, 158–59.

<sup>87</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2016, 42.

tak bermotivasi (*unmotivated*). Relasi di antara penanda dan petanda adalah semata-mata berdasarkan konvensi.<sup>88</sup> Tanda arbitrer dan konvensional kemudian disebut oleh Peirce sebagai simbol.

Akan tetapi, pemahaman simbol Peirce berbeda dengan Saussure, dalam terminologi Peirce, simbol adalah tanda-tanda arbitrer, sementara menurut Saussure, simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya arbitrer. Tanda-tanda yang arbitrer oleh Saussure disebut sebagai *sign* atau tanda saja, sementara tanda-tanda yang non-arbitrer oleh Peirce disebut sebagai ikon.<sup>89</sup>

Peirce dalam tipologi tanda yang disusunnya secara tripartit, menemukan bahwa karakteristik arbitrer dan konvensional itu hanya terdapat pada salah satu sub-tipe tanda yang dinamakan sebagai simbol. Hanya di dalam simbol sajalah hubungan di antara representamen dan objeknya atau di antara penanda dan petanda. Sedangkan menurut terminologi Saussure, bersifat arbitrer, semata-mata berdasarkan konvensi (*by virtue of a law*).<sup>90</sup>

Mulyana dalam Sobur menyatakan bahwa pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.<sup>91</sup>

Sementara itu, Zoest mengurai ikon dalam tiga macam perwujudan, *pertama*, ikon spasial atau topologis, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya. *Kedua*, ikon relasional atau diagramatik di mana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan. *Ketiga*, ikon metafora, di sini bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan, kedua-duanya diacu dengan tanda yang sama; yang pertama bersifat langsung dan yang kedua bersifat tak langsung. Eco menegaskan bahwa Peirce

---

<sup>88</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*, Cet. 1. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 66.

<sup>89</sup> Budiman, 68.

<sup>90</sup> Budiman, 69–70.

<sup>91</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2016, 158.

mendefinisikan ikon relatif sama dengan simbol dalam wawasan Saussure, “*Saussure called symbols what Peirce called icons.*”<sup>92</sup>

Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas.” Suatu peta atau lukisan, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan.<sup>93</sup>

Lebih lanjut, indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Misalkan, hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dengan asap. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Kemudian, istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*).<sup>94</sup>

Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Sebagai contoh, jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana; ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita.<sup>95</sup>

Sementara itu, apa yang disebut sebagai simbol sebetulnya berekuivalensi dengan pengertian Saussure tentang tanda yakni suatu hal yang penting untuk dicatat bahwa kedua peletak dasar semiotika ini ternyata saling berkesesuaian mengenai pengertian fundamental ini.<sup>96</sup>

Dalam Budiman, Peirce mengemukakan bahwa suatu tanda, atau representamen, merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu Peirce sebut

---

<sup>92</sup> Sobur, 158.

<sup>93</sup> Budiman, *Semiotika Visual*, 20.

<sup>94</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2016, 159.

<sup>95</sup> Budiman, *Semiotika Visual*, 20.

<sup>96</sup> Budiman, 22.

sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu, yakni objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang Peirce sebut sebagai latar dari representamen.<sup>97</sup>

Semiotika Peirce menganut trikotomi dasariah mengenai relasi “Menggantikan” (*stands for*) di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Representamen merupakan sesuatu yang bersifat indrawi (*perceptible*) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya, di dalam benak interpreter. Objek dalam semiotika Peirce adalah realitas atau apa saja yang dianggap ada, tidak mesti konkret, tidak harus bersifat kasat mata atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif.<sup>98</sup>

Pada trikotomi pertama, Peirce membedakan tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya belum dapat menjadi tanda sebelum mewujudkan. Misalkan hawa dingin di pesisir pantai pada malam hari adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa,” tidak atau belum dipresentasikan dengan apapun. *Sinsign* adalah suatu hal yang ada secara aktual yang berupa tanda tunggal. Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga, dengan demikian melibatkan sebuah atau beberapa *qualisign*.<sup>99</sup> Hawa dingin di pesisir pantai pada malam hari yang dirasakan tadi, apabila diungkapkan dengan kata dingin, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Apabila terdapat gerakan tangan yang secara spontan memeluk dan mengusap-usap tubuh, gerakan tangan tersebut pun merupakan *sinsign*, karena merepresentasikan hawa dingin.

Kemudian, *legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*. Ungkapan “suatu malam yang dingin” merupakan *legisign* karena hanya dapat tersusun berkat adanya tatabahasa, khususnya kaidah struktur frase,

---

<sup>97</sup> Budiman, 73.

<sup>98</sup> Budiman, 74.

<sup>99</sup> Budiman, 77.

di dalam bahasa Indonesia yang mengharuskan kata benda diletakkan mendahului kata sifat.<sup>100</sup>

Trikotomi kedua, yakni ikon, indeks, dan simbol, Peirce mengemukakan bahwa trikotomi ini sebagai pembagian tanda paling fundamental. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Ikon tidak hanya mencakup citra-citra realistis seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis persamaan matematis, bahkan metafora. Misalkan saja, gambar figur laki-laki dan perempuan di toilet umum merupakan ikon.<sup>101</sup>

Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Selain itu, indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material seperti misalkan saja, asap adalah indeks dari adanya api, gejala alam, gejala fisik, bunyi dan suara, goresan. Kemudian, indeks pun terwujud dan teraktualisasikan di dalam kata penunjuk seperti ini, itu, di sini, di situ dan seterusnya, kata ganti personal seperti aku, engkau, dan seterusnya, gerak-gerik seperti jari telunjuk yang menuding, serta pelbagai tanda visual lainnya.<sup>102</sup>

Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi, simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya, yang oleh Saussure disebut sebagai sifat tanda yang arbitrer.<sup>103</sup>

Trikotomi ketiga, Peirce membedakannya menjadi rema, tanda disen, dan argumen. Rema adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif (*a sign of qualitative possibility*), yakni tanda apa pun yang tidak betul dan tidak pula salah. Sebuah huruf atau fonem yang berdiri sendiri adalah rema, bahkan nyaris semua kata tunggal, dari kelas kata apa pun, entah kata kerja, kata

---

<sup>100</sup> Budiman, 78.

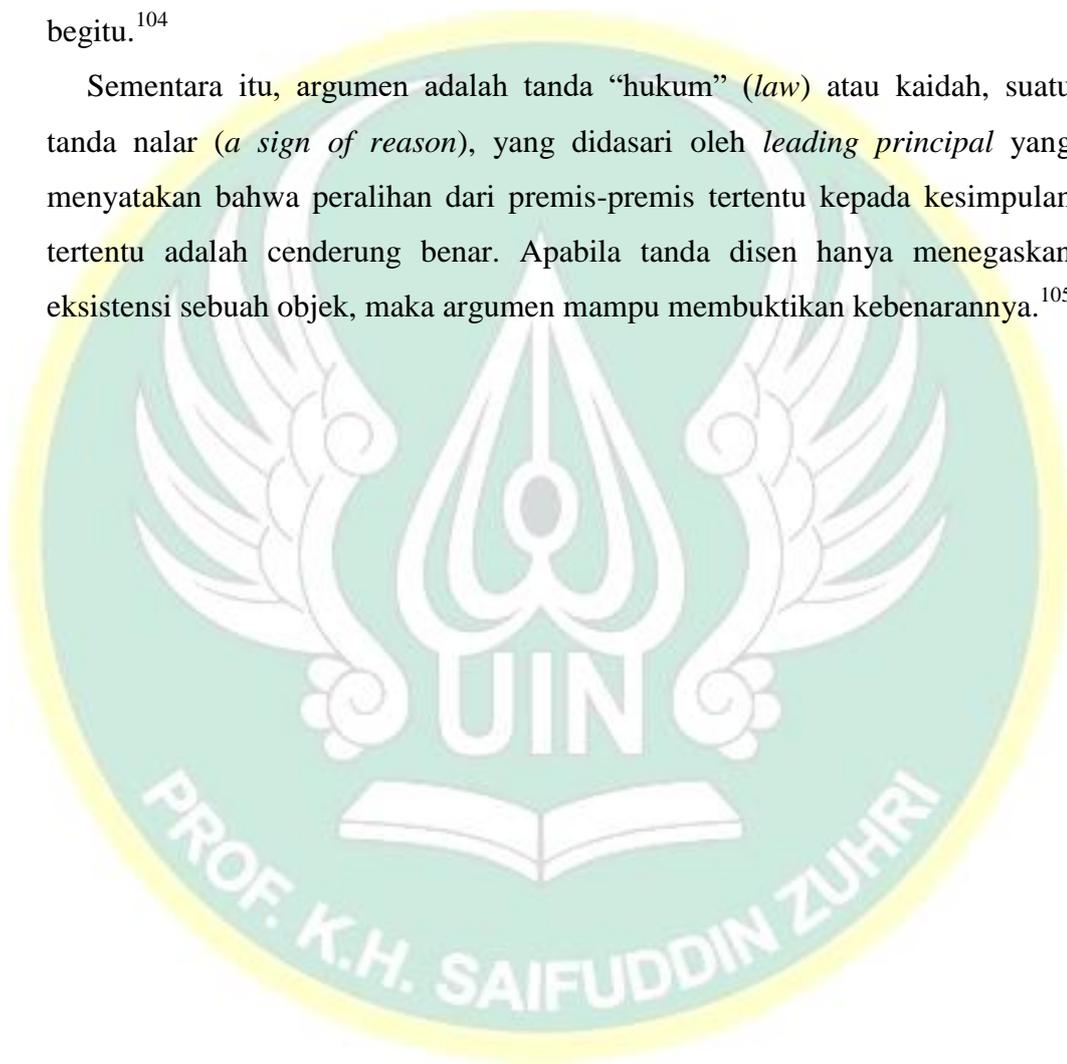
<sup>101</sup> Budiman, 78.

<sup>102</sup> Budiman, 79.

<sup>103</sup> Budiman, 80.

benda, kata sifat dan sebagainya adalah rema, kecuali kata *ya* dan *tidak* atau *benar* dan *salah*. Tanda disen adalah tanda eksistensi aktual, suatu tanda faktual (*a sign of fact*), yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, disen adalah tanda yang bersifat informasional seperti tanda pernyataan Tom adalah seekor kucing. Berbeda dengan rema, disen adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.<sup>104</sup>

Sementara itu, argumen adalah tanda “hukum” (*law*) atau kaidah, suatu tanda nalar (*a sign of reason*), yang didasari oleh *leading principal* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar. Apabila tanda disen hanya menegaskan eksistensi sebuah objek, maka argumen mampu membuktikan kebenarannya.<sup>105</sup>



---

<sup>104</sup> Budiman, 81.

<sup>105</sup> Budiman, 81.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berfokus pada kajian Politik Islam dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Konstruksi mobilisasi identitas dianalisis melalui pergerakan Tjokroaminoto, visualisasi tanda dalam adegan dan dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* digunakan sebagai pemaknaan simbol. Oleh karena itu, penelitian ini memilih pendekatan Semiotika Charles Sanders untuk mencapai makna paling dekat.

#### **A. Alur Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto***

Film dipandang sebagai alat komunikasi massa, yang kemunculannya berada pada urutan kedua dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Oey Hong Lee memandang bahwa melalui permulaan sejarahnya, film lebih mudah menjadi alat komunikasi, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi.<sup>106</sup>

Seiring berkembangnya waktu, kemampuan dan kekuatan film mampu menjangkau banyak segmen sosial. Oleh karena itu, film memiliki potensi yang cukup besar dalam mempengaruhi masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2016, 126.

<sup>107</sup> Sobur, 127.

Perspektif lainnya, Graeme Turner tidak sepakat atas perspektif yang menyebutkan film dilihat sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.<sup>108</sup>

Semiotika dan film dapat bekerjasama dalam mencapai makna melalui identifikasi simbol dan kode budaya film. Secara umum, semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi dapat melalui bahasa yang diketahui mencakup kode-kode representasi makna. Pada dasarnya, konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dan film merupakan bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis.<sup>109</sup>

Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* ini diawali dengan latar Penjara Kalisosok Surabaya pada tahun 1921, tempat di mana Oemar Said Tjokroaminoto, atau yang akrab disebut Tjokroaminoto, pemimpin perkumpulan kaum Bumiputera Sarekat Islam, ditangkap dan dipaksa membuat pengakuan sebagai dalang kerusuhan yang terjadi di kota Garut, Jawa Barat. Dikisahkan Cecilius Van Dijk, seorang opsir politik Hindia-Belanda yang pada saat itu bertugas menangani Tjokroaminoto. Dalam upaya tersebut digambarkan unsur kekuasaan yang direpresentasikan dengan todongan senjata dan lemparan kunci. Menghadapi keadaan tersebut, Tjokroaminoto dengan tegas mengatakan, *“Bukankah kedatanganku ke sini atas kemauanku sendiri? Jika tidak atas kehendakku, maka serdadumu tidak akan mampu mengalahkan umatku. Aku tidak mau ada kekerasan di depan mataku.”* Ketegasan tersebut

---

<sup>108</sup> Sobur, 127–28.

<sup>109</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 43.

juga didukung dengan tindakan Tjokroaminoto menghentakan kursi, yang dimungkinkan menunjukkan sikap kewibawaan sebagai seorang pemimpin perkumpulan kaum Bumiputera Sarekat Islam.

Kemudian dilanjutkan, “*Aku Oemar Said Tjokroaminoto, seorang muslim Bumiputera. Ketua perkumpulan Sarekat Islam, punya dua juga anggota, perkumpulan terbesar di Hindia Timur. Paham akan hukum-hukum Tuhan, aku orang Jawa pertama yang menjadi anggota Volksraad, lulusan OSVIA. Kakekku Tjokronegoro I pernah menjabat sebagai Bupati Ponorogo. Kakekku dari pihak yang lain, Kiai Kasan Besari adalah kiai terkenal, yang mengajarkanku tentang nilai hidup sebagai orang Jawa.*” Melalui prolog ini, dapat dilihat betapa prinsip seorang Tjokroaminoto begitu teguh dan tenang menghadapi situasi yang genting dan penuh tekanan. Identitas sebagai keturunan bangsawan, seorang Kesatria Piningit dan orang Jawa dibawa Tjokroaminoto sedari film ini dimulai.

Film ini berdurasi 2 jam 41 menit 6 detik. Film *Guru Bangsa* diproduksi pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Garin Nugroho. Film ini bercerita mengenai proses perjuangan Tjokroaminoto yang diperankan oleh Reza Rahardian, keprihatinan terhadap buruh dan penindasan masyarakat pribumi pada masa penjajahan kolonial Belanda. Pada *scene* berikutnya, film ini berlatar di Ponorogo Jawa Timur tahun 1895. Pada bagian ini, film menayangkan Tjokroaminoto kecil dan segelintir kondisi kehidupannya. Gambaran penindasan kaum pribumi pada masa kepemimpinan Hindia Belanda ditunjukkan dengan adegan penyiksaan, hukuman, dan ancaman. Peristiwa tersebut dipicu karena adanya kemerosotan hasil karet, sehingga menekan perekonomian kerajaan. Berawal dari keprihatinan inilah, Tjokroaminoto melakukan pemberontakan, dan bersikeras menentang kekerasan.

Kemudian, film ini beralih pada latar sekolah, tempat Tjokroaminoto dan anak-anak keturunan Belanda belajar. Tjokroaminoto mendapat hukuman dikarenakan merundung salah seorang murid Belanda, namun di tengah hukuman yang sedang dijalankan, Tjokroaminoto tetap melayangkan

perlawanannya, dengan memberikan pandangannya terhadap bangsa Eropa yang datang ke Indonesia untuk mengambil hasil karet, kopi, pala, cengkih, tembakau, untuk pabrik mereka. Selepas itu, Tjokroaminoto mendapat nasehat dari seorang kiai, yang menyuruhnya mengamalkan apa yang Nabi Muhammad katakan, “Hijrah” dan “Iqra.” Nasehat tersebut menyusun pemikiran Tjokroaminoto untuk membawa kaum pribumi bangkit dari penindasan.

Pada tahun 1904, tepatnya di Ponorogo Jawa Timur, Tjokroaminoto melangsungkan pernikahannya. Pada tahun 1905, Tjokroaminoto bekerja sebagai juru tulis Hindia Belanda. Penindasan terhadap kaum pribumi kembali digambarkan, kesombongan atas kekuasaan yang pada saat itu memihak Belanda, membuat kaum pribumi semakin diperlakukan layaknya budak. Namun, dalam menghadapi situasi yang demikian, Tjokroaminoto tetap memegang teguh prinsipnya. Tjokroaminoto membela kaum pribumi dengan sikap pemberontakannya, hal tersebut juga ditunjukkan dengan pengunduran diri Tjokroaminoto sebagai juru tulis. Karena tindakan itu jugalah, Tjokroaminoto memutuskan pergi dari rumah, melepaskan kedudukannya sebagai bangsawan.

Tjokroaminoto memihak nuraninya, memilih hijrah dan melepaskan kedudukannya. Sekalipun oleh ayah mertuanya, Mangoensoemo, Tjokroaminoto dipandang sebagai laki-laki yang tidak bertanggung jawab sebab meninggalkan istrinya yang sedang mengandung. Tjokroaminoto tetap teguh dengan pendiriannya. Sepeninggalan Tjokroaminoto untuk hijrah, film ini kemudian menggambarkan kondisi kota Semarang, Jawa Tengah tahun 1905, di mana Tjokroaminoto menginjakkan kakinya untuk hijrah. Dengan melihat buruh yang bekerja dengan keras, sampai terjadi kecelakaan kerja, Hasan menyampaikan keresahannya dalam mencari pemimpin untuk menjadi pemimpin Hindia Timur dalam melayangkan perlawanan dan mencapai kesejahteraan rakyat. Kemudian Hasan menyarankan Tjokroaminoto untuk berpindah ke Surabaya.

Tjokroaminoto kembali ke rumah Mangoensoemo untuk mengunjungi istri dan anaknya, yang pada saat itu sudah lahir. Tjokroaminoto bersama istri dan

anaknyanya datang ke Surabaya, Jawa Timur, tahun 1906. Tjokroaminoto mulai memantapkan hijrahnya di sana, memperhatikan nasib kaum buruh, dan perekonomian kaum pribumi. Menanggapi peristiwa ini, selain daripada Tjokroaminoto memanfaatkan media sebagai alat menyebarkan berita, Tjokroaminoto juga menggunakannya untuk menanamkan ideologi menghadapi penindasan. Kemudian, Tjokroaminoto berpikir untuk pembentukan organisasi yang mampu mengayomi masyarakat.

Pada tahun 1912, terjadi penembakan oleh pihak Belanda kepada warga Tionghoa dikarenakan mengibarkan bendera. Oleh karena itu, toko-toko Tionghoa ditutup, pedagang pribumi tidak dapat membeli alat membatik dan kain. Belanda menyebarkan hasutan bahwa pedagang Tionghoa sengaja menimbun barang dan tak peduli dengan nasib pedagang pribumi. Disebabkan hal ini jugalah, terjadi pemberontakan pedagang Tionghoa kepada Belanda dengan membakar kereta, perlawanan antara Belanda dan Tionghoa ini menyebabkan salah seorang Tionghoa ditembak mati karena kembali mengibarkan bendera. Kericuhan ini tidak berhenti sampai di sini, terjadi perseteruan lanjutan antara pedagang Tionghoa dan pedagang pribumi. Tjokroaminoto melakukan peleraian, Tjokroaminoto menegaskan bahwa pihak Belanda tidak menginginkan persatuan antara Tionghoa dan pribumi, oleh karena itu, kericuhan ini terjadi.

Selepas dari Tjokroaminoto mengatasi pertikaian tersebut, Haji Samanhudi mengutus salah seorang dari Sarekat Dagang Islam Surakarta untuk menyampaikan pesan bahwa terjadi pembekuan Sarekat Dagang Islam di Surakarta, selain itu Haji Samanhudi ingin mendirikan SDI Afdeling Surabaya dan menghendaki Tjokroaminoto sebagai seorang pemimpin. Pada tahun 1913, Tjokroaminoto memulai masa kepemimpinannya terhadap Sarekat Dagang Islam. Melihat banyaknya masyarakat yang mendukung Tjokroaminoto, Sneevliet, seorang berkebangsaan Belanda kagum dan berkeinginan menemui Tjokroaminoto. Tjokroaminoto mulai menyebarkan orasinya untuk memupuk ideologi pergerakan bagi kaum pribumi. Melalui orasi tersebut, Tjokroaminoto

disetujui oleh Haji Samanhudi dan para cendekia mengubah nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam.

Pada akhirnya, Tjokroaminoto berdiskusi dengan Rinkes, seorang warga negara Belanda lulusan Universitas Leiden, seorang pejabat Hindia Belanda sebagai Penasihat Kebijakan Politik Islam, untuk melakukan kerjasama memperluas Sarekat Islam. Melalui usaha dan kerjasama itulah, Tjokroaminoto mulai mengembangkan Sarekat Islam lebih luas lagi. Dalam penyebaran ini, Tjokroaminoto menyerukan masyarakat untuk membentuk koperasi dan menyebarkan berita dengan surat kabar, hal tersebut dilakukan untuk menunjang kesejahteraan rakyat. Selain itu, Tjokroaminoto juga menghimbau pendidikan bagi kaum pribumi.

Namun, perjuangan Tjokroaminoto tentunya tidak semulus itu. Terdapat perbedaan prinsip antara Tjokroaminoto dan Semaoen, hal ini sebabkan karena Semaoen merasa Tjokroaminoto tidak membela Marco yang akan dipenjara lantaran membela pribumi dan melawan pemerintahan Hindia Belanda melalui gagasannya di surat kabar. Sedangkan dalam perspektif Tjokroaminoto, Tjokroaminoto memiliki caranya sendiri untuk menangani Marco dan memihaknya. Hal tersebut yang memicu adanya perpecahan antara Tjokroaminoto dan Semaoen, Semaoen menghasut Sneevliet untuk tidak bergantung kepada Tjokroaminoto dan menyatakan dirinya mampu memimpin organisasi. Selain itu, Semaoen dan komplotannya menyebut Tjokroaminoto sebagai boneka belanda, didukung dengan kerjasamanya dengan Rinkes untuk menyebarkan Sarekat Islam.

Pada saat itu, munculah Agus Salim dari Sumatera, sejak saat itulah Agus Salim terlibat dalam perjuangan hijrah Tjokroaminoto. Pada tahun 1916 di Pondokan Rumah Peneleh Surabaya, Tjokroaminoto dan Agus Salim merencanakan kongres di Bandung. Melalui kongres tersebut, Tjokroaminoto menyatakan orasinya, bahwa Belanda tidak lagi layak memimpin tanah pribumi.

Di sisi lain, Agus Salim memimpin sidang perencanaan persoalan agenda yang penting untuk ada dalam Volksraad, Tjokroaminoto mengusung

pentingnya pendidikan 15 tahun, sedangkan kelompok Semaoen mengedepankan agraria. Perbedaan prinsip ini menimbulkan keributan dan perpecahan Sarekat Islam.

Perkebunan Garut, Jawa Barat pada tahun 1919, terjadi penurunan hasil perkebunan. Keadaan mulai tidak terkendali ketika surat dari pengadilan datang untuk Tjokroaminoto. Banyak pribumi yang ditangkap dan pemerintahan Belanda yang semakin otoriter, menerapkan jam malam. Tjokroaminoto semakin terpukul dengan meninggalnya Soeharsikin, istri Tjokroaminoto. Menanggapi kondisi ini, Agus Salim meneguhkan kembali keyakinan Tjokroaminoto atas perjalanan hijrahnya membela kaum pribumi mencapai kesejahteraan dan hidup yang manusiawi.

Film ini diakhiri dengan penyerahan diri Tjokroaminoto ke pengadilan. Digambarkan pada akhirnya Tjokroaminoto dibebaskan setelah 6 bulan di penjara sebab tidak terbukti bersalah. Hindia Belanda diganti menjadi Indonesia oleh kaum Bumiputera. Sarekat Islam terpecah menjadi dua, satu kubu tetap bersama Tjokroaminoto dan Agus Salim, satu yang lainnya mengikuti Semaoen dengan nama Sarekat Islam Merah, cikal bakal Partai Komunis Indonesia. Oetari, anak Tjokroaminoto, menikah dengan Koesno (Soekarno) beberapa bulan setelah ibunya wafat. Koesno (Soekarno) mendirikan Partai Nasional Indonesia, ia memproklamakan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Pada tahun 1923, Semaoen dibuang ke luar negeri, setelah merdeka, ia kembali ke Indonesia dan menjadi penasehat pribadi Presiden Soekarno. Agus Salim menjadi Menteri Luar Negeri Indonesia yang pertama setelah kemerdekaan. Moesno terlibat dalam peristiwa Medium Affairs tahun 1948 dan tewas. Tjokroaminoto wafat pada tahun 1934 di Yogyakarta.

## **B. Politik Islam Tjokroaminoto Dalam *Film Guru Bangsa: Analisis Semiotika* Charles Sanders Peirce: Ikon, Indeks, Simbol**

Pada *scene* pembuka, film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menggambarkan karakteristik Tjokroaminoto, di mana adegan tersebut menunjukkan sikap

Tjokroaminoto yang menolak tegas kekerasan. Adegan dengan latar penjara Kalisosok Surabaya tahun 1921 menunjukkan Tjokroaminoto diminta paksa mengakui kericuhan di kota Garut, Jawa Barat.

Tabel 2. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.20.00

Tanda Visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="387 757 810 786">Adegan kunci dilempar ke meja.</p>			
 <p data-bbox="347 1003 852 1104">Adegan pihak Belanda memerintahkan Tjokroaminoto melakukan pengakuan sebagai dalang kericuhan Garut.</p>			
 <p data-bbox="339 1317 860 1422">Perintah mendekat ke arah meja, dilayankan oleh pihak Belanda kepada Tjokroaminoto.</p>	Kekuasaan.	Ketentuan kelas sosial.	Pemimpin.
 <p data-bbox="421 1635 775 1691">Pengarahan senjata ke arah Tjokroaminoto.</p>			

(Diolah penulis, 2023)

Tanda ikon dalam *scene* ini menekankan unsur kekuasaan, yang digambarkan melalui bentuk intimidasi, seperti dilemparnya kunci ke meja sehingga menimbulkan bunyi gaduh. Selain daripada intimidasi yang dilayankan melalui lemparan kunci, bahasa tubuh tokoh pertama pihak

belanda condong ke arah meja, meletakkan kedua tangannya di atas meja tersebut dengan posisi berdiri. Kemudian, tokoh kedua, menunjukkan bahasa tubuh berdiri dengan posisi menggendong tangan. Tokoh ketiga, berdiri tegak dengan memegang senjata. Latar adegan menunjukkan penjara Kalisosok, melampirkan unsur kekuasaan yang ditunjukkan oleh pihak Belanda kepada Tjokroaminoto.

Sedangkan tanda indeks dalam *scene* ini berupa gambaran kelas sosial, yang bertujuan menunjukkan kekuasaan pihak belanda kepada Tjokroaminoto selaku orang pribumi. Tanda ini lekat terlihat pada upaya penodongan senjata yang dilakukan sipir penjara kepada Tjokroaminoto. Tanda simbol, pemimpin. Pemimpin diidentifikasi sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh penuh kepada rakyat atau kelompok minoritas.

Pada *scene* pertama ini ditunjukkan bahwa kepemimpinan Belanda pada masa tersebut mengedepankan kekerasan sebagai jalan mendapatkan tujuan dan kepentingannya. Sementara itu, Tjokroaminoto dalam hal ini menentang keras adanya kekerasan.

Prinsip kepemimpinan Tjokroaminoto dalam upaya mewujudkan politik Islam ini kemudian menjadi identifikasi yang menarik. Sikap anti kekerasan dalam kepemimpinannya terekam jelas dalam adegan-adegan dalam film *Guru Bangsa*. Tjokroaminoto mengatakan dengan tegas, “*Aku tidak mau ada kekerasan di depan mataku.*”

Tabel 3. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 02.40.00

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adegan Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan.</p>	Pendirian, prinsip.	Keimanan, identitas.	Pemimpin.

(Diolah penulis, 2023)

Tanda ikon dalam adegan tersebut berbicara mengenai pendirian dan prinsip Tjokroaminoto, di mana Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan terjadi di

depan matanya.

Tanda indeks dalam hal ini melatarbelakangi keimanan dan identitas seseorang. Tjokroaminoto sebagai putera bangsawan Jawa di Ponorogo, menolak tunduk atas perintah intimidasi pihak Belanda. Selain itu, prinsip menolak kekerasan menggambarkan keimanan dari Tjokroaminoto. Sebagai seorang muslim, Tjokroaminoto mentaati syariat Islam, tidak membenarkan adanya kekerasan. Dalam konsep identitas dan keimanan, tanda indeks tersebut didukung dengan Tjokroaminoto yang menggunakan busana kebangsaan Jawa (jas, kain jarit) dan peci.

Sementara itu, simbol dari adegan ini adalah seorang pemimpin. Sebagaimana dalam politik Islam, al-Mawardi mengatakan bahwa penguasa atau yang disebut dalam penelitian ini sebagai pemimpin merupakan seseorang yang dapat diteladani, memiliki karisma. Perspektif ini mendasari kepemimpinan yang mengangkat nilai kemanusiaan, sebagaimana kepemimpinan Rasulullah. Oleh karena itu, al-Mawardi juga mengemukakan bahwa kepemimpinan negara adalah tindakan meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia. Gerakan anti kekerasan lainnya ditunjukkan Tjokroaminoto pada gambaran visual berikut:

Tabel 4. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan

Tanda Visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="359 1706 790 1792">Adegan Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan <i>scene</i> 02.14.51.</p>	<p data-bbox="837 1563 981 1675">Tegas, prinsip, pendirian.</p>	<p data-bbox="1013 1585 1157 1653">Keimanan, identitas.</p>	<p data-bbox="1189 1601 1332 1635">Pemimpin.</p>

	Tegas, wibawa.	Keimanan, identitas.	Pemimpin.
Adegan Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan <i>scene</i> 02.04.00.			

(Diolah penulis, 2023)

Melalui adegan Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan *scene* di atas, Tjokroaminoto mengatakan, *“Aku selalu bermimpi tentang kekerasan, khawatir hijrah ini adalah hijrah membawa senjata atau jual beli perdagangan. Sampai-sampai pemimpin umat dijual dan dibeli.”* Dengan berlandaskan dialog tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan memiliki relasi yang kuat dengan prinsip dan keimanan seorang pemimpin. Selain itu, Al-Qur’an menjelaskan perseteruan atau kekerasan tidak dibenarkan, surah Al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”*

Ikon tegas, prinsip, dan pendirian ditunjukkan melalui jari Tjokroaminoto yang menunjuk rumah sebagai tempat berlindung. Melalui konteks rumah tersebut, Tjokroaminoto menentang adanya tindak kekerasan di dalam rumah, di dalam tempat tinggal, di dalam tempat berlindung, atau dapat juga diartikan di dalam prinsipnya. Visualisasi tersebut bekerja mendefinisikan pendirian dan sikap tegas dari seorang Tjokroaminoto.

Selain itu, bentuk ikon tegas dan wibawa yang digambarkan pada *scene* 02.04.00 diidentifikasi melalui posisi duduk Tjokroaminoto, duduk bersila, di mana posisi tersebut menunjukkan nilai kekuasaan dan kewibawaan seorang pemimpin. Lebih dalam, atribut pakaian yang digunakan oleh Tjokroaminoto, belangkon dan setelan jas khas kaum priayi, mengantarkan pemahaman ikon ini kepada indeks yakni identitas. Identitas yang ditonjolkan Tjokroaminoto

melatarbelakangi keimanan, identifikasi ini diambil dari gambaran ikon berupa prinsip. Prinsip ini bekerja untuk menentukan jalan keimanan seseorang, sebagaimana tercantum dalam surah Ali ‘Imran ayat 64, Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Wahai Ahli Kitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.*” *Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”*”

Kemudian, tanda simbol dalam *scene* ini adalah pemimpin. Tjokroaminoto dalam hal ini mencerminkan dua sikap dasar seorang pemimpin, yakni menolak adanya kekerasan, sebagaimana yang disampaikan al-Mawardi tentang tugas dan kewajiban kepala negara, yang salah satunya, yakni melaksanakan hukum di antara rakyatnya dan menyelesaikan perkara yang terjadi agar tidak ada yang menganiaya dan teraniaya.<sup>110</sup>

Indikasi menolak kekerasan Tjokroaminoto lahir dari keprihatinannya terhadap buruh dan penindasan rakyat yang terjadi pada masa pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, Tjokroaminoto di dalam film *Guru Bangsa* banyak menunjukkan sikap kepedulian terhadap buruh, petani, dan masyarakat.

Tabel 5. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.06.32

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="363 1664 742 1769">Adegan Tjokroaminoto memberi minum buruh yang disiksa.</p>	Luka, menenangkan.	Keprihatinan, kepedulian, kekhawatiran.	Kasih sayang.

(Diolah penulis, 2023)

Visualisasi penyiksaan dalam *scene* ini tergambar jelas. Buruh yang

<sup>110</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 19–20.

mendapat hukuman berupa pukulan berulang kali, merintih kesakitan. Ikon yang ditemukan berupa luka, diakibatkan oleh penindasan buruh. Gambaran visualisasi ini merepresentasikan kepedulian Tjokroaminoto dan keprihatinannya terhadap keadaan buruh yang mendapat penindasan dari pihak Belanda. Digambarkan Tjokroaminoto memberi segelas air kepada buruh tersebut, segelas air pada dasarnya bersifat menenangkan dan melegakan.

Sekalipun pemberian tersebut mendapat penolakan dari buruh, remaja yang merupakan buruh di perkebunan itu merasa bahwa Tjokroaminoto tidak dapat merasakan penderitaannya, disebabkan status Tjokroaminoto sebagai kaum bangsawan. Namun, Tjokroaminoto tidak lantas merasa diremehkan. Tjokroaminoto justru merasa iba dan merasa prihatin atas nasib kaum buruh yang jauh dari kesejahteraan. Indeks dalam *scene* ini menunjuk pada keprihatinan Tjokroaminoto terhadap nasib kaum buruh.

Sementara itu, simbol dari keprihatinan Tjokroaminoto yakni kasih sayang. Simbol ini dibuktikan dengan sikap Tjokroaminoto yang memberi segelas air kepada kaum buruh. Sebagai seorang bangsawan, yang tentunya memiliki kedudukan dan kehormatan, mudah untuk mengabaikan nasib buruh. Namun, dengan adanya sikap kepedulian tersebut, layak untuk dicatat bahwa nurani Tjokroaminoto dimaknai sebagai sikap kasih sayang.

Tabel 6. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.06.58

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="359 1697 813 1762">Adegan Tjokroaminoto memungut kapas berdarah.</p>	Kapas, darah.	Luka, penindasan.	Dendam, perlawanan.

(Diolah penulis, 2023)

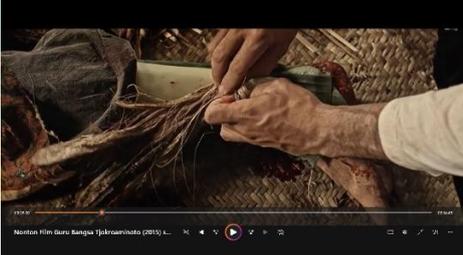
Pada umumnya, kapas memiliki ciri khas warna putih. Dalam semiotika, putih diidentifikasi sebagai sesuatu yang bersih, bersifat suci. Namun dalam konteks ikon yang divisualisasikan *scene* di atas, kapas yang dipungut

Tjokroaminoto bercampur dengan darah, berwarna merah. Merah digambarkan sebagai keberanian, di sini merah sebagai turunan dari darah memiliki sifat luka. Oleh karena itu, indeks ditemukan dengan penindasan.

Sebagai suatu simbol, penindasan melahirkan dendam dan perlawanan. Tatapan Tjokroaminoto dalam *scene* ini merepresentasikan perlawanan. Pemaknaan ini ditarik melalui kapas dan darah buruh selepas penyiksaan yang dilakukan pihak Belanda. Tindakan ini bukan hanya sikap kepedulian, tetapi menumbuhkan sikap perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda yang menggunakan kekuasaannya untuk melakukan penindasan terhadap kaum buruh.

Gambaran sikap kepedulian Tjokroaminoto terus dipelihara dan berkembang seiring bertumbuhnya umur. Sehingga Tjokroaminoto terus menanamkan sikap kepedulian terhadap kaum buruh. Bukti lainnya dapat ditemukan dalam *scene* berikut:

Tabel 7. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.26.20

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="355 1413 802 1476">Adegan Tjokroaminoto mengobati buruh.</p>	Luka, mengobati.	Keprihatinan, kepedulian, kekhawatiran.	Kasih sayang.

(Diolah penulis, 2023)

Ikon dalam *scene* di atas menggambarkan luka seorang buruh akibat kecelakaan kerja, mengetahui hal tersebut, Tjokroaminoto melakukan pertolongan pertama. Maka dengan ini, indeks mengacu pada keprihatinan, kepedulian, dan kekhawatiran. Sehingga Tjokroaminoto dengan kesadarannya turut melakukan pengobatan. Simbol kasih sayang dibuktikan sekali lagi melalui *scene* ini.

Keprihatinan Tjokroaminoto terhadap kaum buruh menumbuhkan gerak perlawanan, hal tersebut dapat dilihat dari visualisasi Tjokroaminoto yang

merundung murid Belanda. Perundungan tersebut diwujudkan sebagai bentuk perlawanan yang dapat dilakukan, mengingat dalam visualisasi tersebut, Tjokroaminoto masih remaja.

Tabel 8. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.07.30

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="343 815 815 878">Adegan Tjokroaminoto merundung murid Belanda.</p>	<p data-bbox="831 680 1018 748">Merundung, penyiksaan.</p>	<p data-bbox="1023 658 1193 770">Benci, balas dendam.</p>	<p data-bbox="1198 680 1375 748">Perlawanan, pembelaan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Ikon yang ditemukan berupa perundungan, Tjokroaminoto (remaja) melakukan intimidasi kepada murid Belanda dengan tindakan perundungan. Gambaran ini dapat merepresentasikan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang melakukan penindasan terhadap kaum buruh. Film *Guru Bangsa* dalam hal ini, memberikan gambaran intimidasi kekuasaan.

Sementara itu, indeks dari perundungan tersebut adalah dendam atau kebencian. Sehingga melahirkan simbol-simbol perlawanan. Perlawanan inilah yang ditunjukkan Tjokroaminoto remaja dengan merundung murid Belanda. Lebih dalam, ketika sikap merundung dimaknai sebagai sikap pengecut, maka gambaran dari scene berikut ini dapat dijadikan sebagai bukti untuk membantahnya.

Tabel 9. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.08.18

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="379 1854 726 1910">Adegan Tjokroaminoto dihukum.</p>	<p data-bbox="783 1765 986 1832">Hukuman, keberanian.</p>	<p data-bbox="991 1765 1177 1832">Pembelaan, perlawanan.</p>	<p data-bbox="1182 1765 1359 1832">Perlawanan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Digambarkan Tjokroaminoto mendapat hukuman selepas melakukan perundingan, namun Tjokroaminoto tidak berdiam dan merasa takut. Tjokroaminoto justru dengan berani dan bertanggung jawab menerima hukuman. Ikon hukuman dan keberanian dalam adegan ini, membentuk indeks pembelaan. Simbol perlawanan dalam adegan ini didukung oleh dialog Tjokroaminoto yang ikut menjawab pertanyaan guru (Belanda), sekalipun Tjokroaminoto sedang mendapat hukuman. Tjokroaminoto dengan lantang mengatakan, *“Orang-orang Eropa datang ke sini, untuk mencari apa yang tidak mereka punya, karet, kopi, pala, cengkih, tembakau, untuk pabrik mereka. Mereka juga mencari pelabuhan hangat untuk mengambil hasil kita sepanjang tahun. Orang-orang Eropa hanya menjadi raja sehari. Tuan Jansen yang tinggal di belakang sekolah itu. Tangannya panjang sekali, menyuruh orang seenaknya. Pembantunya ada 320 orang. Ada 320 orang!”*

Gambaran ini menunjukkan bahwa Tjokroaminoto melaksanakan hukuman. Dalam perspektif al-Mawardi, melaksanakan hukum di antara rakyatnya dan menyelesaikan perkara yang terjadi agar tidak ada yang menganiaya dan teraniaya merupakan kewajiban seorang pemimpin.<sup>111</sup>

Perlawanan tersebut didasari oleh penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda terhadap kaum buruh, petani dan masyarakat pribumi. Tjokroaminoto melihat penindasan tersebut sebagai akar dari perlawanan. Selain itu, melalui keprihatinan inilah, Tjokroaminoto memulai hijrahnya.

Tabel 10. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.04.29

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="427 1778 718 1809">Adegan buruh disiksa.</p>	<p data-bbox="831 1621 987 1727">Pukulan, penyiksaan, hukuman.</p>	<p data-bbox="1016 1621 1189 1727">kelalaian, kesalahan, kecerobohan.</p>	<p data-bbox="1217 1659 1364 1691">Kekuasaan.</p>

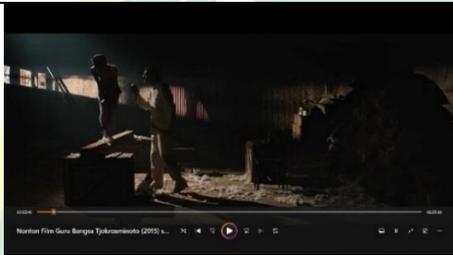
(Diolah penulis, 2023)

Selanjutnya, pada adegan buruh disiksa, ikon terletak pada pukulan dan

<sup>111</sup> Iqbal and Nasution, 19–20.

penyiksaan sebagai bentuk hukuman. Indeks dari hukuman tersebut ditarik dari kelalaian, kecerobohan, atau turunan kata lainnya yang mendefinisikan kesalahan. Hukuman yang melahirkan penyiksaan tersebut tidak lain merupakan simbol dari kekuasaan pihak Belanda sebagai pemilik modal, di mana dapat sewenang-wenang memperlakukan buruh pekerjanya. Dalam hubungan majikan dan budak, hukuman kerap terjadi sebagai salah satu cara untuk mengintimidasi status sosial antar keduanya. Oleh karena itu, simbol kekuasaan terlihat jelas dalam adegan ini.

Tabel 11. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.05.46

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="379 1070 778 1102">Adegan buruh diberi hukuman.</p>	<p data-bbox="847 835 999 1081">Budak, buruh, hukuman, penyiksaan, pukulan, ketakutan, rintihan.</p>	<p data-bbox="1031 925 1177 992">Intimidasi, pangkat.</p>	<p data-bbox="1209 947 1353 969">Kekuasaan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Dialog pada adegan berikutnya mendukung simbol kekuasaan yang sebelumnya diuraikan. Pada adegan intimidasi berupa pemberian hukuman kepada buruh, ikon diletakkan pada status sosial buruh sebagai budak pekerja, hukuman, penyiksaan, pukulan, ketakutan, yang dari kesemuanya melahirkan rintihan. Indeks yang ditemukan jelas menjelaskan intimidasi dan pangkat. Dasar dari simbol yang dibentuk tetaplah merujuk kepada kekuasaan, yang dibentuk oleh pemilik modal, Belanda. Sebagaimana dalam kutipan dialog pada adegan ini, *“Kakekmu dulu kami beli sebagai budak mahal, dari pasar budak di Batavia. Budak terbaik penyadap karet. Kini kau, pemalas! Baru-baru ini, Hindia Belanda menjadi pengekspor karet nomor dua di dunia. Kini akibat pemalas bodoh sepertimu, ekonomi kerajaan mundur.”*

Tabel 12. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.25.09

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adean buruh bekerja.</p>	Budak, buruh, bekerja.	Intimidasi, pangkat.	Kekuasaan.

(Diolah penulis, 2023)

Selain mendapat penyiksaan dalam bentuk hukuman, para buruh pekerja diberikan waktu kerja yang jauh dari sejahtera. Perbudakan ini digambarkan dengan beban kerja dan waktu kerja yang tidak manusiawi. Pada adegan buruh bekerja, ikon terletak pada budak, buruh, dan bekerja. Pemaknaan tersebut lahir dari indeks intimidasi dan pangkat. Pangkat berperan sebagai tingkatan sosial, yang kemudian melahirkan simbol kekuasaan.

Keprihatinan Tjokroaminoto terhadap kaum buruh berakar dari kata hijrah, yang disampaikan seorang guru kepadanya. Tjokroaminoto menangkap kata hijrah sebagai awal kebangkitan zaman baru, berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya yang bersifat lebih baik, begitu pula berpindah dari ideologi satu ke ideologi lainnya, untuk mencapai kemerdekaan dan kesejahteraan, fisik maupun batin.

Tabel 13. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.09.29

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adean pembicaraan guru ngaji dengan Tjokroaminoto.</p>	Mengaji, nasihat.	Keilmuan, ideologi.	Hijrah.

(Diolah penulis, 2023)

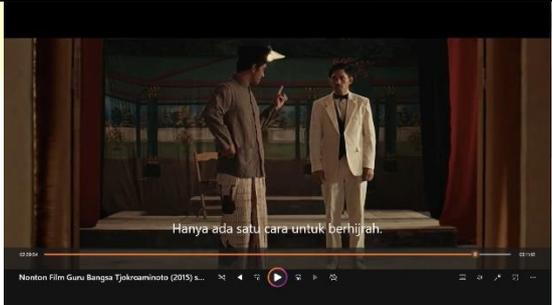
Dialog pada adegan pembicaraan Tjokroaminoto dengan guru ngajinya

menggambarkan ikon mengaji dan nasihat, *“Tjokro, ingat! Kata-kata penting dari Nabi Muhammad, hijrah. Berpindah dari tempat buruk ke tempat lebih baik. Jadilah seperti sumbu ini, membuat umat mencari jalan terang. Kata kedua dari Nabi yang harus kamu ingat, iqra, baca.”* Indeks dari mengaji dan nasihat itu sendiri adalah keilmuan dan ideologi, yang dalam adegan tersebut memfungsikan makna hijrah.

Dalam Al-Qur’an, hijrah digunakan sebanyak 31 kali, dalam surah al-Muddatstsir ayat 5, *“Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah!”* Perspektif Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa berkaitan dengan hijrah yakni perlawanan, membawa rakyat kepada zaman baru, zaman yang tidak melibatkan kekerasan, jauh dari penyiksaan dan penindasan. Zaman yang memberi kesejahteraan terhadap rakyat.

Sebagaimana diwariskan oleh Rasulullah, *“Dan orang yang berhijrah adalah orang yang telah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.”* (HR. Imam Al-Bukhari). Selain itu, kata hijrah dalam benak Tjokroaminoto dapat digambarkan jelas dalam beberapa adegan berikut:

Tabel 14. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.09.29

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="338 1563 890 1624">Adegan pembicaraan Tjokroaminoto dan Agus Salim tentang hijrah.</p>	Pendapat, nasihat.	Keilmuan, ideologi.	Hijrah.

(Diolah penulis, 2023)

Gambaran adegan yang menunjuk pemaknaan hijrah juga terdapat pada *scene* di atas, adegan pembicaraan Tjokroaminoto dengan Agus Salim, di dalamnya Tjokroaminoto mengatakan, *“Hanya ada satu cara untuk berhijrah, setinggi-tinggi ilmu, sepintar-pintar siasat, dan sumbernya ada di tauhid.”* Pandangan Tjokroaminoto mengenai hijrah berlandaskan pada usaha

pencegahan Agus Salim, anggota Sarekat Islam, dan masyarakat tersesat dalam memaknai hijrah. Usaha yang dilakukan Tjokroaminoto didukung oleh al-Mawardi, Bagi al-Mawardi penguasa itulah yang bertugas melindungi agama dari pendapat-pendapat sesat yang merusak kemurnian agama, mencegah muslim dari kemurtadan dan melindunginya dari kemungkaran.<sup>112</sup>

Ikon yang terlihat pada adegan tersebut yakni pendapat atau disebut sebagai pandangan. Ikon ini juga bersifat nasihat, di mana Tjokroaminoto menguraikan perspektifnya tentang hijrah. Dikatakan sebagai nasihat sebab jika dimaknai secara bahasa, Tjokroaminoto mengatakan berhijrah memerlukan keilmuan yang tinggi dan strategi yang di antara keduanya bersumber dari tauhid. Nilai dari tauhid di sini adalah keesaan Allah, maka sumber dari hijrah itu sendiri adalah Allah, Islam sebagai agama yang bekerja memfungsikan perspektif ini.

Indeks dalam analisis adegan ini berupa keilmuan atau ideologi yang melekat pada Tjokroaminoto. Dalam surah Al-Qashash ayat 88, *“Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”*

Melalui penggalan ayat tersebut, digambarkan jelas bahwa segala sesuatu di dunia adalah kepemilikan dari Allah, Tjokroaminoto menyebut hijrah sebagai sumber tauhid, yang mana jika dimaknai maka bersumber dari Allah. Islam sebagai ajaran yang bersumber dari Allah, berfungsi sebagai dasar keilmuan. Oleh karena itu, keilmuan dan ideologi Tjokroaminoto bercermin pada ketentuan Islam sebagai agama Allah, gerak syariat menjadi penting dalam pemaknaan ini. Dengan demikian, simbol dari ideologi ini adalah hijrah.

---

<sup>112</sup> Iqbal and Nasution, 20.

Tabel 15. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.51.02

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="355 645 802 707">Adegan pertemuan Tjokroaminoto dengan utusan Sarekat Islam.</p>	<p data-bbox="847 477 1018 618">Diskusi, dukungan, pertemuan, permohonan.</p>	<p data-bbox="1059 533 1184 566">Ideologi.</p>	<p data-bbox="1222 533 1361 566">Pemimpin.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Gerakan Tjokroaminoto mulai mendapat dukungan, sosialisme yang dianutnya mampu mencuri perhatian banyak kalangan. Bukti pertama dalam hal ini yakni berupa permintaan Samanhudi untuk menjadikan Tjokroaminoto sebagai ketua Sarekat Dagang Islam, yang kemudian disepakati perubahan namanya menjadi Sarekat Islam. Adegan di atas diuraikan sebagai pembuktian adanya dukungan untuk Tjokroaminoto. Ikon yang ditemui berupa diskusi, dukungan, pertemuan, dan permohonan. Gambaran tersebut diurai dengan harapan Sarekat Dagang Islam dapat dipimpin oleh orang yang layak.

Indeks ideologi disebutkan melalui dialog utusan Sarekat Dagang Islam, yakni *“Begini, Tjokro. Kebetulan kami dari Sarekat Dagang Islam Surakarta. Kami sudah mendengar kemampuan Tuan, untuk mengatasi pertikaian yang terjadi di Surabaya. Kami juga mendengar kemampuan Tuan sebagai advokat yang selalu membantu. Mungkin Tuan sudah mendengar bahwa pertikaian ini terjadi juga di Surakarta dan di Batavia. Dan pertikaian di Surakarta mengakibatkan Belanda menuduh kita di balik semua ini. Akibatnya Belanda membekukan perkumpulan kami. Banyak pedagang yang sudah tidak bisa berdagang lagi, sehingga itu membuat kita merugi.”* Dialog lainnya, yang berbunyi *“Tuan Samanhudi ingin mendirikan SDI Afdeling Surabaya, Tuan. Dan menghendaki Tuan sebagai ketuanya. Tentu ini tugas yang sangat berat, mengingat Surabaya adalah kota perdagangan terbesar di belahan Hindia Timur ini.”*

Permintaan Samanhudi untuk menjadikan Tjokroaminoto sebagai ketua

Sarekat Dagang Islam, tentulah tidak terlepas dari ketertarikan ideologi yang dianut Tjokroaminoto. Demikian antara permintaan sebagai ketua Sarekat Dagang Islam dan ideologi Tjokroaminoto berkaitan dengan simbol pemimpin. Selain berupa dukungan, Samanhudi memandang bahwa Tjokroaminoto layak memimpin Sarekat Dagang Islam. Sebagaimana amanat yang diberikan oleh Samanduhi, Tjokroaminoto mampu menjalankannya dengan baik, dibuktikan dengan keberhasilannya menghimpun banyak dukungan. Berkaitan dengan amanat bagi seorang pemimpin, al-Mawardi mengatakan bahwa kewajiban seorang pemimpin salah satunya adalah dapat memegang amanah.<sup>113</sup>

Tabel 16. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.54.03

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="339 1176 882 1245">Adegan orang Belanda ingin berbincang dengan Tjokroaminoto.</p>	Dukungan.	Ideologi.	Kagum, tertarik.

(Diolah penulis, 2023)

Kemampuan Tjokroaminoto dalam menghimpun banyak dukungan, kembali dibuktikan dengan ketertarikan Sneevliet untuk berbincang dengan Tjokroaminoto. Melihat banyaknya dukungan masyarakat kepada Tjokroaminoto, Sneevliet mengatakan, *“Ini tidak ada di Belanda. Kami hanya berdiskusi di kafe sambil minum kopi dan anggur. Mas Sosro, saya Sneevliet. Saya ingin bertemu Tjokro dan berbincang dengannya.”* Tanda ikon ditemukan melalui dukungan, ditandai dengan iring-iringan rakyat yang meneriakan nama Tjokroaminoto. Tanda indeks ideologi diwujudkan melalui kepercayaan rakyat terhadap prinsip Tjokroaminoto. Harapan yang turut menyertai kepercayaan tersebut disimbolkan sebagai rasa kagum dan tertarik.

<sup>113</sup> Iqbal and Nasution, 19–20.

Tabel 17. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.47.57

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adegan mbok Toen dan mbok Tambeng membicarakan karakter Tjokroaminoto.</p>	Bergosip, sikap menolong.	Karakteristik, dukungan.	Pemimpin.

(Diolah penulis, 2023)

Gambaran karakteristik Tjokroaminoto terdapat pada adegan Tjokroaminoto mengurus masyarakat dibuktikan dengan adegan mbok Toen dan mbok Tambeng membicarakan karakter Tjokroaminoto. Diceritakan bahwa Tjokroaminoto membantu salah seorang warga yang kesulitan mengurus tanah. Indikasi dari “Membantu” dalam hal ini dimaknai sebagai rasa iba, kasih sayang, kepedulian, dan merupakan konotasi dari seorang pemimpin, mengayomi masyarakat.

Narasi dialog mbok Toen dan mbok Tambeng menunjukkan karakteristik Tjokroaminoto. Secara umum, membicarakan orang dimaknai sebagai nilai kejujuran pandangan seseorang terhadap orang lain. Pandangan ini mendukung adanya karakteristik pemimpin di dalam diri Tjokroaminoto. Mbok Toen mengatakan, “Astaga bu, pak Tjokro itu, *semua masalah diurus seperti Pamong Praja saja. Lihat Slamet, yang tinggal di belakang rumah, meminta tolong urus tanah, malah sawahnya dikerjakan sendiri, tapi hasilnya dimakan sendiri. Apa tidak kasihan dengan pak Tjokro? Apa-apa, pak Tjokro. Semuanya, pak Tjokro.*”

Dilihat dari tanda ikon, adegan ini mengarah pada bergosip dan sikap menolong. Bagian indeks dari tanda ini dimaknai sebagai karakteristik dan dukungan. Dikatakan karakteristik sebab adegan ini mengarah kepada pandangan orang lain terhadap Tjokroaminoto. Sementara indeks dukungan berbunyi pada kepercayaan pak Slamet meminta bantuan kepada

Tjokroaminoto untuk menguruskan tanahnya. Dengan demikian, dua tanda indeks ini menjadi saling berkaitan, di mana karakteristik Tjokroaminoto memberi makna simbol seorang pemimpin.

Sebagaimana dalam surah Shad ayat 26, (Allah berfirman), "*Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di bumi. Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.*"

Tabel 18. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.35.44

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="355 1128 790 1191">Adegan Tjokroaminoto memotret wilayah.</p>	Dokumentasi.	Menghargai waktu.	Pemimpin.

(Diolah penulis, 2023)

Selain itu, karakteristik Tjokroaminoto juga ditunjukkan pada adegan ketika Tjokroaminoto memotret wilayah. Ikon yang ditemukan adalah dokumentasi, unsur dari dokumentasi ini mengarah pada indeks menghargai waktu. Pada dasarnya, dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan waktu dan peristiwa, Tjokroaminoto di dalam adegan ini hendak membuat sejarah, hasil dari potret yang nantinya dijadikan sebagai bagian dari sejarah perlawanannya terhadap penindasan pemerintah Hindia Belanda.

Bagian dari menghargai waktu ini juga melibatkan simbol pemimpin. Tjokroaminoto mempertimbangkan hal-hal yang dilakukan untuk kesejahteraan di masa depan. Bagi seorang pemimpin, intelektual dan strategi jangka panjang dinilai penting. Sikap Tjokroaminoto yang tidak melewatkan hal-hal sederhana seperti mendokumentasikan peristiwa dapat dikatakan sebagai bukti, bahwa Tjokroaminoto memiliki karakteristik pemimpin.

Sikap rendah hati dan suka menolong, Tjokroaminoto mendapat dukungan dan mencuri perhatian rakyat. Oleh karena itu, Tjokroaminoto disebut sebagai “Raja Tanpa Mahkota.” Pandangan ini ada pada *scene* 01.06.55, gambaran adegan tokoh Bagong memberikan surat kabar kepada orang-orang Belanda, yang merupakan pemeran pertunjukan menyanyi dan menari. Surat kabar sebagai pewarta digerakan sebagai alat untuk menyatukan budaya, menyampaikan ideologi, mencatat respon, opini publik dan perjuangan Tjokroaminoto.

Selain gambaran Tjokroaminoto yang dipandang sebagai “Raja Tanpa Mahkota,” dukungan lain dengan membawa identitas Tjokroaminoto sebagai Kesatria Piningit juga turut melatarbelakangi dukungan masyarakat.

Tabel 19. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.15.54

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="389 1240 770 1305">Adegan Sneevliet berbincang dengan Semaoen.</p>	<p data-bbox="847 1115 1002 1182">Berbincang, negosiasi.</p>	<p data-bbox="1043 1133 1171 1160">Identitas.</p>	<p data-bbox="1211 1133 1355 1160">Dukungan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

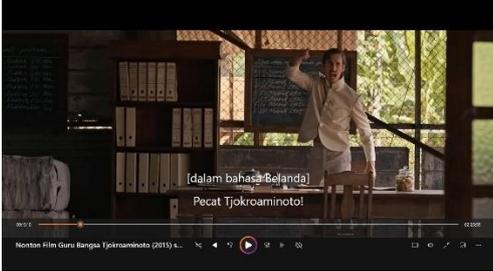
Dukungan dari Sneevliet membuktikan adanya kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat, tujuan Semaoen berbincang dengan Sneevliet adalah untuk menggulingkan kepercayaan Sneevliet terhadap Tjokroaminoto. Namun dalam adegan ini, Sneevliet mengatakan, “*Semua orang melihat Tjokro sebagai Kesatria Piningit. Itulah kekuatannya, dan itu tidak dimiliki orang lain.*”

Tanda ikon yang terlihat adalah berbincang atau negosiasi. Tanda indeks yang dapat ditarik berupa identitas Tjokroaminoto. Tanda simbol menunjukkan adanya dukungan, baik dari Sneevliet maupun gambaran dukungan dari masyarakat.

Gelar Kesatria Piningit, tidak membuat Tjokroaminoto kehilangan prinsip dan pendiriannya. Tjokroaminoto tetap mengikuti nurani dan logikanya

melaksanakan hijrah, melakukan perlawanan, dan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang diambil Tjokroaminoto, dengan keluar dari pekerjaannya sebagai juru tulis Belanda, keluar dari rumah, dan merelakan dirinya dipandang sebagai perusak martabat keluarga.

Tabel 20. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Adegan Tjokroaminoto membela buruh

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adegan Tjokroaminoto membela buruh <i>scene</i> 00.14.01.</p>			
 <p>Adegan Tjokroaminoto menuangkan teh panas pada cangkir Haendlift <i>scene</i> 00.14.55.</p>	Membela, hukuman, intimidasi.	Prinsip, harga diri.	Perlawanan.
 <p>Adegan Haendlift memecat Tjokroaminoto <i>scene</i> 00.15.10.</p>			

(Diolah penulis, 2023)

Dalam adegan ini, ada beberapa tanda perlawanan yang dilakukan Tjokroaminoto, keberanian dan kepeduliannya terhadap buruh menggerakkan Tjokroaminoto melakukan perlawanan. Digambarkan Haendlift menindas

seorang buruh yang di dalam pandangannya melakukan kesalahan, dengan nada mengintimidasi, Haendlift mengatakan, *“Setiap peraturan yang ada, hentikan kegiatanmu! Berhenti mengetik! Dasar tidak tahu malu. Seperti yang pernah kukatakan, setiap aturan yang dilanggar, akan mendapat hukuman.”*

Melihat kelakuan Haendlift, Tjokroaminoto melakukan perlawanan dan menunjukkan sikap tidak sepakat dengan terus meneruskan pekerjaannya, sehingga memicu kemarahan Haendlift dan menimbulkan adegan perlawanan. Tjokroaminoto mengatakan, *“Teh ini panas, tapi tanganku juga terbiasa dengan panas matahari. Teh ini ditanam di tanah mereka, dengan keringat mereka. Tuan nikmati teh ini pagi dan sore. Demi kesejahteraan negeri tuan.”*

Tanda ikon berupa membela, hukuman, dan intimidasi. Tindakan Tjokroaminoto membela buruh yang mendapat penindasan dan hukuman merupakan tindakan perlawanan, yang di dalamnya terdapat sikap intimidasi. Haendlift sebagai pemilik perkebunan, menunjukkan kekuasaannya dengan perintah pemecatan Tjokroaminoto, namun Tjokroaminoto mampu mengembalikan sikap intimidasi tersebut dengan memilih pergi, meninggalkan Haendlift yang marah dan berteriak.

Tindakan Tjokroaminoto meninggalkan Haendlift merupakan indeks yang menandakan adanya prinsip dan harga diri Tjokroaminoto. Simbol dari tanda tersebut adalah perlawanan. Tjokroaminoto melakukan perlawanan dengan pengunduran dirinya dari pekerjaan sebagai juru tulis. Lebih lanjut, terdapat adegan Mangoensoemo mengusir Tjokroaminoto disebabkan pengunduran diri yang dilakukan Tjokroaminoto tersebut. Melalui dua adegan ini, Tjokroaminoto berhasil mempertahankan prinsip dan harga dirinya, di mana Tjokroaminoto menolak ditindas oleh kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Tabel 21. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.15.52

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="368 658 812 721">Adegan Mangoensoemo mengusir Tjokroaminoto.</p>	<p data-bbox="868 501 1034 607">Amarah, pengusiran, kekecewaan.</p>	<p data-bbox="1062 517 1201 589">Prinsip, harga diri.</p>	<p data-bbox="1238 535 1358 571">Identitas.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Mangoensoemo mengatakan, *“Tjokro, apa benar kau mundur dari pekerjaanmu? Kalau itu benar, pergi dari rumah ini. Ini tentang kehormatan. Raja di Jawa, sudah kehilangan kekuasaannya. Sudah tidak ada kekuasaan mutlak. Kekuasaan mutlak sudah di tangan pemerintahan Hindia Belanda. Keluarga kita sudah diberi kedudukan yang enak, palungguhan. Sudah kukatakan kepadamu, rumah bukan sekadar kediaman, bukan rumah tetapi juga tempat tinggal, tempat kita menjaga martabat. Dan sekarang martabat itu sudah kau hancurkan. Kau paham? Dasar bodoh, bodoh!”* gambaran percakapan dengan kondisi basah kuyup di suasana hujan, cukup menandakan kekecewaan dan kesedihan, baik dalam pandangan Mangoensoemo maupun Tjokroaminoto.

Ikon yang terkandung dalam adegan ini berbicara mengenai amarah, pengusiran, dan kekecewaan. Digambarkan baik Mangoensoemo maupun Tjokroaminoto memiliki prinsip dalam memandang peristiwa dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Indeks dalam adegan ini menunjukkan prinsip dan harga diri. Sehingga keduanya merujuk pada simbol identitas.

Pengorbanan Tjokroaminoto tidak hanya berhenti sampai di sini, Tjokroaminoto harus membagi perhatian antara keluarga dan kepentingan umat. Hal itu juga tidak terlepas dari penerimaan Soeharsikin, istri Tjokroaminoto.

Tabel 22. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.18.46

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="384 645 774 710">Adegan Tjokroaminoto pamit kepada Soeharsikin.</p>	<p data-bbox="847 495 1018 600">Penerimaan, permohonan, pengorbanan.</p>	<p data-bbox="1066 495 1179 600">Prinsip, tanggung jawab.</p>	<p data-bbox="1225 533 1362 566">Pemimpin.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Soeharsikin mengatakan, *“Kalau hijrah memang satu-satunya jalan, untuk menghentikan darah dan air mata yang terus memanggilmu, aku tunggu. Aku akan ikut hijrah di belakangmu.”* Adegan Tjokroaminoto meminta kerelaan Soeharsikin dalam melakukan hijrahnya, menunjukkan tanda ikon penerimaan, permohonan, dan pengorbanan. Tanda indeks mengarah pada prinsip dan tanggung jawab. Tanggung jawab ini menegaskan pengorbanan Tjokroaminoto dalam pergerakannya menegakan keadilan. Melalui tanggung jawab inilah simbol kepemimpinan Tjokroaminoto semakin terlihat jelas.

Terlepas dari perjuangan, pengorbanan, dan strategi yang dilakukan Tjokroaminoto, sikap dan tindakan Tjokroaminoto tetap berlandaskan pertanggungjawaban yang layak dan dibuktikan.

Tabel 23. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.10.00

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="384 1778 805 1841">Adegan Tjokroaminoto memberi nasihat kepada anggotanya.</p>	<p data-bbox="895 1653 1002 1686">Nasihat.</p>	<p data-bbox="1066 1637 1179 1704">Prinsip, ideologi.</p>	<p data-bbox="1225 1653 1362 1686">Pemimpin.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Digambarkan Tjokroaminoto di dalam sebuah kereta sedang memberi

nasihat kepada anggota Sarekat Islam tentang seorang pemimpin. Tanda ikon yang ditemukan berupa nasihat, indeks yang terdapat di dalamnya yakni prinsip dan ideologi. Indeks ini berkaitan dengan gambaran Tjokroaminoto yang memiliki ideologi dan prinsip kepemimpinan. Tjokroaminoto mengatakan, *“Seorang pemimpin cukup menyuruh rakyatnya untuk menanam dan merawat. Tanah ini mampu untuk menghidupi Inggris hingga Amerika. Belanda, cukup hidup dari hasil pajak dan hasil bumi tanah ini. Tapi jika seorang pemimpin hanya hidup dari hasil bumi dan pajak rakyat, bisa celaka tanah ini. Tanah perasan. Ada 30 juta orang Jawa, hanya ratusan yang lulus sekolah. Kalian, Semaoen, Moeso, Darsono, kalianlah orang terpilih, yang diistimewakan dari 30 juta orang Jawa. Kalianlah yang akan menjadi lokomotif dari jutaan masyarakat melalui gerbong ini, menuju masyarakat yang lebih baik. Dan perlu kalian ketahui, bahwa tidak satu pun di antara mereka yang mampu untuk membaca satu huruf pun dari gagasan kalian. Apa yang mereka bisa? Mereka mampu untuk membaca harapan. Tangan mereka mampu untuk berdoa. Tapi harus kalian ingat, bahwa mereka juga mampu untuk mengamuk. Camkan itu!”* Simbol dari gambaran adegan di atas adalah pemimpin.

Sebagai seorang pemimpin, Tjokroaminoto memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Sebagaimana surah Ali ‘Imran 110, *“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”* Membaca konsep etika profetik Kuntowijoyo, ayat tersebut mengurai tiga hal yakni *‘amar ma’ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu’minuma billah* (beriman pada transendensi).<sup>114</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, surah tersebut memfungsikan tugas manusia sebagai hamba Allah. Dalam implementasi nilai-nilai ketuhanan,

---

<sup>114</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 9.

selain *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), nilai dari *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) tidak kalah penting, itulah yang mendasari keimanan dan tanggung jawab seseorang.

Tabel 24. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* keimanan Tjokroaminoto

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="363 853 821 925">Adegan Tjokroaminoto salat <i>scene</i> 01.02.47.</p>	<p data-bbox="874 712 1018 790">Salat, kewajiban.</p>	<p data-bbox="1054 734 1161 768">Prinsip.</p>	<p data-bbox="1198 734 1334 768">Keimanan.</p>
 <p data-bbox="363 1200 821 1305">Adegan Tjokroaminoto menuliskan kegelisahan batinnya di dalam penjara <i>scene</i> 02.35.07.</p>	<p data-bbox="874 1059 1018 1171">Berserah, kurungan penjara.</p>	<p data-bbox="1054 1059 1174 1171">Prinsip, tanggung jawab.</p>	<p data-bbox="1198 1093 1334 1126">Keimanan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Berkaitan dengan *hablum minallah*, film *Guru Bangsa* menggambarkan keimanan Tjokroaminoto, diidentifikasi melalui adegan Tjokroaminoto melakukan salat dan adegan Tjokroaminoto berserah kepada Allah atas jalan hijrahnya. Terdapat dua indikasi yang saling bersinggungan, yakni salah dan berserah. Keduanya mengarah kepada hubungan transendental, ketuhanan. Sikap memelihara agama dari Tjokroaminoto ini berkesinambungan dengan prinsip dan kewajiban pemimpin dalam perspektif al-Mawardi, yang salah satunya berkenaan dengan pemeliharaan agama.<sup>115</sup>

Tanda ikon pada adegan tersebut yakni salat, kewajiban, berserah, kurungan

<sup>115</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 19–20.

penjara. Pemaknaan dari salat dan berserah mendukung substansi keimanan Tjokroaminoto, selain itu ikon kewajiban sebagai wujud dari keimanan tersebut dibuktikan dengan meminta pertolongan Allah dalam setiap pergerakan Tjokroaminoto. Kurungan penjara, bermakna kekuasaan, yang dibuat oleh manusia. Allah sebagai Pemilik Segala Kekuasaan diletakkan dalam film ini sebagai kiblat keimanan seorang Tjokroaminoto.

Sementara itu, indeks dari tanda-tanda tersebut yakni prinsip dan tanggung jawab, bahwa keimanan menggambarkan prinsip dan tanggung jawab seseorang, baik kepada dirinya sendiri, kepada Tuhan, maupun kepada orang lain. Oleh karena itu, simbol yang paling dekat untuk mendefinisikan adegan tersebut adalah keimanan. Simbol keimanan ini didukung dengan dialog Tjokroaminoto di dalam penjara, *“Ya Allah, masiakah aku di kiblatmu? Ketika engkau membawaku dari penjara satu ke penjara lain. Ataukah penjara adalah hijrahku? Memahami manusia dan kemerdekaannya. Ya Allah, inilah jalan panjang hijrahku?”*

Lebih dalam, terdapat adegan yang menceritakan harapan Tjokroaminoto ketika kematiannya datang, *scene* 00.31.44 Tjokroaminoto membicarakan harapan dan doanya kepada Soeharsikin, *“Kematianku nanti akan ditutupi dengan kapuk putih ini, telingaku, hidungku. Dan aku juga ingin kematianku seputih kapuk ini.”*

Secara umum, kapuk putih dimaknai sebagai gambaran kesucian, kebaikan, dalam rida Allah. Harapan Tjokroaminoto dalam kematiannya serupa kapuk putih, dimaknai sebagai doa agar ketika kematian itu datang, Tjokroaminoto masih berpegang pada prinsip kebaikan, melakukan hijrahnya. Telinga dan hidung dimaknai sebagai indra, yang memberi banyak keterlibatan dalam perjalanan hijrahnya. Selain itu, ditutupinya telinga dan hidung dengan kapas di dalam sebuah kematian, mengacu kepada tanda keberhentian fungsi indra, atau dengan lebih sederhana dikatakan sebagai simbol kematian.

Harapan dan doa Tjokroaminoto untuk mengabdikan dirinya kepada kebaikan seumur hidupnya, didukung dengan pernyataan Soeharsikin menjelang kematiannya pada *scene* 02.21.14, *“Kau berkata, ingin menjadi*

*kapuk putih, menjadi bantal, selendang, selimut untuk rakyatmu. Mereka membutuhkanmu, temui.”* Sebagaimana dalam perspektif politik al-Mawardi, imamah (kepemimpinan) dilembagakan untuk menggantikan kenabian berupa melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia.<sup>116</sup>

Indeks dari kapuk putih digambarkan oleh Soeharsikin, bantal dimaknai sebagai tempat merebahkan kepala, bisa juga berarti merebahkan kelelahan, menggantungkan harapan. Selendang dimaknai sebagai pakaian, sesuatu yang difungsikan sebagai kehormatan, atau melindungi kehormatan, memberi perlindungan, menjaga martabat. Lebih dekat dengan konteks pergerakan, dapat dimaknai sebagai wujud kesejahteraan. Sementara selimut dimaknai sebagai sesuatu yang menghangatkan, mengayomi rakyat, dan memberi ketenangan.

Wujud dari karakteristik Tjokroaminoto terdapat pada adegan penyerahan diri ke pengadilan, Tjokroaminoto memiliki sikap tanggung jawab yang besar terhadap dirinya, keluarga dan rakyat.

Tabel 25. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 02.30.55

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="339 1473 826 1579">Adegan Tjokroaminoto menyerahkan diri ke pengadilan.</p>	Penyerahan diri.	Tanggung jawab.	Pemimpin.

(Diolah penulis, 2023)

Tjokroaminoto mengatakan, *“Jangan kita hancurkan semua ini dengan kekerasan. Sekalipun kita memiliki kekuatan untuk itu. Aku akan berjalan sendiri ke pengadilan. Akan kubuktikan, bahwa tidak ada penjara yang sanggup memenjarakan kebebasan dan harapan. Tidak ada peluru dan pengadilan yang sanggup untuk menahan keadilan dan hak-hak kita. Mari kita*

<sup>116</sup> Iqbal and Nasution, 18.

*sama-sama wujudkan cita-cita kita bersama. Mendirikan pemerintahan sendiri. Di zaman baru, dengan hukum dunia.”*

Tanda ikon dalam adegan tersebut adalah penyerahan diri, yang dimaknai sebagai tanda indeks dari tanggung jawab. Melalui pemaknaan tanda tersebut, Tjokroaminoto dalam adegan ini kental dengan simbol seorang pemimpin. Sementara itu, dilihat dari pergerakan dan strategi yang dilakukan dalam perlawanannya, Tjokroaminoto mendapat banyak dukungan, baik dari rakyat, kaum priayi, dan beberapa orang Belanda.

Tabel 26. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* dukungan terhadap Tjokroaminoto

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adegan Tjokroaminoto selepas melakukan orasi <i>scene</i> 00.53.32.</p>	<p>Dukungan, massa.</p>	<p>Kepercayaan, harapan.</p>	<p>Pemimpin.</p>
 <p>Adegan Pembicaraan Rinkes dengan Haendlift tentang Tjokroaminoto <i>scene</i> 01.05.55.</p>	<p>Dukungan.</p>	<p>Kepercayaan, harapan.</p>	<p>Pemimpin.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Ikon dalam kedua adegan tersebut menandakan dukungan dan massa. Adegan pertama digambarkan Tjokroaminoto diiringi banyak rakyat, teriakan pemujaan terhadap Tjokroaminoto menandakan tanda indeks kepercayaan dan dukungan. Sebagaimana dialog pada adegan tersebut, *“Tuan Tjokro, dengan dukungan rakyat sebesar ini dan kelihaihan Tuan, Tuan pasti bisa memecahkan pembekuan Sarekat Dagang Islam. Saya percaya.”* Selanjutnya pada adegan

kedua, digambarkan Rinkes dan Haendlift, yang sedang membicarakan nasib pemerintah Hindia Belanda seiring dengan keberadaan Tjokroaminoto. Haendlift mencoba memperingatkan Rinkes bahwa keberadaan Tjokroaminoto merupakan sebuah ancaman bagi pemerintah Hindia Belanda. Namun, Rinkes yang kedudukan sebagai salah seorang pejabat di pemerintahan Hindia Belanda justru mengatakan dukungannya terhadap Tjokroaminoto, *“Kau terlalu picik untuk membaca tanda-tanda zaman ini. Zaman sudah berubah, aku mengerti situasimu. Tapi tempo dulu sudah lama berlalu. Di dunia ini, kita butuh orang seperti Tjokroaminoto. Dia menjadi jembatan, yang telah mengantarkan mereka dan kita ke masa depan yang belum jelas.”* Melalui dukungan tersebut, maka simbol merujuk kepada kepercayaan akan sikap kepemimpinan Tjokroaminoto.

Dukungan lain, juga banyak datang dari rakyat. Pada adegan Tjokroaminoto menenangkan rakyat atas peristiwa kerusuhan scene 01.05.55. Digambarkan rakyat berkumpul di halaman rumah Tjokroaminoto untuk memberi dukungan dan meminta perlindungan, Tjokroaminoto mengatakan, *“Hari ini, rumah ini, terasa seperti sebuah bangsa. Rumah bersama. Perjuangan adalah rumah kita bersama, yang menuntun kita menuju perasaan tentang bangsa dan memedulikan tentang kemanusiaan. Bangsa yang memperjuangkan kemanusiaan.”*

Gambaran kepercayaan rakyat terhadap Tjokroaminoto dapat identifikasi dari perhatian rakyat, sikap menghormati, dan dukungan.

Tabel 27. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* dukungan rakyat terhadap Tjokroaminoto

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="370 1854 719 1995">Adegan Tjokroaminoto memeluk kaum pribumi di penjara <i>scene</i> 02.32.30.</p>	<p data-bbox="778 1731 954 1910">Memeluk, menenangkan rakyat, mengayomi, melindungi.</p>	<p data-bbox="986 1765 1161 1877">Kepercayaan, dukungan, harapan.</p>	<p data-bbox="1209 1798 1353 1843">Pemimpin.</p>

 <p>Adegan rakyat mencium rel kereta selepas Tjokroaminoto melewatinya <i>scene</i> 01.09.32.</p>	Mencium rel, tangisan.	Kepercayaan, bentuk terima kasih, harapan.	Kasih sayang.
 <p>Adegan rakyat memberi hasil bumi kepada keluarga Tjokroaminoto <i>scene</i> 01.36.18.</p>	Memberi, hasil bumi.	Rasa terima kasih, harapan, kepercayaan.	Kasih sayang.
 <p>Adegan rakyat menangis dan berdoa ketika Soeharsikin meninggal <i>scene</i> 01.36.18.</p>	Menangis, kesedihan, doa.	Rasa sakit.	Kasih sayang.
 <p>Adegan rakyat membicarakan Tjokroaminoto <i>scene</i> 01.08.23.</p>	Jimat.	Harapan.	Kepercayaan.

(Diolah penulis, 2023)

Penelitian ini mengelompokkan beberapa adegan dukungan rakyat terhadap Tjokroaminoto, yang telah disebutkan di atas. Tanda ikon dari adegan tersebut berupa memeluk, mencium, menangis, memberi, yang di dalam sikap tersebut terdapat makna menenangkan rakyat, keprihatinan, mengayomi, melindungi. Kemudian indeks berupa kepercayaan, dukungan, dan harapan. Melalui tindakan spontan yang dilakukan baik oleh Tjokroaminoto maupun oleh rakyat,

menyimbolkan kasih sayang, yang mana merupakan salah satu dari sifat kepemimpinan.

Tanda dukungan dan kepercayaan ini dapat dilihat melalui adegan rakyat ketika membicarakan Tjokroaminoto. Salah seorang kaum pribumi, yang juga merupakan anggota Sarekat Islam mengatakan, *“Ini jimat, jimat untuk kesejahteraan hidup dari Kesatrian Piningit, agar kebal. Kebal penderitaan, kebal kesengsaraan.”* Jimat dimaknai sebagai suatu penangkal kesialan, jimat dalam konteks adegan ini berupa nomor anggota Sarekat Islam. Secara sederhana, jimat di sini dimaknai sebagai kepercayaan terhadap harapan yang diberikan melalui pergerakan Tjokroaminoto.

### **C. Konstruksi Mobilisasi: Strategi Tjokroaminoto Dalam Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto***

Sebelum membicarakan bagaimana strategi politik Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, sub-bab ini akan mengurai makna strategi politik. Secara umum, strategi merupakan cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Strategi identik dengan bidang militer yakni strategi dalam peperangan, tidak hanya itu, strategi juga digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan politik berkaitan dengan proses penentuan tujuan negara dan cara melaksanakannya. Dalam melaksanakan tujuan tersebut dibutuhkan kebijakan umum yang berkaitan dengan peraturan, pembagian, atau pengalokasian sumber-sumber yang ada. Politik berbicara mengenai urusan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan dan distribusi atau alokasi sumber daya.<sup>117</sup>

Dengan demikian, strategi politik merupakan asas, haluan, usaha dan kebijaksanaan negara tentang pembinaan serta penggunaan kekuatan nasional untuk mencapai tujuan nasional. Dengan kata lain, strategi politik adalah seni menggunakan kecakapan dan sumber daya organisasi untuk mencapai

---

<sup>117</sup> Nurul Shobacha, “Strategi Politik Nahdlatul Ulama Di Era Orde Baru,” *Jurnal Review Politik* 2, no. 1 (2012): 104, <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1032>.

tujuannya, melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.<sup>118</sup>

Tjokroaminoto melayangkan perlawanannya terhadap pemerintahan kolonial melalui tulisannya di surat kabar. Keberanian ini yang menjadikannya terpilih sebagai pemimpin Sarekat Dagang Islam atau yang kemudian diberi nama Sarekat Islam. Berkat sistem kepemimpinannya, Sarekat Islam berhasil menjadi organisasi resmi Bumiputera terbesar di Indonesia, dan meraih kurang lebih 2 juta pengikut.

Pada masa Hindia Belanda, kelahiran Sarekat Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905, berperan penting dalam mewujudkan politik Islam dan keluarnya masyarakat dari keterkungkungan ideologi penindasan. Tjokroaminoto sebagai tokoh pergerakan dalam hal ini berupaya menyelesaikan persoalan kolonialisme, gerak tersebut diawali pada ranah ekonomi dan ideologi pemikiran masyarakat.

Hijrah dalam pandangan Tjokroaminoto mengarah kepada bagaimana beralih dari penindasan. Oleh karena itu, Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa* melakukan beberapa strategi untuk memenangkan dukungan masyarakat.

Tabel 28. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.24.36

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="363 1666 837 1729">Adegan interogasi Tjokroaminoto di Penjara Kalisosok.</p>	<p data-bbox="890 1480 1027 1621">Interogasi, intimidasi, surat kabar.</p>	<p data-bbox="1059 1518 1209 1585">Pembelaan, ideologi.</p>	<p data-bbox="1257 1536 1347 1570">Hijrah.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Tjokroaminoto melibatkan media dalam perlawanannya, surat kabar dan selebaran Sarekat Islam yang ditulisnya bergerak sebagai ideologi. Ikon pada

<sup>118</sup> Shobacha, 104.

adegan interogasi Tjokroaminoto di Penjara Kalisosok berupa interogasi, intimidasi, dan surat kabar. Visualisasi yang terlihat menarik indeks sebagai pembelaan dan ideologi, yang mana mengarah pada simbol hijrah. Cecilius Van Dijk, seorang opsir Hindia Belanda dalam interogasi Tjokroaminoto mengatakan, *“Kami tahu tentang hasutan kepada orang Bumiputera yang Tuan sebarakan lewat tulisan Tuan di Bintang Seorabaia, Sinar Djawa, Oetoesan Hindia, dan masih banyak surat kabar lain. Belum lagi selebaran pribadi Tuan yang kami dapatkan dari Sarekat Islam. Semuanya menunjukkan satu kesamaan, ajakan untuk membenci pemerintah Belanda.”*

Kemudian, dengan lantang Tjokroaminoto mengatakan, *“Membenci pemerintah atau membuka mata rakyat atau penindasan yang selama ini terjadi?”* berdasarkan jawaban Tjokroaminoto tersebut, analisis ini menemukan indeks berupa pembelaan dan ideologi. Melalui ideologi Tjokroaminoto mampu mengembalikan kekuasaan intimidasi yang diberikan opsir Hindia Belanda. Ancaman senjata tidak menyurutkan keberanian Tjokroaminoto dalam membela hak-hak berbicara dalam interogasi. Pada konteks pemaknaan ini, kehadiran hijrah tetap sebagai simbol.

Tabel 29. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.36.02

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="338 1601 858 1624">Adegan kantor media Tjokroaminoto.</p>	<p data-bbox="885 1422 1013 1534">Bekerja, surat kabar.</p>	<p data-bbox="1045 1456 1173 1489">Ideologi.</p>	<p data-bbox="1204 1456 1364 1489">Perlawanan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Adegan berikutnya, digambarkan visualisasi ikon berupa bekerja dan surat kabar. Tjokroaminoto sebagai seorang redaktur surat kabar menekankan kedudukannya untuk memperoleh kesempatan dalam melayangkan ideloginya. Indeks ideologi ditemukan berdasarkan visualisasi yang dibangun dalam adegan kantor media Tjokroaminoto ini. Ideologi tersebut menyimbolkan

perlawanan Tjokroaminoto dalam menegakkan kesejahteraan rakyat pada masa pemerintah Hindia Belanda.

Selain memanfaatkan media, Tjokroaminoto juga menerapkan sikap kooperatif dengan pemerintah Belanda. Sikap ini diambil sebagai upaya membentuk dukungan dan melancarkan ideologi perlawanan.

Tabel 30. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.29.07

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="338 929 834 996">Adegan pemuda pribumi dan Belanda menyanyikan lagu Het Wilhelmus.</p>	<p data-bbox="853 750 1013 907">Bernyanyi, orasi wanita Belanda.</p>	<p data-bbox="1029 772 1189 884">Ideologi, toleransi, budaya.</p>	<p data-bbox="1204 806 1356 840">Identitas.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Visualisasi ikon digambarkan dengan nyanyian dan orasi wanita Belanda. Pada adegan tersebut terlihat visualisasi percampuran budaya, di mana pemuda pribumi dan Belanda menyanyikan lagu Het Wilhelmus. Lagu tersebut diadopsi dari masa perang 80 tahun (1569-1648), merupakan perang kemerdekaan antara Belanda dan Spanyol. Lagu tersebut dinyanyikan sebagai bentuk dukungan Pangeran Oranye, yang digambarkan sebagai pembela kebebasan beragama dan kedudukannya sederajat dengan Raja Philip II dari Spanyol.<sup>119</sup>

Indeks visualisasi adegan di atas adalah ideologi, toleransi, dan budaya. Pemaknaan tersebut didasarkan pada visualisasi percampuran budaya Belanda yang digambarkan dengan lagu Het Wilhelmus dan pemuda pribumi, di mana pemuda pribumi menggunakan belangkon ketika menyanyikan lagu tersebut. Belangkon dan lagu Het Wilhelmus sebagai tanda percampuran budaya melahirkan ideologi toleransi.

Maka, simbol dari ideologi toleransi tersebut adalah identitas. Pemuda

<sup>119</sup> "Wilhelmus," *Hmn.Wiki.Id*, n.d., [https://hmn.wiki/id/Wilhelmus\\_van\\_Nassouwe](https://hmn.wiki/id/Wilhelmus_van_Nassouwe).

pribumi dengan belangkon yang melekat sebagai identitas, lagu Het Wilhelmus sebagai lagu kebangsaan Belanda, wanita Belanda yang menyampaikan orasi pemerintah Hindia Belanda dengan atribut busana khas Belanda.

Tabel 31. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.42.13

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="448 824 722 853">Adegan pertunjukan.</p>	<p data-bbox="863 651 1018 757">Bernyanyi, menari, pertunjukan.</p>	<p data-bbox="1054 667 1193 741">Toleransi, budaya.</p>	<p data-bbox="1230 683 1358 712">Identitas.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Visualisasi lainnya digambarkan melalui ikon bernyanyi, menari, dan pertunjukkan. Kolaborasi lagu Belanda, dinyanyikan oleh wanita dan lelaki Belanda, diiringi oleh tarian Jawa. Tanda yang diambil berupa atribut yang digunakan dalam pertunjukkan, busana tokoh wanita dan lelaki khas Belanda, sedangkan penari menggunakan kembang dan selendang, dengan tarian tradisional Jawa.

Indeks yang diambil berupa toleransi dan budaya. Toleransi tersebut dibentuk melalui kolaborasi pertunjukkan tersebut, dan penonton yang terdiri dari kaum priayi, pribumi, dan pejabat Belanda. Simbol identitas yang digambarkan kental dengan sifat toleransi, tanpa mengambil bagian dari masing-masing identitas itu sendiri. Selain itu, dalam pertunjukkan tersebut juga digambarkan visualisasi tokoh-tokoh pewayangan, seperti Bagong yang berperan menyebarkan selebaran surat kabar.

Tabel 32. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.33.52

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
	<p data-bbox="863 1787 1018 1928">Surat kabar, tokoh Bagong, pertunjukan.</p>	<p data-bbox="1054 1825 1193 1899">Toleransi, budaya.</p>	<p data-bbox="1230 1841 1358 1870">Identitas.</p>

Adegan penyebaran surat kabar di tengah pertunjukan.			
--	--	--	--

(Diolah penulis, 2023)

Ikon adegan tersebut bercermin pada surat kabar, tokoh Bagong, dan pertunjukan. Ki Lurah Bagong merupakan salah satu tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa, Bagong digambarkan sebagai anak dari Semar. Dalam pewayangan Sunda, terdapat tokoh yang identik dengan Bagong yakni Cepot atau Astrajingga. Namun, dalam versi tersebut Cepot merupakan anak tertua Semar. Sedangkan dalam pewayangan Banyumasan, Bagong dikenal dengan sebutan Bawor.<sup>120</sup>

Sementara indeks dalam analisis adegan tersebut tidak terlepas dari toleransi dan budaya. Gambaran tokoh Bagong menyebarkan selebaran surat kabar kepada petinggi Belanda, menjelaskan toleransi budaya pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Sistem pemerintahan Hindia Belanda yang jelas mengedepankan kekuasaan petinggi Belanda dapat dikemas melalui konsep toleransi. Surat kabar yang berfungsi sebagai pewarta, berperan menyatukan toleransi budaya tersebut. Sedangkan simbolnya berupa identitas. Pemaknaan ini menggariskan adanya dukungan etnik Belanda dan budaya Jawa dengan dilibatkannya tokoh Bagong dalam adegan tersebut.

Tabel 33. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.58.37

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adegan Tjokroaminoto menawarkan kerja sama dengan Rinkes.</p>	Diskusi.	Ideologi.	Toleransi, kooperatif.

(Diolah penulis, 2023)

<sup>120</sup>Ensiklopedia Dunia, "Bagong," *P2k.Stekom.Ac.Id*, n.d., [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bagong#:~:text=Ki%20Lurah%20Bagong\)%20adalah%20nama,Bagong%2C%20yaitu%20Cepot%20atau%20Astrajingga.](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bagong#:~:text=Ki%20Lurah%20Bagong)%20adalah%20nama,Bagong%2C%20yaitu%20Cepot%20atau%20Astrajingga.)

Lebih lanjut, selain dari toleransi budaya yang digambarkan dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, peran toleransi dan sikap kooperatif Tjokroaminoto terhadap pemerintah Hindia Belanda diinterpretasikan melalui adegan Tjokroaminoto dalam usahanya menawarkan kerja sama dengan Rinkes, salah seorang yang bekerja di dalam pemerintahan Hindia Belanda.

Melalui adegan tersebut, ditemukan tanda ikon diskusi, visualisasi Tjokroaminoto dan Rinkes berhadapan dan berbincang mengenai kesepakatan kerja sama tersebut diterapkan sebagai suatu kesepakatan, dengan sadar dan membentuk strategi kuat untuk melebarkan cabang-cabang Sarekat Islam.

Berkaitan dengan indeks yakni ideologi, didukung melalui dialog Rinkes dan Tjokroaminoto, *“Lalu kenapa Tuan mengajakku untuk membantu Tuan? Setelah SDI dibekukan oleh pemerintah kami?”* menanggapi pertanyaan tersebut, Tjokroaminoto menunjukkan kecerdasan intelektualnya dengan tenang dan tegas mengatakan, *“Lalu kenapa Tuan membantu kami dengan suka hati menyebarkan cabang-cabang Sarekat Islam? Bukankah kantor Tuan yang dibangun oleh Tuan Snouck berprinsip, agama Islam, ya. Politik Islam, tidak. Dan bekas atasan Tuan yang terkenal pernah berkata bahwa Sarekat Islam adalah sebuah organisasi...”*

Sekalipun mendapat intimidasi verbal dari Rinkes berupa pemotongan percakapan, namun Tjokroaminoto tetap berpendirian pada prinsip dan karismanya dengan menjaga wibawanya sebagai kaum bangsawan dan pemimpin. Intimidasi verbal ditunjukkan melalui dialog Rinkes, yang mengatakan, *“Atau sebuah strategi Tuan? Untuk memanfaatkan peran dan posisi kantorku, yang hanya membantu Islam yang mau kerja sama. Kemudian aku tidak tahu apa yang akan terjadi, sepertinya aku menunggang harimau.”* Intimidasi tersebut bersifat ragu dan tidak percaya.

Tjokroaminoto tetap memenangkan pertarungan ideologi dengan menyambut tegas intimidasi tersebut, Tjokroaminoto mengatakan, *“Atau sebaliknya Tuan. Kesediaan Tuan Rinkes adalah cara untuk mengawasi kami, mencari tahu apa yang sudah kami lakukan, menelanjangi kami. Harimau Cina yang seperti ada dalam sirkus, hanya sebuah tontonan. Atau Tuan, orang*

*pandai lulusan Universitas Leiden, yang mewarisi cara berpikir Tuan Snouck, menggunakan pengetahuan, agama, untuk memecah belah dan menghancurkan. Atau Tuan, generasi baru, yang lahir di zaman baru, dengan pemikiran baru.”* Pernyataan Tjokroaminoto tersebut mampu memberikan kepercayaan dan pemahaman kepada Rinkes, sehingga kerja sama tersebut dapat dilakukan.

Melalui pertarungan ideologi tersebut, adegan ini melahirkan toleransi, yang dibentuk melalui kerja sama tersebut. Toleransi dalam adegan ini memiliki simbol kooperatif. Di mana baik Tjokroaminoto maupun Rinkes, saling membentuk kepentingannya masing-masing untuk mewujudkan harapan keadaan yang lebih baik. Tjokroaminoto tidak berhenti hanya dengan menggandeng Rinkes dalam kerja sama melebarkan cabang-cabang Sarekat Islam, Tjokroaminoto juga menyetujui adanya Volksraad.

Tabel 34. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.32.28

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="363 1384 825 1447">Adegan Tjokroaminoto mewartakan dukungannya terhadap Volksraad.</p>	Diskusi.	Ideologi.	Toleransi, kooperatif.

(Diolah penulis, 2023)

Melalui adegan di atas, Tjokroaminoto seolah tidak ingin kehilangan satu celah kecil pun dalam memahami keadaan dan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan rakyat, sebagai bagian dari jalannya hijrah. Tanda ikon dapat ditentukan dari visualisasi pembicaraan Tjokroaminoto dengan anggotanya, sekalipun dalam visualnya, pembicaraan tersebut berkesan santai, namun memiliki nilai diskusi. Pandangan ini didukung dengan dialog yang mengarah pada diskusi strategi mencapai dukungan dengan bertindak kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda, Tjokroaminoto mengatakan, *“Kita memang tidak bisa selalu yakin Volksraad sesuai dengan cita-cita kita. Tapi air yang*

*bersumber dari peneleh harus selalu mengalir ke setiap celah. Begitu juga dengan Volksraad. Kita tetap harus memelihara harapan sekecil apapun.”*

Indeks mengacu pada ideologi yang dianut Tjokroaminoto, di mana keyakinan akan adanya celah-celah pemerintah Hindia Belanda yang dapat dimasuki dengan menyetujui adanya Volksraad. Tanda simbol dalam adegan ini berkaitan dengan toleransi, sebagai turunan dari sikap kooperatif Tjokroaminoto terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Dalam pergerakannya, Tjokroaminoto mengambil sikap kooperatif terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Tjokroaminoto menghimbau anggotanya untuk bersikap baik dan tidak menunjukkan perlawanan kepada pemerintahan Hindia Belanda, hal tersebut diupayakan agar Sarekat Islam menempati Status Badan Hukum yang jelas agar pergerakan Sarekat Islam terlaksana dengan baik.<sup>121</sup> Hal ini juga ditunjukkan dengan kerjasama yang dibangun oleh Tjokroaminoto dan Rinkes, seorang pejabat Hindia Belanda. Selain itu, Tjokroaminoto juga mendukung Volksraad.

Dengan demikian, Sarekat Islam mendapat tempat dalam perpolitikan Hindia Belanda, Volksraad digunakan oleh Tjokroaminoto sebagai arena dalam upaya memperjuangkan rakyat pada ranah pendidikan, kedudukan, kesejahteraan, hal ini juga ditunjukkan sebagai daya tawar untuk mendapatkan kedaulatan. Namun, keterlibatan Sarekat Islam dalam Volksraad menimbulkan perseteruan dalam Sarekat Islam, Samaoen tidak menyetujui Sarekat Islam turut terlibat dalam Volksraad, dalam pandangannya dasar politik harus menuju pemerintahan sendiri. Menanggapi hal tersebut, Tjokroaminoto melakukan demokrasi dan gerakan sosial untuk memperkuat kedudukannya, yakni mendukung gerakan Djawa Dwipa, sebuah gerakan yang bertujuan menghapus bahasa Jawa tinggi (Kromo) menjadi Bahasa Jawa rendah (Ngoko) sebagai bahasa standar. Selain itu, Tjokroaminoto memanfaatkan daya tarik Islam dengan menghimpun kaum putihan, khususnya saudagar Arab.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Ahmad Fajar, “Politisasi Isu Agama Di Media Massa: Strategi Politik Hos Cokroaminoto Dalam Surat Kabar Djawi Hisworo (1918),” *Journal of Islamic History* 1, no. 1 (2021): 82, <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jih/article/view/115>.

<sup>122</sup> Fajar, 87.

Terlepas dari memanfaatkan media, Tjokroaminoto juga berupaya menghimpun banyak dukungan melalui tur propaganda, demokrasi dan gerakan sosial. Dalam tur propaganda tersebut, Tjokroaminoto menyerukan ideologi kepada masyarakat untuk mandiri baik dalam urusan ekonomi, pendidikan, politik, sosial, termasuk berkaitan dengan pengelolaan hasil perkebunan, pembentukan koperasi, membentuk generasi penerus negara dengan menerapkan wajib pendidikan 15 tahun.

Dalam upaya mewujudkan gagasannya, Tjokroaminoto banyak melakukan orasi dan tur propaganda. Sebagaimana dalam orasi pertama Tjokroaminoto, yang berbicara mengenai Sarekat Islam.

Tabel 35. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.55.15

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="363 1196 847 1258">Adegan orasi pertama Tjokroaminoto berbicara tentang Sarekat Islam.</p>	Orasi, organisasi.	Ideologi.	Pemimpin.

(Diolah penulis, 2023)

Tanda ikon digambarkan dengan orasi dan organisasi. Indeks dalam analisis ini berakar dari ideologi kepemimpinan Tjokroaminoto, merupakan bagian dari strategi menghimpun dukungan dan menggiring opini publik kepada ideologi perlawanan dan kemerdekaan. Tjokroaminoto dalam orasinya mengatakan, *“Saudara-saudaraku sekalian. Hari ini, kita berkumpul di taman kota Surabaya, untuk menggalang kesadaran bahwa perkumpulan ini adalah tanda bukti kebangkitan hati rakyat yang selama ini dianggap seperempat manusia. Bahwa ketika rakyat telah bangkit dari tidurnya, maka tidak ada satupun yang menghalangi pergerakannya. Hindia Timur adalah tanah seratus gunung berapi. Tanah dengan rakyat yang tangguh. Sarekat Dagang Islam tidak lagi direstui oleh pemerintah Hindia Belanda. Tapi perjuangan tidak boleh mati, perjuangan harus tetap diteriakkan, dan Sarekat harus tetap ada. Dan agar*

*perhimpunan ini tetap ada, maka aku dan Tuan Samanhudi, juga dengan cendikia yang ada dalam perhimpunan, bersepakat untuk mengubah nama menjadi Sarekat Islam. Saudara-saudaraku sekalian. Kelahiran Sarekat Islam adalah semata-mata takdir Allah Swt. Bahwa rakyat harus bersatu dalam ikatan perjuangan. Bahwa perkumpulan Sarekat Islam, yang pada mulanya seperti air yang mengalir, tidak lama lagi, akan menjadi banjir yang deras. Dalam Sarekat ini, mari kita bergerak. Mari kita meninggikan nilai-nilai keluhuran, dan mari kita bersama-sama melakukan perlawanan atas ketertindasan, agar seluruh rakyat nusantara, tidak lagi dipandang sebagai seperempat manusia.”*

Interpretasi simbol mengarah kepada pemimpin. Tjokroaminoto menyebut kepemimpinannya terhadap Sarekat Islam akan menggugurkan gagasan rakyat yang dipandang seperempat manusia oleh pemerintah Hindia Belanda. Tjokroaminoto dalam ideologinya memandang manusia memiliki derajat yang sama, tidak ada manusia yang seperempat maupun manusia separuh, seluruhnya utuh. Ketika konteks ini dilarikan kepada Al-Qur'an, maka terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Teliti.”* Selain itu, diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harga benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.”* (HR. Muslim).

Pergerakan Tjokroaminoto memiliki strategi yang sistematis, dalam perencanaannya mengadakan kongres, Tjokroaminoto menyampaikan kepada Agus Salim tentang hal-hal yang perlu disampaikan di dalam kongres tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa Tjokroaminoto mengambil langkah-langkah yang sistematis dan matang dalam menyelancarkan pergerakannya. Tjokroaminoto mengatakan, *“Aku akan membicarakan bagaimana membentuk pemerintahan dan hukum sendiri. Hal ini penting untuk disampaikan, terkait*

*perlindungan terhadap rakyat.*” Pandangan Tjokroaminoto terkait negara merupakan kunci perlindungan bagi rakyat didukung oleh al-Mawardi, yang juga mendudukkan pemikiran politiknya bahwa alat untuk menciptakan kemaslahatan tersebut adalah negara.<sup>123</sup>

Rencana tersebut dibuktikan pada adegan orasi Tjokroaminoto juga terdapat dalam *scene* 01.56.32. Digambarkan Tjokroaminoto berdiri di tengah massa, didampingi Rinkes dan anggota Sarekat Islam, Tjokroaminoto mengatakan dalam orasinya, *“Tanah ini, sudah sepantasnya lagi dipimpin oleh negeri Belanda! Bahwa tanah ini, sudah tidak sepantasnya dijadikan seekor sapi perahan, yang diberi makan lalu diambil susunya. Bilamana itu sudah terjadi, maka kelak, tanah ini akan menjadi sebuah negara dengan pemerintahan sendiri. Kita akan sama-sama memelihara kepentingan kita, dengan tidak pandang bahasa, bangsa, dan agama. Hal ini akan terwujud dalam 10 tahun.”*

Kemudian dilanjutkan, *“Kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan adalah Islam. Pikiran boleh berbeda, dan pikiran itu selalu baik. Nasionalisme, komunisme, sosialisme. Namun yang berbahaya, adalah ketika tangan dipergunakan untuk menerjemahkan kata dengan kekerasan. Ini berbahaya. Islam adalah salam perdamaian. Islam adalah perjuangan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.”*

Orasi yang disampaikan Tjokroaminoto, tentulah tidak terlepas dari peran media. Tjokroaminoto sebagai redaktur media, memanfaatkan posisi dan kedudukannya untuk mewartakan ideologi perlawanannya terhadap pemerintah Hindia Belanda, sebagai contoh ketika Tjokroaminoto menuliskan revolusi Tionghoa pada surat kabarnya. Kabar revolusi Tionghoa ini dipicu oleh peristiwa pertikaian Tionghoa dengan pribumi. Menanggapi hal tersebut, Tjokroaminoto melakukan tindakan peleraian.

Dalam adegan *scene* 00.46.18, Tjokroaminoto melakukan peleraian atas perseteruan kaum pribumi dan Tionghoa, Tjokroaminoto mengatakan, *“Kalian harus tahu. Buang senjata kalian! Pemerintahan Hindia Belanda tidak*

---

<sup>123</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 18.

*menginginkan kalian bersatu! Kenapa? Jika kaum Jawa dan Tionghoa bersatu, maka subur tanah ini! Tidak perlu ada pertumpahan darah, karena itu tidak akan menenangkan apapun, bubar kalian semua sekarang. Pulang. Cepat bubar.*” Sebagaimana prinsip dan kewajiban pemimpin dalam perspektif al-Mawardi, yang salah satunya berkenaan dengan memelihara keamanan dalam negeri.<sup>124</sup>

Selain daripada menolak kekerasan, Tjokroaminoto juga menghimpun banyak dukungan, baik melalui tur propaganda, maupun strategi penggalangan dan mobilisasi massa dalam mempengaruhi opini publik. Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa* memiliki sikap sosialisme yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal yang dilakukan Tjokroaminoto, sebagai berikut.

Tabel 36. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.25.49

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="363 1263 815 1361">Adegan Tjokroaminoto menolong buruh yang mengalami kecelakaan kerja.</p>	Menolong, luka.	Prinsip, sosialisme.	Kasih sayang.

(Diolah penulis, 2023)

Gerakan sosialis muncul pasca revolusi pada masa kepemimpinan François-Noel Babeuf, Filippo Giuseppe Maria Ludovico Buonarroti, dan Louis Auguste Blanqui, gerakan ini merupakan upaya memperjuangkan masyarakat ideal tanpa kejahatan ekonomi politik. Negara dinilai mampu menjadi alat penciptaan kemakmuran, gerakan ini merupakan reaksi minoritas terhadap tindakan etika kapitalis dan pengembangan industri masyarakat. Secara sederhana, Supriyadi mengatakan bahwa gerakan ini merupakan gagasan

<sup>124</sup> Iqbal and Nasution, 19–20.

penuntutan terhadap pemerintahan yang lebih baik.<sup>125</sup>

Dalam adegan di atas digambarkan tanda ikon berupa menolong dan luka. Pemaknaan tanda ini berakar dari prinsip dan sifat sosialisme Tjokroaminoto. Pada umumnya, sifat sosialisme tumbuh dari nurani yang lekat dengan sifat kasih sayang.

Tabel 37. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.50.30

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="368 898 786 963">Adegan Stella meminta bantuan Tjokroaminoto.</p>	<p data-bbox="842 741 1023 887">Air mata, kebingungan, kekhawatiran, keprihatinan.</p>	<p data-bbox="1054 741 1201 887">Prinsip, tanggung jawab, sosialisme.</p>	<p data-bbox="1246 775 1350 853">Kasih sayang.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Melalui adegan Stella menanyakan tentang nasib kebangsaannya, nurani Tjokroaminoto terguncang. Dalam kalimatnya, Stella mengatakan, “*Aku tidak pribumi, tidak Belanda. Lalu siapakah aku Tuan Tjokro? Bahkan pastor Belanda-ku tidak ingin membaptisku, Tuan Tjokro. Siapakah yang akan melindungi aku?*” Melalui visualisasi adegan tersebut, tanda ikon terletak pada air mata, sebagai ungkapan kebingungan, kekhawatiran, dan keprihatinan.

Sikap Tjokroaminoto dalam adegan ini mendefinisikan sikap adil seorang pemimpin. Dalam pandangan al-Mawardi seorang pemimpin harus memiliki kualifikasi adil, dan memiliki wawasan yang luas serta kebijakan, sehingga dapat mempertimbangkan hal-hal yang terbaik untuk negara.<sup>126</sup> Tjokroaminoto dalam hal ini membuktikan keprihatinan dirinya sebagai dasar mencapai keadilan untuk seluruh rakyat, tidak membedakan suku, budaya, dan agama.

Sementara itu, tanda indeks berkaitan dengan prinsip Tjokroaminoto, tanggung jawab, dan sosialisme. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya,

<sup>125</sup> Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7.

<sup>126</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 18.

indeks sosialisme memberi simbol kasih sayang. Di mana sifat ini menggerakkan Tjokroaminoto untuk menolong rakyatnya.

Tabel 38. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* Tjokroaminoto mengayomi rakyat

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p>Adegan Tjokroaminoto menyalami rakyat <i>scene</i> 01.00.56.</p>	Menyalami rakyat.		
 <p>Adegan Tjokroaminoto mengunjungi rakyat <i>scene</i> 01.01.04.</p>	Mengunjungi rakyat.	Prinsip, ideologi, dukungan, rasa hormat.	Rendah hati.
 <p>Adegan Tjokroaminoto mengunjungi rakyat <i>scene</i> 01.01.11.</p>	Memberi salam.		
 <p>Adegan Tjokroaminoto mengunjungi rakyat <i>scene</i> 01.01.22.</p>	Merangkul.		

(Diolah penulis, 2023)

Tanda ikon dalam cuplikan adegan di atas berupa menyalami rakyat, mengunjungi rakyat, memberi salam, dan merangkul. Dalam bahasa dukungan, tanda ikon yang telah disebutkan tersebut merupakan indikasi dari tanda indeks, yakni prinsip, ideologi, dukungan dan rasa hormat. Sementara itu, rendah hati menjadi simbol yang layak untuk menggambarkan karakteristik Tjokroaminoto.

Sebagaimana al-Mawardi yang mengemukakan bahwa kepemimpinan suatu negara merupakan instrumen meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama sekaligus mengatur dunia.<sup>127</sup> Dengan demikian, Mawardi memandang penegakan suatu negara melalui enam unsur, *pertama*, agama sebagai ketentuan moral. *Kedua*, penguasa sebagai teladan, memiliki karisma. *Ketiga*, adanya keadilan, *keempat*, jaminan keamanan. *Kelima*, kesuburan tanah, dan *keenam*, adanya kelangsungan hidup.<sup>128</sup> Tjokroaminoto memiliki enam unsur tersebut.

Tjokroaminoto dalam membentuk dukungan diimbangi dengan penyebaran cabang-cabang Sarekat Islam, organisasi yang dibentuk dengan tujuan sebagai wasilah mengambil kembali keadilan atas hak-hak rakyat.

Tabel 39. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.39.07

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="359 1637 799 1702">Adegan Hasan berbincang dengan Tjokroaminoto.</p>	<p data-bbox="847 1464 1018 1615">Diskusi, pembentukan organisasi, dukungan.</p>	<p data-bbox="1059 1518 1184 1554">Ideologi.</p>	<p data-bbox="1225 1518 1362 1554">Pemimpin.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Melalui perbincangan Hasan dengan Tjokroaminoto pada adegan di atas

<sup>127</sup> Syamsuddin Ramadhan, *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah* (Jakarta: Panjimas, 2003), 45.

<sup>128</sup> Ramadhan, 127–28.

menyebutkan bahwa tanah Jawa memiliki potensi kesejahteraan yang layak bagi rakyat jika penggerak dari organisasi dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dalam adegan tersebut, Tjokroaminoto mengatakan, *“Ada 300.000 santri di tanah Jawa ini, sebelas ribu pesantren. Kurang lebih ada 30 juta penduduk di tanah Jawa. Tanah ini memiliki begitu banyak buruh, pertanian, perkebunan, buruh yang bekerja di kapal. Ini zaman baru, tuan. Perdagangan minyak sudah dimulai. Belanda telah mendirikan Royal Dutch Shell dengan Inggris. Buruh bermunculan dengan persoalannya masing-masing.”*

Dalam perspektif Hasan ketika menanggapi pernyataan Tjokroaminoto mengarah kepada zaman baru, yang dibentuk melalui memaksimalkan pemberdayaan buruh. Hasan mengatakan, *“Ah, Tjokroaminoto sudah berbicara buruh. Buruh adalah politik, Tjokro. Dan buruh adalah zaman.”* Pada dialog selanjutnya, Tjokroaminoto mengatakan, *“Tuan, Surabaya ini telah menjadi tempat segala hal berdatangan, semua ada di sini. Sekrup-sekrup telah menggerakkan zaman. Tapi politik, butuh ekonomi berdikari, dan aku tidak ingin menjadi sirkus oleh para pemilik modal. Karena semua hal yang ada di tanah ini bergantung kepada pemilik modal.”* Dilanjutkan dengan gagasan pembentukan organisasi yang mampu mengayomi seluruh elemen masyarakat. Tjokroaminoto kemudian menambahkan, *“Organisasi Budi Utomo saat ini hanya mampu untuk mengayomi para kaum priayi. Dan organisasi yang lain pun hanya mendukung kaumnya sendiri. Kita butuh sesegera mungkin, bagaimana caranya membentuk organisasi, yang mampu mengayomi seluruh jenis masyarakat yang ada di tanah ini.”*

Dalam pergerakannya, Tjokroaminoto juga berpegang pada prinsip mengedepankan pendidikan. Bagi Tjokroaminoto, strategi meningkatkan pendidikan masyarakat merupakan hal penting untuk membebaskan ketertindasan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda terhadap kaum pribumi.

Tabel 40. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.42.52

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="339 667 861 772">Adegan Agus Salim dan anggota Sarekat Islam berdiskusi tentang hal-hal untuk diajukan pada Volksraad.</p>	<p data-bbox="887 488 1040 667">Sidang, perdebatan, perbedaan pendapat, kericuhan.</p>	<p data-bbox="1075 562 1200 598">Ideologi.</p>	<p data-bbox="1248 562 1353 598">Prinsip.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Diskusi tersebut dipimpin oleh Agus Salim, beberapa hal disampaikan termasuk berkaitan dengan prinsip Tjokroaminoto yang mewajibkan pendidikan 15 tahun. Agus Salim mengatakan, “*Dan menurut Tuan Tjokroaminoto, agenda terpenting adalah masalah pendidikan, 15 tahun.*”

Ikon adegan Agus Salim dan anggota Sarekat Islam menggambarkan sidang, perdebatan, perbedaan pendapat, dan kericuhan. Indeks dari tanda tersebut bermula dari perbedaan ideologi antara anggota Sarekat Islam. Ideologi tersebut terpecah menjadi dua kubu, yakni kubu Tjokroaminoto yang mengedepankan pendidikan 15 tahun, sedangkan kubu Semaoen mengedepankan agraria. Perbedaan ini memicu perpecahan Sarekat Islam.

Disamping menerapkan wajib pendidikan 15 tahun, Tjokroaminoto menyadari adanya potensi kesejahteraan di tanah Hindia Timur, hal tersebut dibuktikan dengan kesuburan tanah Hindia Timur. Dalam pembicaraan Tjokroaminoto dan Hasan digambarkan dialog pencarian bibit pimpinan yang dinilai layak memanfaatkan kesuburan tanah Hindia Timur sebagai pintu kesejahteraan rakyat.

Tabel 41. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 00.26.57

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="352 645 807 748">Adegan Tjokroaminoto dan Hasan berdiskusi tentang kesuburan tanah Hindia Timur.</p>	<p data-bbox="847 495 1029 645">Diskusi, kesuburan tanah, kesejahteraan.</p>	<p data-bbox="1070 533 1195 600">Ideologi, strategi.</p>	<p data-bbox="1254 546 1345 582">Hijrah.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Hasan mengatakan, “*Aku dan teman-teman Panti Manikem merasakan, Hindia Timur ini tanah yang sangat subur untuk Islam, sangat subur. Sunan Kalijaga pernah mengatakan bertumbuh subur seperti hijaunya padi. Dan kami mencari bibit pemimpin.*” Ikon adegan ini meletakkan pemaknaannya pada diskusi, kesuburan tanah, dan kesejahteraan. Sebagai sebab akibat, indeks pemaknaan ini berkenaan dengan ideologi dan strategi, dalam mengupayakan suatu kesejahteraan. Sementara tanda-tanda tersebut merupakan simbol dari hijrah. Di mana pergerakan strategi akan pengelolaan kesuburan tanah untuk mencapai kesejahteraan berkaitan erat dengan simbol hijrah, bergerak dari masa penindasan menuju kesejahteraan.

Selain kesadaran akan kesuburan tanah, Tjokroaminoto mewartakan rakyat untuk membentuk koperasi. Dalam pandangan Tjokroaminoto menilai koperasi sebagai gerbong pengelolaan hasil bumi, sehingga keberadaannya dinilai penting untuk meningkatkan ekonomi rakyat. Sebagai suatu strategi, pembentukan koperasi oleh Tjokroaminoto selaras dengan pandangan al-Mawardi mengenai sikap memperhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan politik pemerintahannya terhadap masyarakat sebagai suatu kewajiban seorang pemimpin.<sup>129</sup>

<sup>129</sup> Iqbal and Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 19–20.

Selain itu, Tjokroaminoto mengambil beberapa langkah dalam pergerakannya, seperti penguatan ekonomi, di antaranya menghimbau pembentukan koperasi dan pengelolaan perkebunan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap kaum buruh dan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, Tjokroaminoto dengan kekuatan media, menyebarkan berita sebagai bentuk strategi penggalangan dan mobilisasi massa dalam mempengaruhi opini publik.

Tabel 42. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce *scene* 01.01.51

Tanda visual	Ikon	Indeks	Simbol
 <p data-bbox="352 1032 807 1135">Adegan Tjokroaminoto dan Rinkes mewartakan rakyat untuk membentuk koperasi.</p>	<p data-bbox="847 898 1027 1003">Menghimbau, hasil bumi, koperasi.</p>	<p data-bbox="1066 913 1192 987">Ideologi, strategi.</p>	<p data-bbox="1230 936 1362 965">Kekuatan.</p>

(Diolah penulis, 2023)

Dengan nada tegas dan ditemani Rinkes, Tjokroaminoto mengatakan kepada rakyat, *“Sudah berapa kali kukatakan, segera bentuk koperasi. Perlu kalian ketahui, organisasi itu seperti rumah. Rumah butuh dapur, dapur inilah koperasi. Dan untuk mewartakannya, perlu surat kabar. Di Pekalongan ada koperasi batik, di Yogyakarta ada koperasi tebu, di Kalimantan ada koperasi angkutan laut. Hasil bumi tanah ini melimpah. Seharusnya ini menyejahterakan kalian, bukan orang lain. Bisa bapak bayangkan, nasib anak cucu bapak nantinya? Kalau ini terus diambil dan diambil. Segera bentuk koperasi.”*

Tanda ikon ini terletak pada tindakan menghimbau, hasil bumi, dan koperasi. Indeks sebagai tanda mengacu pada ideologi dan strategi Tjokroaminoto dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Simbol tersebut mengacu kepada kekuatan. Simbol kekuatan tersebut dibangun sebagai bentuk pergerakan Tjokroaminoto dalam melakukan hijrahnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Simpulan**

Konstruksi mobilisasi identitas yang dibangun dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* dipersepsi sebagai mobilisasi gerakan sosial melalui politik identitas berkaitan dengan ketidakadilan pemerintah Hindia Belanda, tidak adanya kesenjangan sosial, dan terjadinya konflik kepemimpinan. Mobilisasi identitas ini bergerak mencapai kepentingan politik atas kondisi sosial yang terjadi pada buruh, berkaitan dengan kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh sipir penjara, elit politik, dan pemegang modal.

Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* menganut identitas perlawanan. Sebagaimana dalam pandangan Manuel Castell, konstruksi identitas perlawanan ini digerakan oleh pihak tertindas berbentuk perlawanan kolektif terhadap kebijakan untuk membangun kekuatan penolakan. Konstruksi perlawanan ini dibangun karena adanya kesamaan rasa dan nasib yang dirasakan kaum pribumi dan Tjokroaminoto, sehingga menumbuhkan strategi mobilisasi kekuatan dan melahirkan gagasan perlawanan.

Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* membentuk dukungan dengan memanfaatkan emosi massa, kesatuan identitas dan toleransi digunakan sebagai kekuatan mencapai politik Islam. Secara umum, Tjokroaminoto menggunakan perspektif hijrah untuk melakukan konstruksi mobilisasi. Dalam perspektif politiknya, Tjokroaminoto mempersepsi kata hijrah sebagai suatu mobilisasi identitas, hijrah memerlukan keilmuan yang tinggi dan strategi yang keduanya bersumber dari tauhid, keesaan Allah. Sebagaimana perspektif al-Mawardi mengenai kepemimpinan negara yakni tindakan meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.

Hal tersebut dibuktikan dengan enam sendi pemimpin perspektif al-Mawardi yang juga dijalankan Tjokroaminoto dalam kepemimpinannya, *pertama*, agama sebagai pedoman. Tjokroaminoto meletakkan Islam sebagai

pedoman keputusan dan tindakan yang dilakukan, seperti dilakukannya adegan salat, dan berserah kepada Allah. *Kedua*, pemimpin yang bijak dan otoritas tinggi terhadap kekuasaan. Tjokroaminoto meletakkan sikap tanggung jawab terhadap nasib perekonomian rakyat, nasib identitas, kesejahteraan, perdamaian, kemerdekaan, sebagai bentuk otoritas terhadap kekuasaannya.

*Ketiga*, keadilan dengan menciptakan kedamaian, rasa hormat, kerukunan, ketaatan terhadap pemimpin dan meningkatkan prestasi rakyat. Tjokroaminoto menghimbau pendidikan 15 tahun kepada rakyat dengan tujuan menciptakan generasi muda yang cerdas dan bermanfaat. Selain itu, Tjokroaminoto menolak adanya kekerasan di depan matanya dan kepemimpinannya, mendamaikan kerusuhan antara pihak Tionghoa dan pribumi, merajut kerukunan antar masyarakat dengan menerapkan sikap sosialisme, dan bersikap kooperatif dengan pemerintah Belanda.

*Keempat*, keamanan semesta dengan memberi kedamaian batin kepada rakyat, berinisiatif dan kreatif membangun negara. Tjokroaminoto membuka batin masyarakat dengan harapan hijrah, keluar dari masa penindasan menuju masa kesejahteraan. Selain itu, Tjokroaminoto membentuk koperasi dan membentuk cabang-cabang Sarekat Islam untuk memperkuat ideologi, memperoleh dukungan, melakukan pengelolaan hasil bumi untuk membangun bangsa dan meningkatkan kondisi ekonomi.

*Kelima*, kesuburan tanah air yang berkesinambungan, menguatkan inisiatif rakyat dalam menyediakan kebutuhan pangan dan perihal ekonomi. Tjokroaminoto sadar akan kesuburan tanah Hindia Timur, oleh karena itu, Tjokroaminoto mulai melakukan pembentukan koperasi sebagai wujud pengelolaan hasil perkebunan. *Keenam*, bertahan dan mengembangkan kehidupan, melahirkan generasi masa depan. Tjokroaminoto tetap memperjuangkan prinsip dan ideologinya, di tengah kericuhan dan tekanan kekuasaan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda.

Sementara itu, dalam pergerakannya, Tjokroaminoto melakukan beberapa strategi, yaitu *pertama*, kooperatif dengan pemerintahan Hindia Belanda, dibuktikan dengan kerja samanya dengan Rinkeles untuk menyebarkan cabang-

cabang Sarekat Islam, dan turut serta mendukung Volksraad. *Kedua*, menghimpun banyak dukungan dengan melakukan orasi dan tur propaganda. *Ketiga*, memanfaatkan media dalam mewartakan perlawanan. *Keempat*, demokrasi dan gerakan sosial, menerapkan sikap sosialisme. *Kelima*, penggalangan dan mobilisasi massa dalam mempengaruhi opini publik. *Keenam*, penguatan ekonomi, dengan membentuk koperasi dan pengelolaan perkebunan. *Ketujuh*, mengedepankan pendidikan, menghimbau pendidikan 15 tahun.

Dengan demikian, politik Islam yang dijalankan Tjokroaminoto dalam film *Guru Bangsa* menganut paham Islam, di mana syariat dan ajaran-ajaran Islam dijadikan landasan dalam mengelola prinsip kepemimpinan. Hal ini senalar dengan perspektif politik Islam al-Mawardi, meneruskan tugas nabi dan merawat agama dengan menjaga kemaslahatan. Implementasi dari kepemimpinan Tjokroaminoto mengacu kepada Rasulullah. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Ali 'Imran ayat 159, "*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhi dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*"

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah diurai, penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Akademisi, menyediakan ruang berpikir dalam diskursus keilmuan sebagai usaha membangun teori kepemimpinan, khususnya politik Islam.
2. Praktisi, menambah referensi kepemimpinan dan politik yang bersifat terbuka dan bertanggung jawab sebagai suatu keilmuan dan kajian akademisi. Menjadikan film sebagai salah satu produk budaya dan wadah

untuk mengelola simbol dan tanda-tanda.

3. Penelitian lain, adanya kajian akademisi yang saling mendukung dan menambah perspektif baru guna menunjang generasi dan keilmuan, terkhusus berkaitan dengan politik Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera, 2002.
- Ahdar, Musyarif, and Abd. Rahman. "Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto." *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2020): 69–80. <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/305>.
- Al-Farisi, Leli Salman. "Politik Identitas: Ancaman Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dalam Negara Pancasila." *Jurnal Aspirasi* 10, no. 2 (2018): 77–90. <http://aspirasi.unwir.ac.id/index.php/aspirasi/article/view/54>.
- Al-Farisi, L.S. "Sosialisme Islam Di Indonesia: Melacak Akar Pemikiran Dan Aktualisasi Gerakan Politik Islam Hadji Oemar Said Tjokroaminoto." *Jurnal Aspirasi* 12, no. 1 (2022): 39–62. <http://aspirasi.unwir.ac.id/index.php/aspirasi/article/view/90>.
- Al-Mawardi, Imam. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah Wa al-Wilayah Ad-Diniyyah*. Kairo: Dar al Fikr al Ismiyyah, 1973.
- Anggoro, Deni Prasetyo. "Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto Di Sarekat Islam Tahun 1914-1923." *Inteleksia– Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 199–216. <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/208>.
- Asiyah, Siti, and M. Ibrohim Al-Bajuri. "Analisis Framing Representasi Maskulinitas Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto." *Iotida: Journal of Da'wah and Communication* 2, no. 2 (2022): 143–53. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/iqtida/article/view/6054>.
- Azizah, Nora. "Ini Alasan Garin Angkat Kisah Tjokroaminoto." *Republika*, 2015. <https://ameera.republika.co.id/berita/nmhmzv/ini-alasan-garin-angkat-kisah-tjokroaminoto>.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Cet. 1. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

- Calhoun, Craig. *Social Theory and The Politics of Identity*. Oxford: Blackwell Publishing, 1998.
- Castells, Manuel. *Information Age, Economy, Society, and Culture, Volume 2: The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Chakim, Sul Khan, Nawawi, Uus Uswatussolikah, and Moh. Roqib. "Intersectionality of Gender and Religious Politics in the Humanitarian Discourse of Ayat-Ayat Cinta Film." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 436 (2019): 1007–10. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7445>.
- Diana, Rashda. "Al-Mawardi Dan Konsep Kenegaraan Dalam Islam." *Jurnal Tsaqafah* 13, no. 1 (2017): 157–76. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/981>.
- Dirgantoro, Kokok. "Beberapa Hal Yang Mengecewakan Dari Film Guru Bangsa Tjokroaminoto." *Mojok.Co*, 2015. <https://mojok.co/ulasan/film/film-guru-bangsa-tjokroaminoto/>.
- Ensiklopedia Dunia. "Bagong." *P2k.Stekom.Ac.Id*, n.d. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bagong#:~:text=Ki%20Lurah%20Bagong%20adalah%20nama,Bagong%2C%20yaitu%20Cepot%20atau%20Astrajingga>.
- Fajar, Ahmad. "Politisasi Isu Agama Di Media Massa: Strategi Politik Hos Cokroaminoto Dalam Surat Kabar Djawi Hisworo (1918)." *Journal of Islamic History* 1, no. 1 (2021): 78–100. <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jih/article/view/115>.
- Hasan, Hamsah. "Hubungan Islam Dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer Di Indonesia." *Al-Ahkam* 25, no. 1 (2015): 19–42. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/192>.
- Hens, Hendry. "Review 'Guru Bangsa: Tjokroaminoto', Bagai Kembali Ke Masa Lalu." *Fimela.Com*, 2015. <https://www.fimela.com/entertainment/read/2206577/review-guru-bangsa-tjokroaminoto-bagai-kembali-ke-masa-lalu>.
- Hmn.wiki.id*. "Wilhelmus." n.d. [https://hmn.wiki/id/Wilhelmus\\_van\\_Nassouwe](https://hmn.wiki/id/Wilhelmus_van_Nassouwe).

- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Jurdi, Fatahullah. *Politik Islam: Pengantar Pemikiran Politik Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- Kamil, Alfian Nur Mustofa. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto." *Jurnal Saliha* 1, no. 2 (2018): 101–30. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/16>.
- Khamdan, Muh. "Islam Dan Mobilisasi Identitas Dalam Politik (Studi Kontestasi Gerakan Sosial Pada Pemilihan Umum 2014-2019)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65879>.
- . *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia*. Serang: Penerbit A-Empat, 2022.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- M. Lutz, James, and Brenda J. Lutz. *Global Terrorism*. London: Routledge Taylor dan Francis Group, 2004.
- Mahardi, Didin Putra. "Pemikiran Ekonomi Sosialis Haji Oemar Said Cokroaminoto." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12747/>.
- Mahpudin. "Kebangkitan Politik Identitas Dalam Proses Demokratisasi Di Indonesia Pasca Orde Baru." *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 7, no. 1 (2021): 148–60. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/download/10781/10027>.
- Mansor, Wan Naim Wan. "Abu Hasan Al-Mawardi: The First Islamic Political Scientist," 1–8. Unpublished Paper, 2015. [https://iaais.org.my/attach/AlMawardi\\_The%20First%20Islamic%20Political%20Scientist.pdf](https://iaais.org.my/attach/AlMawardi_The%20First%20Islamic%20Political%20Scientist.pdf).

- Mulia, Musdah. *Potret Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Era Reformasi, Dalam Elza Peldi Taher (Ed.), Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas dan ICRP, 2009.
- Muthohirin, Nafik. "Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 47–56. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8776>.
- Nugroho, Catur, and Aisyah Nurul K. "Representasi Marxisme Dalam Film Sejarah (Kajian Semiotika John Fiske Pertentangan Kelas Sosial Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)," 799–814, n.d. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/iqra/article/view/5075>.
- Nurfiana, Efen, and Sulkhan Chakim. "Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama Dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kiai." *Jurnal Dakwah* 22, no. 1 (2021): 78–104. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1909>.
- Nurfiana, Efen, and Umi Halwati. "Agama Dalam Kekuasaan Media (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Iklan Televisi)." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2022): 1–19. <https://jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/orasi/article/view/9619/4548>.
- Padiatra, Aditia Muara. "Introduction to Malari: Dari Situasi, Aksi, Hingga Rusuh Awal Orde Baru 1970-1974." *Jurnal Criksetra* 4, no. 8 (2015): 103–19. <https://www.academia.edu/download/60203624/4781-10425-1-PB20190804-28069-121klw.pdf>.
- Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Puspitasari, Dewi, and Retno Dewi Ambarastuti. "Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Film Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho." *Jurnal Puitika* 13, no. 1 (2017): 1–19. <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/43>.
- Ramadhan, Syamsuddin. *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*. Jakarta: Panjimas, 2003.

- Ridwan, Endan Hamdan. "Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pedagogie* 1, no. 1 (2020): 20–31. <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/28>.
- Rizkianto, Anggit. "Kepemimpinan Karismatik H.O.S. Tjokroaminoto Di Sarekat Islam." *Inteleksia– Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 55–80. <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/71>.
- Rohimi, Primi. "Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam." *Jurnal Dakwah* XVI, no. 2 (2015): 291–303. [https://www.researchgate.net/profile/Primi-Rohimi/publication/322247949\\_Keragaman\\_Islam\\_Dalam\\_Film\\_Indonesia\\_Bertema\\_Islam/links/5a59149b45851545026fd2d5/Keragaman-Islam-Dalam-Film-Indonesia-Bertema-Islam.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Primi-Rohimi/publication/322247949_Keragaman_Islam_Dalam_Film_Indonesia_Bertema_Islam/links/5a59149b45851545026fd2d5/Keragaman-Islam-Dalam-Film-Indonesia-Bertema-Islam.pdf).
- Said Ali, As'ad. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi Dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Shobacha, Nurul. "Strategi Politik Nahdlatul Ulama Di Era Orde Baru." *Jurnal Review Politik* 2, no. 1 (2012): 99–113. <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1032>.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan dan Yayasan Ikhlas, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suasridewi, Desak Gede. "Analisa Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film Tjokroaminoto Untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda." *Journal of Urban Sociology* 4, no. 1 (2021): 41–52. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/1486>.
- Suciati, Mutiara Endah, Mochamad Ilham, and Soekma Yeni Astuti. "Simbol-Simbol Nasionalisme Dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto." *Jurnal Kajian-Kajian Televisi, Film Dan Media Kontemporer* 1, no. 1 (2018): 28–36. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Rolling/article/download/8204/5717>.

- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Surur, Miftahus. "Pasang Surut Politik Islam." *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 72, no. 2 (2011). <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/156>.
- Toni, Ahmad. "Ideologi Film Garin Nugroho." *Pantun Vol. 2 No. 1 Juni 2017 - 2*, no. 1 (2017): 11–30. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/749>.
- . "Konstruksi Keindonesiaan Dalam Film Tjokroaminoto." *Jurnal Communication* 9, no. 1 (2018): 18–27. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/613>.
- Usman, Muh. Ilham. "Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman HOS Tjokroaminoto." *Jurnal Pappasang* 1, no. 1 (2019): 1–23. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/55>.
- Wendt, Alexander. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Wulandari, Sovia, and Erik D Siregar. "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashidar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 29–41. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>.
- Yanti, Nursantri, Azhari Akmal Tarigan, and Muhammad Yafiz. "Studi Tokoh Tjokroaminoto Tentang Teori Sosialisme Islam." *Politeknik Unggul* 9, no. 3 (2022): 21–28. <https://lppm.politeknikunggul.ac.id/file/data-jurnal/c2fc6bc3715bf12e8702878f21eccc7e.pdf>.
- Zulifan, Muhammad. "Politik Islam Di Indonesia: Ideologi, Transformasi Dan Prospek Dalam Proses Politik Terkini." *Politik Indonesia Indonesian Political Science Review* 1, no. 2 (2016): 171–95. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpi/article/view/6583>.